

Ilmu Kalam

*Aliran Sekte, Tokoh Pemikiran
Dan Analisa Perbandingan*

Aliran-khawarij, murji'ah dan mu'tazilah

Tsuroya Kiswati



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
Bab I.....	1
Pendahuluan.....	1
Jenis Tauhid.....	1
Aspek-Aspek Tauhid.....	2
Nama-Nama lain dari Tauhid.....	2
Definisi Tauhid.....	2
Pembahasan Ilmu Kalam.....	3
Dalil Yang Digunakan.....	4
Corak Pemikiran Kalam.....	4
Tauhid Sebagai Konsep Dasar dalam Sistem Ajaran Islam	5
Iman.....	5
Kufur.....	7
Nifak.....	9
Shirik dan Khurafat.....	9
Khurafat.....	10
Manifestasi Iman dalam Berbagai Aspek Kehidupan Manusia	11
Iman, Ibadah dan Amal Perbuatan.....	11
Amal dan Akhlak.....	12
Bab II.....	13
Akidah di Zaman Rasul dan Al-Khulafa' al-Rashidin	13
Akidah di Zaman Rasul.....	13
Akidah di Zaman Al-Khulafa' al-Rashidin.....	15
Awal Timbulnya Masalah Kalam.....	17
Bab III.....	25
Khawarij, Sejarah, Sekte, Tokoh dan Pemikiran.....	25
Faktor Timbulnya Aliran Khawarij.....	27
Asal-Usul Nama Khawarij.....	29
Sekte-Sekte Khawarij.....	31
Sekte, Tokoh dan Pemikirannya.....	32
Al-Muhakkimah al-Ula.....	32
Al-Azariqah.....	38
Al-Najdah.....	43
Al-Ajaridah.....	48
Al-Tha'alibah.....	52
Al-Baihasiyah.....	53
Al-Sufriyah.....	56
Al-Ibadiyah.....	58
Kesimpulan.....	63
Bab IV.....	64
Murji'ah: Sejarah, Sekte, Tokoh dan Pemikiran.....	64
Sejarah Munculnya dan Asal-Usul Muji'ah.....	64
Sekte dan Pemikiran.....	65
Jahamiyah.....	66
Salihiyah.....	67
Yunusiyah.....	68
Thaubaniyah.....	68
Tumaniyah.....	69
'Ubaidiyah.....	69
Karramiyah.....	70
Ghassaniyah.....	70
Marisiyah.....	72
Ghailaniyah.....	72
Yunusiyah dan Shamriyah.....	73
Najjariyah.....	74
Shabibiyah.....	74
Hanafiyah.....	74
Bab V.....	77
Mu'tazilah: Sejarah, Sekte, Tokoh dan Pemikiran.....	77
Suasana Politik dan Agama di Zaman Klasik.....	77
Asal-Usul Kata Mu'tazilah.....	83
Sejarah Timbulnya Mu'tazilah.....	86
Ajaran Pokok Mu'tazilah.....	90

Nafy al-Sifah.....	90
Keadilan Tuhan.....	92
Al-Wa'd wa al-Wa'id.....	92
Al-Manzilah bain al-Manzilatain.....	92
Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar....	93
Aliran dan Tokoh Mu'tazilah.....	93
Mu'tazilah Basrah.....	93
Al-Hasan al-Basri.....	94
Masa Awal Mu'tazilah.....	96
Wasil bin 'Ata'.....	96
'Amru bin 'Ubaid.....	101
Masa Pertengahan Mu'tazilah.....	103
Abu al-Hudhail al-'Allaf.....	103
Al-Nazzam.....	114
Masa Akhir Mu'tazilah.....	119
Al-Jubba'i.....	119
Abu Hashim bin Al-Jubba'i.....	120
Kesimpulan.....	122
Daftar Pustaka.....	124



ILMU KALAM BAB I

Pendahuluan

Latar Belakang

Setiap manusia memerlukan dua macam kebutuhan, kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani dapat dipenuhi dengan mengkonsumsi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh fisik secara biologis, seperti makan, minum, tidur, menyalurkan dan membuang hajat dan lain sebagainya, sedangkan kebutuhan rohani dapat dipenuhi dengan ketenangan jiwa. Salah satu cara untuk mendapatkan ketenangan jiwa adalah bila manusia menyadari eksistensi dirinya, siapa hakikat dirinya, untuk apa ia diciptakan ke dunia dan mau ke mana akhir perjalanan hidupnya. Semuanya bisa terjawab bila ia memeluk suatu agama.

Setiap agama mempunyai ajaran. Ilmu yang membahas tentang ajaran dasar suatu agama disebut dengan teologi. Setiap orang yang ingin menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya.¹

Teologi dalam Islam disebut juga dengan ilmu tauhid. Kata "*tawhīd*" berasal dari kata dasar "*wahhāda, yuwahhīdu, tawhīdan*" yang mempunyai arti mengesakan. Di dalam ajaran agama Islam, sebagai agama monotheisme, ajaran yang paling mendasar adalah ajaran tentang keesaan Tuhan, sebab Islam tidak menerima polytheisme (ajaran tentang banyak Tuhan). Oleh karena itu, ilmu yang membahas mengenai keesaan Tuhan ini disebut ilmu tauhid atau dalam istilah 'Arabnya disebut "*tawhīd Allāh*".

Yang dimaksud dengan "*tawhīd Allāh*", ialah meyakini dalam hati dan akal akan wujud Allah sebagai satu-satunya pencipta, pemelihara, pengatur dan Tuhan sekalian alam makhluk ciptaanNya.

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, (UI PRESS.), 1983), hal. ix Pendahuluan.

Jenis Tauhid

Tauhid ada dua macam:

1. Tauhid *Rububiyah*: ialah keyakinan akan kekhususan dan keesaan Tuhan dalam mencipta, mengatur dan memelihara seluruh makhlukNya. Kata “*rububiyah*” berasal dari kata ‘Arab “*rabb*” yang berarti pemilik, pemelihara, pengatur, tuan dan pendidik. Misalnya, kita mengatakan bahwa “*fulan rabb al-manzil*” artinya si fulan adalah pemilik, pemelihara, pengatur dan tuan rumah. Bila kata “*rabb*” dinisbatkan kepada makhluk, maka sebenarnya ia hanyalah “*rabb*” secara *majazi* (metaforis) atau tidak sebenarnya, tetapi jika kata “*rabb*” dinisbatkan kepada Tuhan, maka Tuhan adalah “*rabb*” yang sejati dan hakiki (sebenarnya) akan segala sesuatu yang ada. Alam dan seluruh isinya adalah milik Tuhan, “Segala puji bagi Tuhan pemilik seluruh alam”.² Hanya Tuhan Allah yang menjadi pemilik hakiki dari seluruh alam dan isinya.
2. Tauhid *Ululiyah*: ialah keyakinan bahwa hanya Tuhan Allah yang patut disembah. Mengesakan Tuhan dan beribadah kepadaNya sesuai dengan shari’at yang telah ditetapkanNya. Manusia hanya boleh menggantungkan diri dan hidupnya kepada Allah semata dan hanya boleh mengharapkan rahmat kepadaNya saja.³

Aspek-Aspek Tauhid

Aspek tauhid ada tiga: tauhid zat, tauhid sifat dan tauhid *af’al* (perbuatan Tuhan).

- i. Tauhid zat: adalah mengesakan zat Tuhan bahwa tiada satupun yang menyamainya, baik dalam essensi maupun dalam hakikatNya.⁴ Zat Tuhan sama sekali tidak tersusun dari unsur apapun, maka zat Tuhan adalah benar-benar satu.
- ii. Tauhid sifat adalah mengesakan Tuhan dalam sifat-sifatNya bahwa tak satupun dari makhlukNya mempunyai sifat yang sama dengan Tuhan Allah. Tuhan maha mengetahui, mendengar, melihat, berbicara dan lain-lainnya, tetapi pengetahuan, pendengaran, penglihatan, dan pembicaraan Tuhan tidak sama dengan sifat-sifat yang ada pada makhlukNya.
- iii. Tauhid *af’al* adalah mengesakan Tuhan dalam perbuatanNya, bahwa hanya Allah yang menciptakan alam, memberi rizki pada makhlukNya, mengatur dan memelihara alam, peredaran langit dan lain sebagainya

Nama Lain dari Tauhid

Di samping sebutan tauhid, ajaran dasar agama Islam ini disebut pula dengan beberapa nama, yaitu ilmu *ushūl al-dīn*, ilmu *aqā'id* dan ilmu kalam.

Disebut ilmu *ushūl al-dīn*, karena ilmu ini membahas ajaran dasar atau pokok-pokok agama. Disebut ilmu *aqā'id*, karena ilmu ini membahas tentang keyakinan-keyakinan, sebab *aqā'id* berasal dari kata “*‘aqīdali*” yang berarti “*credos*” atau keyakinan. Disebut pula ilmu kalam yang berarti kata-kata, karena sabda Tuhan atau kalam Allah menjadi topik utama dalam pembahasan ilmu tentang ajaran dasar agama Islam, bahkan sabda Tuhan atau yang terkenal dengan sebutan al-Qur’an ini pernah menimbulkan pertentangan keras dan hebat di kalangan umat Islam pada abad ke sembilan dan ke sepuluh Masehi, sehingga timbul penangkapan, penganiayaan dan pembunuhan terhadap sesama muslim di kala itu. Kalau yang dimaksud dengan kalam ini adalah kata-kata manusia, maka sebutan ilmu kalam di sini, disebabkan karena kaum teolog (*mutakallimīn*) bersilat lidah dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendiriannya. Dalam Islam, kaum teolog disebut dengan *mutakallimīn* yang berarti ahli silat lidah atau ahli debat yang pandai memakai kata-kata.⁵

Definisi Tauhid

Di dalam leksikon Islam, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan ilmu tauhid, teologi, ilmu kalam atau *ushūl al-dīn* ialah, “Ilmu yang lebih mengutamakan pemahaman masalah-masalah ketuhanan dalam pendekatannya yang rasional dari tauhid yang bersama shari’at membentuk orientasi keagamaan yang lebih bersifat eksoteris”.⁶

Al-Iji menyebutkan bahwa “Ilmu kalam ialah ilmu yang mampu membuktikan kebenaran akidah agama (Islam) dan menghilangkan kebimbangan dengan mengemukakan *hujjah* dan argumentasi”.⁷ Muhammad bin ‘Ali al-Tahawani mendefinisikan ilmu kalam seperti yang dikatakan oleh al-Iji bahwa yang disebut ilmu kalam ialah “ilmu yang mampu menanamkan keyakinan beragama (Islam) terhadap orang lain dan mampu menghilangkan keraguan dengan mengajukan *hujjah* atau argumentasi”.⁸ Definisi lain yang diajukan oleh

² Surat *Al-Fatihah*: 1.

³ Surat *Al-Ikhlās*:2, surat *Al-Ankabūt*:41.

⁴ Surat, *Al-Shūrā*:1.

⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. ix, Pendahuluan

⁶ Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam*, (Jakarta: PT. Penerbit Pustazet, Perkasa, 1988), Jilid I, hal. 299

⁷ Mustafa ‘Abd al-Raziq, *Tamhīd li Tarīkh al-Falsafah al-Islāmīyah*, (Kairo: Matba’ah Lajnah al-Ta’līf wa al-Tarjāmah wa al-Nashr, 1379H/1959M.), Cetakan II, hal. 261

⁸ Mustafa ‘Abd al-Raziq, *Tamhīd*, hal. 261.

Ahmad Fu'ad al-Ahwani menyebutkan bahwa "Ilmu kalam ialah ilmu yang memperkuat akidah agama (Islam) dengan menggunakan berbagai argumentasi rasional".⁹

Definisi yang diajukan oleh Tash Kubra Zadah bahwa "Cabang ke lima dari ilmu *ushul al-din* yang juga disebut ilmu kalam, yakni ilmu yang mampu membuktikan kebenaran akidah agama (Islam) dan menghilangkan keraguan dengan mengajukan argumentasi".¹⁰

Al-Ghazali mengemukakan tujuan dari penggunaan ilmu kalam adalah "Untuk menjaga akidah Ahl al-Sunnah dari bisikan Ahl al-Bid'ah yang menyesatkan. Allah telah menyampaikan akidah yang benar kepada hambaNya melalui lisan RasulNya yang mengandung kebaikan bagi agama dan dunia mereka. Ajaran ini membahas soal *ma'rifat* al-Qur'an beserta kabar lainnya (tentang akidah), lalu setan datang melalui lisan Ahl al-Bid'ah membisikkan sesuatu yang bertentangan dengan sunnah..., maka muncullah golongan *mutakallimin* (untuk membelanya)".¹¹

Secara garis besar, semua definisi di atas, menitik-beratkan kepada tujuan dari ilmu kalam, yakni untuk membela ajaran agama Islam dari kebatilan yang ditimbulkan oleh orang yang tidak bertanggung-jawab dan sekaligus untuk menetapkan dan memantapkan hati serta keyakinan umat terhadap agama Islam yang dipeluknya.

Pembahasan Ilmu Kalam

Adapun hal-hal yang dibahas dalam ilmu kalam ini berkisar sekitar wujud Tuhan, sifat-sifat yang wajib dan boleh ditetapkan bagiNya serta apa yang wajib ditiadakan dariNya. Ilmu kalam juga membahas tentang Rasul-Rasul untuk membuktikan kebenaran kerasulan mereka dan apa yang wajib ada pada mereka serta apa yang boleh dan tidak boleh dinisbatkan kepada mereka, demikian menurut Muhammad Abduh.¹²

Tash Kubra Zadah menegaskan: "Adapun hal-hal yang dibahas oleh ilmu kalam adalah dhat Allah swt. dan sifat-sifatNya, demikian menurut para al-*mutaqaddimin* dan dikatakan pula bahwa soal-soal yang dibahas dalam ilmu kalam adalah soal wujud (Tuhan) sebagaimana Dia ada (wujud)."¹³

Menurut 'Abd al-Mun'im bahwa "ilmu ini dinamakan ilmu kalam sebab masalah penting yang dipertentangkan adalah soal kalam Allah yakni al-Qur'an, apakah termasuk sifat Allah atau dhatNya, intinya semata-mata bersifat kalami, maka ilmu ini menyangkut permasalahan akidah yang mendalam, seperti tauhid, hari akhirat, hakikat sifat-sifat Tuhan, kadar, baik dan buruknya, hakikat kenabian dan penciptaan al-Qur'an".¹⁴

Dari beberapa pendapat di atas, bahasan ilmu kalam bisa dikelompokkan menjadi beberapa kategori:

1. Sifat-sifat wajib Tuhan

- sifat-sifat *dhatiyyah* dan *nafsiyyah*
- sifat-sifat *ma'nawiyah* atau *thubutiyyah* Tuhan
- kalam Tuhan

2. Sifat-sifat mustahil Tuhan

- anthropomorphisme*

3. Sifat-sifat yang boleh bagi Tuhan

- melihat Tuhan

4. Hubungan antara Tuhan dan manusia.

- perbuatan Tuhan
- kewajiban berbuat baik dan terbaik
- pengiriman para rasul
- beban di luar kemampuan
- janji dan ancaman
- perbuatan manusia
- kekuasaan dan kehendak Tuhan
- keadilan Tuhan

5. Konsep iman, kemampuan manusia (akal dan wahyu), hari akhirat (hari kebangkitan dan surga, neraka)

Dalil yang Digunakan

Dalil yang digunakan oleh para teolog Islam dalam mempertahankan pendapatnya ada dua macam:

- Dalil nakli: yakni dalil yang dipergunakan untuk memperkuat argumentasi dengan mengajukan dalil dari *nas/nas* al-Qur'an dan hadis Nabi.
- Dalil akli: yakni dalil yang dipergunakan para teolog Islam untuk mempertahankan dan memperkuat argumentasinya dengan mengajukan dalil akal rasional.

Corak Pemikiran Kalam

Corak pemikiran kalam dikenal ada dua macam: tradisional dan rasional.

⁹ Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *Al-Falsafah al-Islamiyah*, (Kairo: tp., 1962), hal. 18.

¹⁰ Tash Kubra Zadah, *Miftah al-Sa'adah wa Misbah al-Siyadah*, (Tt., tp., tth.), Jilid 54, hal. 20.

¹¹ Mustafa 'Abd al-Raziq, *Tamhid*, hal 261.

¹² Muhammad Abduh, *Al-Manna*, (Kairo: Dar al-Manna, 1966), hal. 7

¹³ Tash Kubra Zadah, *Miftah al-Sa'adah*, hal. 21.

¹⁴ 'Abd al-Mun'im, *Tarikh al-Hadhrat al-Islamiyah fi al-Ushul al-Wustha* (Mesir: Maktabah al-Anjlu al-Misriyah, 1978M.), hal. 180.

Setiap kaum teolog dalam mempertahankan pendapatnya mempergunakan dua macam dalil seperti disebut di atas, yaitu dalil nakli dan dalil akli, namun demikian ada golongan yang memberikan kedudukan kepada akal lebih tinggi dari golongan lainnya. Dua macam corak pemikiran itu ialah:

1. Corak pemikiran tradisional: yakni kaum teolog yang memberi kedudukan akal lebih rendah dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Mereka lebih mendahulukan lahir *nas* dan menginterpretasikannya secara *harfiyah* (tekstual/ letterlek), sebagai contoh bahwa wajah, tangan dan mata Tuhan seperti disebut oleh *nas* diartikan bahwa Tuhan memang mempunyai wajah, tangan dan mata, tetapi wajah, tangan dan mata Tuhan tidak seperti yang terdapat pada makhluk dan tak bisa dibayangkan. Atau dengan kata lain, wajah, tangan dan mata Tuhan tanpa bagaimana (*bila-kaifa*) dan tak perlu dipertanyakan lagi, sebab tidak bisa digambarkan bagaimana wajah, tangan dan mata Tuhan. Golongan teolog yang mempunyai corak pemikiran seperti ini biasa dikenal dengan golongan yang mempunyai corak pemikiran tradisional (*hadithi*).
2. Corak pemikiran rasional: yakni kaum teolog yang dalam mempertahankan pendapatnya mempergunakan dalil nakli dan memberi kedudukan akal jauh lebih tinggi dengan mengajukan argumentasi rasional. Hal-hal yang dianggap tidak masuk akal (sekalipun teks al-Qur'an atau hadis mutawatir secara *harfiyah* mengatakan seperti itu), namun mereka berusaha menginterpretasikannya atau menta'wilkannya lebih jauh sehingga bisa diterima oleh akal manusia. Seperti misalnya, ayat-ayat *anthropomorphisme* (ayat-ayat *mutashabbihah*), seperti Tuhan mempunyai wajah, tangan, mata, tempat tinggal dan lain sebagainya, semuanya diinterpretasikannya bahwa wajah, tangan, mata, tempat tinggal dan lain-lainnya, bukanlah berarti anggota badan dan barang seperti yang terdapat pada makhluk, tetapi diberi interpretasi lain yang sesuai dengan kondisi Tuhan, maka wajah Tuhan adalah wujud Nya, tangan Tuhan adalah kekuasaan atau nikmatNya, mata Tuhan adalah pengetahuanNya, tempat tinggal Tuhan adalah daerah kekuasaanNya dan lain sebagainya, sebab Tuhan yang immaterial menurut rasio tidak mungkin mempunyai wajah, tangan, mata atau tempat tinggal (seperti secara *harfiyah* disebut dalam *nas*), seperti yang dimiliki oleh makhluk. Tuhan tidak mungkin menyerupai makhlukNya. Dalam hal ini, golongan Mu'tazilah dikenal sebagai golongan yang memiliki corak pemikiran dan teologi rasional, sebab mereka terkenal sebagai golongan yang memberikan kedudukan yang tertinggi kepada akal di antara golongan kaum teolog lainnya.

Menurut Harun Nasution, urutan golongan kaum teolog Islam yang memberikan kedudukan akal dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi sebagai berikut: Ahl al-Hadis, Ash'ariyah, Maturidiyah Bukhara, Maturidiyah Samarkand dan yang paling tinggi adalah Mu'tazilah.¹⁵

Tauhid sebagai Konsep Dasar dalam Sistem Ajaran Islam

Sebagai telah disebut di atas, bahwa ajaran dasar dan pokok dalam sistem ajaran agama Islam adalah tauhid. Tauhid yang merupakan ajaran pokok akan keyakinan umat Islam melahirkan beberapa konsep yang berkaitan erat dengannya, yakni konsep iman, kufur, nifak, shirik dan khurafat.

Iman

Yang dimaksud dengan iman ialah percaya akan keberadaan Tuhan Allah sang pencipta alam, kemudian konsep ini berkembang menjadi beberapa definisi dan pengertian, di antaranya adalah:

- a. Menurut kaum Mu'tazilah, iman ialah percaya akan keberadaan Tuhan yang maha esa di dalam hati, mengucapkannya dengan lisan dan mengekspresikannya dalam bentuk perbuatan baik dan menghindari perbuatan jahat.¹⁶ Berkaitan dengan konsep ini, jika terdapat seorang mukmin yang telah mengakui keberadaan Tuhan di dalam hati, lalu mengucapkannya dengan lisan, tetapi ia pernah melakukan perbuatan jahat dan dosa besar lainnya, dan ia meninggal dunia sebelum sempat bertobat, maka ia sudah keluar dari golongan orang mukmin dan kafir, dan ia menjadi golongan orang fasik.¹⁷ Kaum Khawarij mempunyai pandangan jauh lebih radikal dibanding Mu'tazilah. Menurut mereka, orang yang percaya akan keberadaan Tuhan dan mengucapkannya dengan lisan, tetapi ia melakukan dosa besar, maka orang tersebut sudah keluar dari golongan orang beriman dan termasuk golongan orang kafir fasik, bahkan golongan al-Azariqah menganggapnya sebagai golongan munafik fasik. Orang seperti ini boleh diperangi dan dibunuh, sebab ia sudah termasuk musuh Islam.¹⁸ Dari konsep iman menurut Mu'tazilah dan Khawarij ini, dapat disimpulkan bahwa unsur kepercayaan dalam hati, pengakuan dengan lisan dan perealisasi dengan perbuatan merupakan inti iman yang bila salah satu dari ketiga unsur ini ditinggalkan, maka simbol "iman" sudah hilang dari seseorang. Dengan demikian orang tersebut sudah keluar dari konteks iman dan masuk dalam konteks lain yakni kafir

¹⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 94.

¹⁶ Harun Nasution *Teologi Islam*, hal. 147. Lihat selanjutnya 'Abd al-Jabbar,' Abd al-Karim Uthman, (ed.), , *Sharh al-Ushul al-Khamsah*, (Kairo: Abidin:, Maktabah Wahbah, 1384H./1965M), Cetakan I, hal. 709. Lihat pula Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa ikhtilaf al-Mushallin*, Juz I, hal. 267 – 288.

¹⁷ Ali Mustafa al-Ghurabi, *Tarikh al-Firqah al-Islamiyah wa Nash'at' Ilm al-Kalam 'inda al-Muslimin*, (Kairo: Maktabah wa Matba'ah Muhammad 'Ali-Sabih wa Awladih, tth.), hal. 83

¹⁸ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firqah*, hal. 277 –278.

atau munafik fasik menurut Khawarij dan fasik (*al-manzilah bain al-manzilatain*) menurut Mu'tazilah.

- b. Menurut golongan yang mengklaim dirinya sebagai Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, yakni mereka yang terdiri dari golongan Ash'ariyah dan Maturidiyah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "iman" ialah percaya akan keberadaan Tuhan Allah Yang Maha Esa di dalam hati, lalu mengucapkannya dengan lisan.¹⁹ Adapun perbuatan baik yang biasa disebut dengan amal salih itu, tidak termasuk dalam inti iman, tetapi hanya sebagai cabang dari iman. Kalaupun ada seseorang yang berbuat dosa besar, namun ia telah mengakui keberadaan Tuhan di dalam hati dan mengucapkannya dengan lisan, yakni dengan ucapan dua kalimat shahadat, maka ia masih termasuk dalam golongan orang-orang beriman. Pendapat seperti ini juga merupakan pendapat kaum Murji'ah moderat. Adapun pendapat Murji'ah ekstrim berbeda dengan pendapat Murji'ah moderat yang mengatakan bahwa inti dari iman hanyalah percaya dalam hati saja. Kalau ada seseorang yang pada lahirnya menyembah berhala atau batu, dan tidak melakukan rukun Islam, jika di dalam hatinya masih tetap mengakui keberadaan Tuhan, maka ia tetap dianggap sebagai orang mukmin dan yang mengetahui apakah dia masih percaya atau tidak hanyalah dirinya sendiri dan Tuhan. Oleh sebab itu, orang lain tidak boleh menilainya sebagai orang yang sudah keluar dari konteks iman atau mukmin.²⁰

Walaupun definisi mengenai iman ini berbeda-beda di antara beberapa golongan di atas, namun pada garis besarnya mereka mengakui bahwa yang dimaksud dengan "iman" ialah keyakinan akan keberadaan Tuhan Allah yang maha esa, baik di dalam batin maupun lahirnya. >Orang mukmin ialah orang yang percaya kepada Allah secara lahir batin. Kepercayaan dasar ini kemudian berkembang menjadi rukun iman lainnya yakni percaya kepada Tuhan, para MalaikatNya, kitab-kitabNya, para Rasul dan NabiNya, *qadh*> dan *qadar*Nya dan hari akhirat.

Kufur

Kebalikan dari konsepsi tentang "iman" adalah "kufur" yakni tidak adanya keyakinan akan keberadaan Tuhan baik secara batin maupun lahir.

Sejalan dengan pengertian beberapa golongan yang berbeda tentang "iman", konsep "kufur" pun berbeda pula:

- a. Menurut Mu'tazilah, "kufur" ialah tiadanya keyakinan akan keberadaan Tuhan dalam hati, tidak adanya pengakuan dalam bentuk ucapan dengan lisan dan tidak adanya realisasi dalam bentuk perbuatan. Menurut mereka, orang yang tidak memenuhi tiga persyaratan "iman" di atas, tidaklah termasuk orang mukmin, maka ia bisa digolongkan dalam kategori kafir. Khusus bagi orang yang tidak memenuhi persyaratan ke tiga, artinya orang yang tidak merealisasikan keimanannya dalam bentuk perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jahat, maka orang tersebut tidak termasuk dalam golongan mukmin juga tidak masuk dalam golongan kafir, tetapi masuk dalam golongan fasik. Walaupun orang fasik ini belum termasuk dalam kriteria kufur, namun ia sudah mendekati kekufuran. Oleh karenanya orang seperti ini di akhirat nanti dimasukkan ke dalam neraka, tetapi neraka yang paling ringan. Menurut Khawarij, orang yang tidak memenuhi tiga persyaratan di atas, ia termasuk orang kafir, walaupun ia sudah memenuhi dua syarat lainnya, tetapi ia tidak memenuhi persyaratan terakhir, maka ia sudah keluar dari jajaran orang mukmin, dan wajib dibunuh. Lebih jauh golongan kaum Khawarij ekstrim berpendapat bahwa orang Islam yang tidak masuk ke dalam golongan mereka, juga sudah dianggap keluar dari iman dan ia sudah tidak berada di dalam "*dar al-Islam*", tetapi ia berada di dalam "*dar al-Harb*".²¹ Penjelasan lebih jauh mengenai hal ini akan dipaparkan pada bab Khawarij dan sekte-sektenya.
- b. Sejalan dengan konsep "iman" menurut golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, maka konsep "kufur" menurut mereka ialah tiadanya keyakinan akan keberadaan Tuhan di dalam hati dan tiadanya ucapan dengan lisan.²² Sebagaimana telah disebut, menurut Ahl al-Sunnah bahwa orang yang sudah memenuhi dua syarat iman (keyakinan keberadaan Tuhan dalam hati dan pengakuan dalam bentuk lisan), walaupun ia tidak memenuhi syarat ke tiga (realisasi dalam bentuk perbuatan), orang tersebut sudah termasuk dalam golongan orang beriman dan tidak termasuk golongan orang kafir, maka barang-siapa yang membunuhnya akan berdosa seperti dosa orang yang membunuh sesama mukmin. Akan tetapi, bila orang tersebut tidak memenuhi salah satu syarat dari persyaratan iman pertama dan kedua, maka ia sudah termasuk dalam jajaran orang kafir dan boleh dibunuh sebagai musuh umat Islam.(dengan syarat mereka membahayakan atau merupakan ancaman bagi eksistensi umat Islam).

Kaum Murji'ah mempunyai pandangan yang sama dengan Ahl al-Sunnah, bahkan Murji'ah ekstrim hanya memberikan batasan bagi orang yang sudah dianggap keluar dari golongan mukmin adalah orang yang sudah tidak memenuhi syarat pertama. Artinya,

¹⁹ Abu al-Hasan 'Ali bin Isma'il al-Ash'ari, *Kitab al-Luma' fi al-Radd 'ala Ahl al-Zaigh wa al-Bida'*, (Beirut, Libanon: al-Matba'ah al-Katulikiyah, 1952), hal. 75. Al-Bazdawi, *Kitab Ushul al-Din*, (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1383H./1963M.), hal. 146 dan 248, Abu Mansur al-Maturidi, *Kitab al-Tawhid*, Fath Allah Khalif, (ed.), (Istambul, Turki: Al-Maktabah al-Islamiyah, Muhammad Azdamir, tth.). hal. 373-374.

²⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 26-27.

²¹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 14-15.

²² Al-Bazdawi, *Kitab Ushul al-Din*, hal. 146.

selama seseorang itu masih mempunyai keyakinan bahwa Tuhan ada di dalam hati, walaupun ia tidak mengucapkannya dengan lisan dan juga tidak merealisasikannya dalam bentuk perbuatan, maka ia masih dianggap orang beriman dan tidak kafir.²³

Pandangan seperti ini, dari satu sisi bisa berdampak negatif, karena memberi kesempatan bagi orang mukmin untuk melonggarkan nilai moral, artinya bahwa orang tidak takut dikatakan keluar dari iman, walaupun ia sudah sering melakukan dosa besar. Orang seperti ini yakin bahwa dirinya termasuk orang mukmin, karena percaya akan Tuhan dan mengucapkannya dengan shahadat walaupun ia tidak pernah sekalipun melakukan perbuatan baik, seperti salat, puasa, zakat dan lainnya, malah selalu berbuat jahat dan maksiyat. Hal seperti ini pada umumnya terjadi pada orang Indonesia yang mengaku sebagai orang mukmin dan muslim hanya secara nominal atau biasa dikenal dengan orang Islam secara KTP. Orang seperti ini hanya mengetahui bahwa orang muslim adalah orang yang telah percaya akan Tuhan dan pernah mengucapkan kalimat shahadat, walaupun mungkin hanya sekali dalam hidupnya, yakni ketika mau menikah, sedangkan rukun Islam lainnya tidak penting untuk diketahui dan dilaksanakan. Tentu saja hal ini memperlemah iman seseorang yang menyebabkan timbulnya masyarakat amoral (terjadinya *moral latitude*)

Dilihat dari sisi lain, pendapat di atas bisa berdampak positif karena masih memberi kesempatan kepada orang yang meyakini Tuhan di dalam hati dan mengucapkannya dengan lisan untuk bersikap optimis dan tidak pesimis dalam menyongsong masa depannya di akhirat. Jika ada seseorang yang tekun beribadah di saat hidupnya dan suatu saat dia terjermus dalam lembah dosa besar, lalu ia meninggal sebelum bertobat, maka ia masih mempunyai harapan dosanya diampuni oleh Tuhan, karena ia masih mempunyai simpanan amal baik yang jauh lebih banyak dari dosa yang diperbuatnya. Menurut golongan Ahl al-Sunnah, sungguh tidak adil rasanya, jika Tuhan menyiksa orang berbuat dosa besar hanya sekali dalam hidupnya dengan siksaan api neraka untuk selama-lamanya, hanya lantaran ia pernah sekali melakukan dosa besar dan ia harus dikeluarkan dari kategori mukmin, sedangkan perbuatan baik yang banyak lenyap begitu saja tanpa ada imbalan sedikitpun atas amal baiknya. Kalau sekiranya perbuatan jahatnya seimbang sama banyak dengan amal baiknya atau lebih banyak perbuatan jahatnya ketimbang amal baiknya, maka bisa dimaklumi jika Tuhan menghapus seluruh amal baik yang hanya sedikit itu. Menurut Ahl al-Sunnah, Tuhan maha baik. Bila ada seorang hamba selalu berbuat jahat dan bergelimang dosa di sepanjang hidupnya, lalu ia bertobat dan melakukan perbuatan baik di akhir perjalanan hidupnya, maka sesuai dengan kebaikan sifat Tuhan, akan dihapuskan seluruh dosa dan kejahatannya digantikan dengan kebaikan.²⁴ Selanjutnya menurut mereka, bahwa kejahatan takkan bisa menghapuskan seluruh amal baiknya yang sangat banyak begitu saja, kecuali karena kemurtadan dan keshirikan.

Senada dengan konsep iman dan kufur menurut Ahl al-Sunnah, kaum Murji'ah mempunyai pendapat yang sama. Dengan merujuk pada hadis Nabi²⁵ yang mengatakan bahwa :*"Takkan kekal di dalam neraka bagi orang yang di dalam hatinya masih tersisa setitik iman"*,²⁶ mereka berpendapat bahwa orang mukmin yang pernah melakukan dosa besar dan perbuatan jahat di waktu hidupnya, bila telah sampai pada hari pembalasan akan dimasukkan ke dalam neraka seimbang dengan perbuatan jahat yang dilakukannya, kemudian setelah dosanya dicuci bersih di dalam neraka, mereka akan dimasukkan ke dalam surga untuk selamanya.

Dilihat dari satu sisi, pandangan seperti ini memang bisa dipandang positif, sebab memberi harapan bagi orang yang pernah melakukan dosa besar, namun dipandang dari sisi lain, pandangan ini menimbulkan dampak negative, sebab bagi orang yang cenderung senang berbuat jahat, akan semakin menjadi-jadi dan merajalela. Hal ini dikarenakan ia berkeyakinan bahwa selama ia masih percaya pada keberadaan Tuhan di dalam hatinya dan pernah mengucapkan kesaksiannya dengan lisan, ia akan aman-aman saja. Pada akhirnya ia akan dimasukkan ke dalam surga juga, sama seperti mereka yang jarang melakukan kejahatan, sebab di dunia ini tidak ada orang yang sama sekali bersih dari dosa, kecuali Nabi dan para sahabatnya yang dijamin masuk surga tanpa *h/sab*. Keyakinan seperti ini akan menciptakan masyarakat amoral.

Nifak

Jika yang dimaksud dengan iman ialah: "percaya akan keberadaan Tuhan secara lahir batin" dan yang dimaksud dengan kufur adalah kebalikannya, maka konsep yang berada di tengahnya adalah nifak. Yakni antara lahir dan batinnya berbeda. Artinya, orang yang pada lahirnya menyatakan percaya kepada Tuhan, tetapi di dalam batinnya mengingkarinya, maka dialah termasuk orang munafik.²⁷

²³ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 28 –27.

²⁴ Surat Hud: 114

²⁵ Al-Juwaini, *Al-Irshad*, hal. 387.

²⁶ Hadis riwayat Bukhari, Muslim, Turmudhi, Nasa.i dan Ahmad. Teks Arabnya sebagai berikut

: لن يبقى في النار من في قلبه مثقال ذرة من الإيمان (رواه البخاري ومسلم والنسائي والترمذي وأحمد)

²⁷ Dalam ayat al-Qur'an Tuhan menggambarkan orang seperti ini

وإذا لقوا الذين آمنوا قالوا آمنا وإذا خلوا إلى شياطينهم قالوا إنا معكم إنما نحن مستهزؤون (البقرة: 14)

Mengkultus-individukan dan memitoskan para sheikh, ahli sufi, ahli tarikat dan penguasa merupakan bentuk dari khurafat. Orang yang berbuat khurafat tunduk kepada perintah dan menjauhi larangan para pemuka tersebut tanpa berusaha menolaknya walaupun perintah dan larangannya bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Meyakini benda-benda bertuah yang memiliki kekuatan supra-natural seperti keris, akik, batu, pohon juga bagian dari bentuk khurafat. Intinya semua keyakinan yang menyangkut adanya kekuatan supra-natural baik pada manusia, roh atau benda-benda selain Tuhan, disebut dengan khurafat. Keyakinan pada animisme dan dynamisme yang memiliki kekuatan supra-natural seperti kekuatan Tuhan itu semua masuk dalam kategori khurafat. Dari sini, jelas bahwa khurafat bagian dari shirik juga.

Manifestasi Iman dalam Berbagai Aspek Kehidupan Mukmin

Setelah mengetahui pengertian dari iman, timbul pertanyaan, apakah iman itu hanya cukup diyakini di dalam hati dan diucapkannya dengan lisan saja tanpa ada manifestasinya di dalam kehidupan seorang muslim?.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa bagi kaum Ash'ariyah dan Maturidiyah yang menjadi inti iman adalah keyakinan dalam hati dan ucapan dengan lisan saja. Namun demikian, tidak berarti amal perbuatan baik yang direalisasikan dalam bentuk perbuatan tidak penting. Amal perbuatan bagi mereka termasuk cabang dari iman. Seorang mukmin yang tidak melaksanakan ibadah dan amal baik bukanlah seorang mukmin yang sempurna. Dengan keimanannya, seorang mukmin dituntut untuk memanifestasikannya dalam bentuk perbuatan sesuai dengan keyakinannya.

Menurut kaum Mu'tazilah dan Khawarij, ibadah dan amal baik merupakan inti dari iman. Seseorang yang tidak melahirkan imannya dalam bentuk perbuatan bukan saja imannya tidak sempurna, tetapi ia bisa dianggap sebagai orang fasik dan keluar dari jajaran mukmin.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam masalah ibadah dan amal perbuatan baik antara dua pendapat di atas, atau dengan kata lain tentang pertanyaan apakah amal itu termasuk inti iman atau hanya sebagai cabangnya saja, namun pada hakikatnya, keduanya mengakui bahwa amal sangat penting bagi kehidupan seorang mukmin,

Iman, Ibadah dan Amal Perbuatan

Keyakinan akan adanya Tuhan yang maha kuasa sang pencipta alam, mewajibkan seseorang untuk melahirkan keyakinannya dalam bentuk perbuatan. Setelah diucapkan dengan lisan harus diikuti dengan perbuatan.

Pengertian ibadah ialah: "penyembahan kepada Allah". Adapun arti ibadah menurut bahasa ialah: "taat dan tunduk". Di dalam kalimat yang berbunyi: "Kau berhasil menundukkannya bila kau berhasil membuatnya taat kepada perintahmu". Menurut istilah, arti ibadah adalah: "ketaatan yang berdasarkan atas ketundukannya yang sebenar-benarnya". Pengertian ini diperluas menjadi ketaatan yang berbentuk amal perbuatan jika dengan tujuan mencari rida Allah, mendekati Tuhan serta taat pada perintahNya. Dengan ibadah yang dilakukannya, ia berhak mendapatkan pahala dan nikmat Allah³¹.

Dengan pengertian ini, amal perbuatan baik yang dilandasi oleh keinginan mendekatkan diri kepada Allah dan mencari kerelaan Allah adalah ibadah.

Jadi ibadah dapat dikelompokkan ke dalam dua macam:

1. Ibadah formal: artinya ibadah yang diwajibkan kepada manusia agar dilaksanakan dengan rutin, seperti rukun Islam yang lima dan menjauhi laranganNya.
2. Ibadah non formal: ialah ibadah yang bukan merupakan keharusan untuk dilaksanakannya tetapi amat dianjurkan untuk memperbuatnya demi kebaikannya dan kebaikan umat manusia, seperti amal salih lainnya yang tidak termasuk perintah wajib atau larangan.

Amal dan Akhlak

Selain iman diekspresikan dalam bentuk ibadah dan amal perbuatan baik (salih), dasar yang melandasinya adalah akhlak (budi pekerti). Seorang mukmin yang berakhlak baik sesuai dengan harkat dan martabat manusia dan menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan etika kemanusiaan. Akhlak baik ini bisa diperoleh seseorang karena keyakinan akan wujud Tuhan atau iman. Dengan iman, seseorang berkeyakinan bahwa semua gerak langkahnya selalu dimonitor oleh Tuhan. Keyakinan seperti ini disebut dengan *ihṣān*. Suatu hari, ketika Rasul Allah sedang berkumpul dengan para sahabatnya, malaikat Jibril datang kepadanya dan bertanya tentang iman dan *ihṣān*. Nabi menjawab bahwa ihsan adalah keyakinan seseorang bahwa ia tidak melihat Tuhan tetapi Tuhan melihatnya³².

Hanya dengan landasan iman, seorang mukmin akan selalu berusaha menjalani seluruh aspek kehidupannya sesuai dengan ajaran yang telah digariskan oleh Tuhan. Bukti dari keimanan seseorang tercermin dari perilaku sehari-hari. Seseorang yang benar-benar mempunyai keimanan yang tebal kepada Tuhan, ia selalu berbuat baik, sebab ia yakin ia

³¹ Badran Abi 'Ainan Badran, *Al-'Ibadat al-Islamiyah*, (Iskandariyah: Diterbitkan oleh Mu'assasah Shabab al-Jami'ah, t.th), hal. 3.

³² Hadis riwayat Bukhari dan Muslim.

akan mempertanggung-jawabkannya di depan Tuhan dan Tuhan selalu memperhatikan segala perilaku dan tindakannya..

BAB II AKIDAH DI ZAMAN RASUL DAN AL-KHULAFA' AL-RASHIDIN

Akidah di Zaman Rasul

Ketika Muhammad saw. diutus menjadi Rasul Allah, Jazirah 'Arab dipenuhi oleh bangsa yang memeluk berbagai macam agama dan keyakinan seperti agama Yahudi, Nasrani, Majusi dan mayoritas bangsa 'Arab tergolong penyembah berhala (kaum paganisme).

Bangsa 'Arab terdiri atas dua macam komunitas, 'Arab Badui³³ dan 'Arab Hadar.³⁴ 'Arab Badui merupakan mayoritas penduduk Jazirah 'Arab, sedangkan 'Arab Hadar hanya merupakan jumlah minoritas.

Penduduk asli 'Arab memeluk agama paganisme. Jauh sebelum Islam datang, pemeluk agama Yahudi dari Palestina datang ke Jazirah 'Arab. Mereka menyebarkan agamanya di kalangan masyarakat 'Arab, sehingga banyak bangsa 'Arab yang memeluk agama mereka. Menurut pengarang al-Afghani, ia mengatakan: "Ketika kerajaan Romawi menaklukkan Bani Isra'il di Sham, mereka membunuh penghuninya, merampas hartanya dan mengawini para wanitanya. Maka Bani Nadir, Bani Quraidah dan Bani Bahdal melarikan diri keluar dari Sham menuju Hijaz". Dengan demikian, mayoritas pemeluk agama Yahudi tinggal di Hijaz atau sekarang terkenal dengan al-Madinah al-Munawarah. Ketika Rasul Allah Muhammad diutus menjadi Nabi, di Yathrib telah terdapat tiga kelompok kaum Yahudi yakni Bani Nadar, Bani Quraidah dan Bani Qainuqa'"³⁵.

Orang Yahudi sebelum datang ke Jazirah 'Arab telah banyak mempelajari filsafat dan kebudayaan Yunani Kuna, sebab mereka berada di bawah kekuasaan Yunani Romawi dalam kurun waktu yang amat panjang. Mereka juga banyak bertempat tinggal di Iskandariyah dan di tepi pantai Laut Putih, pusat kebudayaan Yunani. Para pendetanya mempelajari filsafat Yunani, berperilaku seperti orang Yunani dan memasukkan filsafatnya ke dalam ajaran agamanya..

Menurut Baldwin di dalam bukunya "*Mu'jam al-Falsafah*" ia mengatakan bahwa Iskandariyah merupakan tempat pertemuan antara budaya Barat dan Timur. Di sana terjadi transformasi budaya antara pemikiran Romawi, Yunani, Sham dan pemikiran dari Timur Jauh dalam masalah peradaban, pengetahuan dan agama. Maka terjadi hubungan yang amat erat antara filsafat dan agama.³⁶

Agama Nasrani yang tersebar di Jazirah 'Arab terdapat dua aliran besar, yakni Nestoria di Hirat dan Ya'qubiyah di Ghassan juga di seluruh kabilah Sham. Negara Najran terkenal sebagai Negara Nasrani. Konon Zu Nuwas seorang penguasa 'Arab di Yaman menjadi pembela kaum Yahudi dan menekan kaum Nasrani. Kebenciannya kepada kaum Nasrani disebabkan dua orang anaknya yang tinggal di Najran (penduduknya mayoritas pemeluk agama Nasrani) dimusuhi oleh penduduk Najran dan dibunuh. Ketika kabar kematian anaknya disampaikan orang kepadanya, ia meminta bantuan kepada orang-orang Yahudi

³³ Yang dimaksud dengan 'Arab Badui adalah bangsa 'Arab yang tinggal di pelosok dan pedalaman, jauh dari pergaulan luar, sehingga mereka hidup dalam kebiadaban. Pekerjaan mereka menggembala binatang piaraan dan mereka menggantungkan hidupnya darinya. Ketika musim kemarau datang dan rumput tidak ada yang tumbuh, mereka menghabiskan ternaknya untuk dimakan. Bila ternaknya telah habis pula, mereka keluar desa merampok harta milik tetangganya dari suku lain. Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Dini wa al-Thaqafi* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1979), Juz I, Cetakan IX, hal. 5 – 65. Lihat pula Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1975M.), Cet. XI, hal. 11

³⁴ 'Arab Hadar adalah bangsa 'Arab yang telah berbudaya dan bergaul dengan orang luar 'Arab. Mereka tinggal di daerah perdagangan dan perkotaan, khususnya Hijaz. Mayoritas bangsa 'Arab Hadar hidup dengan berdagang, ada pula yang bercocok tanam. Mereka tinggal di Hijaz. Sebelum Islam, mereka pernah membangun kerajaan yang berperadaban, seperti Yaman, Ghassan di Sham dan Lahm di Irak. Lihat Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hal. 11.

³⁵ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hal. 24.

³⁶ Seperti yang dikutip Ahmad Amin dalam *Fajr al-Islam*, hal. 25.

menyebarkan agama Islam ke luar daerah 'Arab. Rasul mengirim surat ajakan masuk Islam ke raja-raja tetangga. Ajakan ini tidak semua diterima atau ditolak dengan baik, tetapi banyak para raja menghina Rasul bahkan banyak pula raja yang membunuh para utusan Rasul. Hanya raja Najashi (Etopia/ Habashah) yang menolak ajakan dengan baik dan sopan, sehingga Rasul tidak menyerang Negaranya. Bahkan raja Najashi menerima kehadiran orang Islam yang pergi hijrah ke sana dengan penuh penghormatan. Sikap para raja lain yang menentang Islam secara terang-terangan ini menimbulkan kemurkaan Rasul, apalagi mereka menghina dan bahkan membunuh para utusan Rasul yang berarti mereka telah melanggar tata tertib dunia Internasional dan kewenangan Negara lain, maka segera Rasul mengirimkan ekspedisi serdadu muslim untuk menyerang dan menaklukkan Negaranya. Di berbagai peperangan yang dilancarkan Rasul, Islam selalu mendapat kemenangan dan hanya sesekali mengalami kekalahan, seperti halnya kekalahannya di perang Uhud. Dengan demikian, Islam menyebar luas ke luar daerah 'Arab dengan amat pesat.

Abu Bakar pengganti Rasul Allah sebagai pemimpin Negara meneruskan perjuangan dan kebijakan Rasul dengan mengutus utusan untuk mendakwahkan agama Islam. Tetapi jika para raja yang didatangi tidak menghormati utusan atau membunuhnya, Abu Bakar pun segera mengirim ekspedisi bala tentara untuk menyerang dan menaklukkan Negara mereka.

'Umar bin al-Khattab dan 'Uthman bin 'Affan masih pula memperluas daerah dakwah seperti yang dilakukan oleh para pendahulunya. Karena kesibukan umat Islam inilah, mereka tidak banyak memperhatikan masalah-masalah yang menimbulkan pertentangan pendapat mengenai akidah.

Namun demikian, bukan berarti masalah pertentangan ini tidak pernah timbul di zaman para al-Khulafa' al-Rashidin, karena umat Islam telah menjadi umat heterogen dengan masuknya umat agama lain yang datang dari berbagai penjuru dunia ke dalam agama Islam, maka secara logis, masuk pula pengaruh ajaran agama mereka terdahulu ke dalam tubuh Islam mengakibatkan pula transformasi budaya mereka ke dalam pemahaman keagamaan terhadap Islam. Pemahaman sahabat mengenai masalah kalam yang berkembang saat itu hampir senada dengan peristiwa yang pernah terjadi pada masa kekhilafahan 'Umar bin al-Khattab dan 'Ali bin Abi Talib.

1. Suatu ketika dihadapkan kepada 'Umar bin al-Khattab seorang pencuri. 'Umar bin al-Khattab bertanya kepada pencuri tersebut :”mengapa kau mencuri?”. Ia menjawabnya:”saya mencuri karena saya telah ditetapkan oleh Allah untuk menjadi seorang pencuri”. Atas jawaban ini, 'Umar bin al-Khattab amat murka dan ia memerintahkan bawahannya untuk memotong tangan dan mencambuknya, seraya berkata:”hukum potong tangan karena ia telah mencuri dan hukum cambuk karena ia telah mendustakan Allah”.⁴²
2. Ada seorang pejuang di perang Siffin. Ketika di tengah perjalanan menuju medan perang Siffin, ia bertanya kepada 'Ali bin Abi Talib:”apakah perjalanan kita untuk berperang ini atas *qadh'* dan *qadar* Tuhan?”. 'Ali bin Abi Talib menjawab bahwa seluruh aktifitas manusia, baik turun ke lembah atau naik ke atas tebing dan pegunungan semuanya atas *qadh'* dan *qadar* Tuhan. Orang tadi bertanya lagi:”kalau demikian, sia-sia saja jerih payahku, karena aku takkan mendapat pahala apa-apa”. 'Ali bin Abi Talib berkata:”Allah bahkan memberimu pahala yang amat besar, karena kamu tidak pernah dipaksa melakukannya”. Orang tersebut bertanya lagi: ”bagaimana mungkin itu bisa terjadi, kita berbuat atas *qadh'* dan *qadar* Tuhan”. 'Ali bin Abi Talib menjawab:”apakah kau kira bahwa *qadh'* dan *qadar* Tuhan itu wajib dan sudah pasti tak dapat dirubah?. Jika demikian halnya, akan tak ada artinya janji pahala dan ancaman siksa. Tak adanya celaan Allah bagi orang yang berbuat dosa dan tak adanya pujian bagi orang yang berbuat baik, merupakan ucapan setan, penyembah berhala, musuh Tuhan, saksi palsu dan orang buta akan kebenaran”. 'Ali bin Abi Talib berkata dengan mengutip pernyataan Rasul Allah: “kaum Qadariyah adalah Majusi umat ini” (القدرية مجوس هذه الأمة) Allah memerintahkan dengan pilihan, mencegah dengan ancaman, tidak memaksa dan tidak mengutus para Nabi dengan sia-sia. Ini merupakan anggapan orang kafir, sedangkan tempat mereka di neraka weil” Orang tersebut bertanya lagi: ”kalau begitu, apa arti *qadh'* dan *qadar* Tuhan?”. 'Ali bin Abi Talib kembali menjawab: ”artinya adalah perintah dan kehendak Allah”, maka orang tersebut gembira mendengarnya.⁴³

Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan *qadh'* dan *qadar* menurut para ahli dari sahabat Nabi adalah hanya terbatas pada perintah Allah yang harus dijalani dan larangan Allah yang harus dihindari manusia dengan kebebasan memilih, mana yang akan dilakukannya, karena ini akan membawa dampak pada pahala atau dosa yang diterima manusia di akhirat.

Al-Maqrizi menggambarkan pemahaman para sahabat terhadap *nas'* ayat al-Qur'an adalah sama, meskipun mereka beragam tingkatan dan jumlah mereka banyak. Suatu contoh ketika mereka bertanya kepada Nabi tentang sifat-sifat Tuhan seperti yang Ia gambarkan di beberapa ayat. Jawaban Nabi menyatakan bahwa Ia seperti apa yang

⁴² Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 15

⁴³ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 15 – 16.

digambarkanNya dan mereka tidak mempertanyakannya lagi, apakah termasuk sifat dhat atau sifat ma'nawiyah. Mereka hanya percaya bahwa Tuhan mempunyai sifat yang azali seperti *qudrah, iradah, 'ilmu, hbya, sama> bashr, kalam, jala, ikram, jud, in'am, 'iz, 'adamah*, artinya bahwa Allah mempunyai sifat: berkuasa, berkehendak, berilmu, hidup, mendengar, melihat, berbicara, terhormat, mulia, dermawan, pemberi nikmat, tinggi dan agung. Mereka juga percaya bahwa Allah mempunyai wajah, tangan dan lain-lainnya, tanpa menyerupakanNya dengan makhluk. Mereka tidak menta'wilkannya sama sekali tetapi memahaminya apa adanya. Tak seorangpun berusaha membuktikan keesaan Tuhan atau kenabian Muhammad. Mereka tidak kenal dengan filsafat atau teologi, sebab Rasul melarang orang membahas dhat Tuhan tetapi dianjurkan membahas ciptaanNya. (تفكروا في كعادته) Keadaan seperti ini terus berlanjut mulai dari masa Rasul sampai masa al-Khulafa' al-Rashidin.⁴⁴

Awal Timbulnya Masalah Kalam

Mungkin agak aneh bila dikatakan pemicu timbulnya masalah kalam bukan dari sisi keagamaan tetapi masalah politik, demikian kata Harun Nasution.⁴⁵

Diawali dari wafatnya Rasul Allah tahun ketiga belas Hijriyah, masalah pergantian kepemimpinan Negara menjadi amat penting. Hal ini karena Rasul Allah ketika wafat tidak meninggalkan pesan sedikitpun tentang siapa yang ditunjuk menjadi penggantinya untuk memimpin Negara.

Sebagai diketahui bahwa pada awalnya Rasul Allah hanya ditunjuk Allah sebagai pemimpin keagamaan, sebab misi terpenting dari diutusnya Rasul adalah untuk memperbaiki akidah dan perilaku manusia. Tetapi lambat-laun, kekuatan umat Islam makin meningkat sehingga Rasul tidak hanya bertindak sebagai pemimpin agama, namun sekaligus sebagai pemimpin Negara Islam yang didirikannya.

Untuk pengganti Rasul sebagai pemimpin agama dari sisi kenabiannya, memang tidak dipermasalahkan, karena Nabi Muhammad adalah Nabi penutup tak mungkin ada Nabi lain lagi sesudahnya. Tetapi sebagai pemimpin Negara, umat Islam memandangnya sebagai hal yang amat penting demi menjaga eksistensi dan kemaslahatan umat di seluruh Negara yang telah dikuasai Islam. Negara-negara yang berada di bawah kekuasaan Islam tidak terbatas di Jazirah 'Arab, tetapi telah meluas ke luar Jazirah. Daerah yang amat luas ini, bila tidak ada pemimpinnya, dikhawatirkan akan melepaskan diri lagi dari kekuasaan Islam, maka para sahabat Ansar berkumpul di suatu tempat bernama "Saqifah Bani Sa'idah". Mereka menghendaki pengganti Rasul dari kalangan mereka.⁴⁶

Hal ini disampaikan orang kepada Abu Bakar al-Siddiq dan 'Umar bin al-Khattab, maka segera mereka pergi ke sana. Setelah melalui perdebatan yang amat panjang, dicapai kesepakatan bahwa Abu Bakar al-Siddiq menjadi khalifah Rasul Allah.⁴⁷ Terpilihnya Abu Bakar al-Siddiq menjadi khalifah dengan mempertimbangkan beberapa hal, di antaranya:

1. Abu Bakar al-Siddiq adalah orang Quraish, sesuai dengan hadis Nabi: "Seorang imam dari suku Quraish (الأئمة من قريش)", maka Abu Bakar al-Siddiq memenuhi syarat yang diajukan Nabi.
2. Abu Bakar al-Siddiq adalah orang lelaki dewasa pertama yang percaya kepada dakwah Nabi dan masuk Islam.
3. Abu Bakar al-Siddiq adalah mertua Nabi dari isteri yang amat dicintainya yaitu 'A'ishah binti Abi Bakar al-Siddiq.
4. Abu Bakar al-Siddiq adalah orang yang dipercaya Nabi untuk memimpin sebagai *amir al-hj* pertama jama'ah haji, sedangkan ketika itu Nabi berada di Madinah.⁴⁸
5. Abu Bakar al-Siddiq yang menemani Nabi di gua Thur, ketika mereka berusaha melarikan diri dari kejaran orang mushrik Makkah.
6. Abu Bakar al-Siddiq adalah sahabat tercinta Nabi.
7. Sebagian besar orang masuk Islam adalah karena jasa-jasa Abu Bakar al-Siddiq.
8. Abu Bakar al-Siddiq yang ditunjuk Nabi menggantikannya menjadi imam salat di mesjid Nabi ketika Nabi sedang sakit keras. Ini merupakan argument terpenting.⁴⁹

Hanya sekitar dua tahun Abu Bakar al-Siddiq menggantikan Rasul, dia jatuh sakit yang membawa kepada kematiannya. Ketika sakit, Abu Bakar al-Siddiq menunjuk 'Umar bin al-Khattab sebagai penggantinya. Penunjukan ini dimaksudkan agar masalah kekhalifahan tidak menjadi perdebatan di kalangan para sahabat, sehingga bisa mengganggu stabilitas sosial.

Di dalam memerintah Negara, Abu Bakar al-Siddiq dan 'Umar bin al-Khattab banyak meniru kebijaksanaan Nabi, bahkan 'Umar bin al-Khattab banyak mengadakan pembaharuan-pembaharuan dalam menetapkan kebijakan pemerintahan, sehingga keadaan umat Islam di masa 'Umar bin al-Khattab semakin membaik. Kebijakan ini harus dilakukan, sebab dimasanya Islam bukan hanya menyebar ke sekeliling Jazirah 'Arab,

⁴⁴ Al-Maqrizi, *Al-Khutat*, Jilid IV, hal. 180.

⁴⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 1.

⁴⁶ Ahmad Shalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hal. 226.

⁴⁷ 'Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Keutamaan Abu Bakar al-Siddiq*, Bustami 'Abd al-Gani dan Zainal (penterj.), (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), hal. 27.

⁴⁸ Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Keutamaan Abi Bakar al-Siddiq*, hal. 27.

⁴⁹ Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa'*, (Kairo: Dar al-Nahdh li al-Tiba'ah wa al-Nashr, 1975), hal. 100 – 109.

tetapi sudah semakin menyebar luas jauh ke penjuru dunia. Islam. Pada masa kekhalifahan ‘Umar bin al-Khattab Islam telah menyebar ke Irak, Persia (Iran), Sham, Basrah, Damaskus, Kufah, Mesir dan Romawi. ‘Umar bin al-Khattab membagi Negara Islam menjadi delapan (8) propinsi: Madinah, Makkah, Suriah, Jazirah, Basrah, Kufah, Mesir dan Palestina.⁵⁰

‘Umar bin al-Khattab memerintah Negara sekitar selama sepuluh tahun enam bulan. Lalu ia meninggal dunia karena dibunuh oleh seorang hamba bekas tawanan perang dari Persia yang ditaklukkannya yakni yang bernama Abu Lu’lu’ah.

Sebelum ‘Umar bin al-Khattab meninggal dunia, ia memilih enam (6) orang anggota dewan musyawarah (semacam MPR / *ahl al-hall wa al-‘aqd*). Mereka adalah ‘Uthman bin ‘Affan, ‘Ali bin Abi Talib, ‘Abd al-Rahman bin ‘Auf, Sa’ad bin Abi Waqqas, Zubair bin ‘Awwam dan Talhah bin ‘Ubaid Allah dan ditambah satu orang lagi yaitu ‘Abd Allah bin ‘Umar. Mereka berhak untuk memilih dan dipilih menjadi khalifah, kecuali ‘Abd Allah bin ‘Umar. Dia hanya berhak memilih tanpa berhak dipilih.⁵¹

Setelah melalui musyawarah yang panjang, akhirnya ‘Uthman bin ‘Affan terpilih menjadi khalifah. Ketika itu, umur ‘Uthman bin ‘Affan telah mencapai tujuh puluhan. ‘Uthman bin ‘Affan memerintah selama kurang lebih empat belas (14) tahun. Pada tujuh tahun pertama dari pemerintahannya, ‘Uthman bin ‘Affan mengambil kebijaksanaan yang sama dengan para pendahulunya, di antaranya ia tidak menggantikan gubernur daerah yang telah ditunjuk ‘Umar bin al-Khattab, tidak membiarkan para sahabat terpilih untuk meninggalkan Madinah, sebagai pusat pemerintahan Negara. Dengan demikian, ia masih dikelilingi oleh para sahabat terpilih yang bisa diajak musyawarah mengenai langkah-langkah yang baik guna memecahkan persoalan Negara yang timbul.

Tetapi pada tujuh tahun berikutnya, kebijaksanaan yang diambil ‘Uthman bin ‘Affan banyak dipengaruhi oleh ambisi para kerabatnya, di antaranya ialah Marwan bin Hakam, salah seorang sahabat yang pernah diusir Nabi dari Madinah, karena ia telah melakukan kesalahan besar.

Di antara kebijakan ‘Uthman bin ‘Affan yang baru ialah:

- a. Sahabat yang menjadi dewan penasihat khalifah tidak lagi dipenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga mereka banyak yang pergi meninggalkan Madinah ke daerah-daerah taklukan untuk mengadu nasib di sana dan ‘Uthman bin ‘Affan membiarkan mereka meninggalkannya sendirian di Madinah.
- b. Dalam soal keuangan Negara, ‘Uthman bin ‘Affan dikenal sangat royal. Ia tidak pernah memperhitungkan pengeluaran uang dari kas Negara. Tunjangan hidup para sahabat dinaikkan, siapa saja yang dikehendaknya diberinya hadiah uang dari kas Negara (*bait al-mal*). Tercatat dalam sejarah bahwa Zubair bin ‘Awwam dan Talhah bin Khuwailid diberi tunjangan dalam jumlah uang yang amat besar.⁵² ‘Uthman bin ‘Affan tidak hanya memberi uang kepada para sahabat yang membantunya memegang kendali pemerintahan, tetapi juga memberi uang kepada orang-orang dari kalangan kerabatnya yang tidak berhak menerimanya, seperti Marwan bin Hakam.⁵³
- c. Membebaskan ‘Abd Allah bin Sarah dari kewajiban membayar kekurangan setoran dari harta rampasan yang diperoleh dari Afrika Utara.
- d. Memberi hadiah uang dalam jumlah yang sangat besar dan banyak kepada menantunya sebagai hadiah perkawinan. Akibat ulah ‘Uthman bin ‘Affan ini, ‘Abd Allah bin Arqam, pengelola *bait al-mal* mengundurkan diri dari kepengurusan, sebab ia tidak berani bertanggung-jawab atas bocornya uang Negara yang teramat deras.⁵⁴ Kebijaksanaan ‘Uthman bin ‘Affan dalam menghamburkan pengeluaran uang Negara ini meresahkan rakyat. Para sahabat sudah berusaha memperingatkannya, tetapi dia hanya berubah sementara untuk kemudian mengulangi perbuatannya kembali.
- e. Kebijaksanaan politik dan pemerintahan yang diambil oleh ‘Uthman bin ‘Affan tidak lagi mengikuti wasiat ‘Umar bin al-Khattab yang berpesan agar mencari pengganti yang baik, jujur dan pantas. Akan tetapi ‘Uthman bin ‘Affan lebih mementingkan sanak kerabatnya, walaupun yang dipilihnya tidak mampu memimpin sekalipun. Tercatat dalam sejarah bahwa ‘Uthman bin ‘Affan mengadakan pergantian besar-besaran beberapa gubernur daerah yang dulu ditunjuk oleh ‘Umar bin al-Khattab. Seperti:
 1. Gubernur Kufah, Sa’ad bin Abi Waqqas digantikan dengan al-Walid bin ‘Uqbah bin Abi Mu’it.⁵⁵

⁵⁰ Shabli Nu’mani, *‘Umar yang Agung*, (Bandung: Pustaka, 1981), hal. 264 – 276.

⁵¹ Philip K. Hitti, *History of The ‘Arabs, (From The Earliest Times to The Present)*, (London: The Macmillan Press., LTD., 1970), hal. 178.

⁵² Taha Husein, *Al-Fitnah al-Kubra>* Muhammad Tahir, (penterj.), dengan judul “*Malapetaka Terbesar dalam Dunia Islam*”, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1985), hal. 263.

⁵³ Marwan bin Hakam semasa hidup Nabi, mencatat kisah tercela. Karena berbuat kesalahan yang tidak bisa diampuni oleh Nabi, ia diusir dari Madinah. Namun ketika ‘Uthman bin ‘Affan memegang tampuk pemerintahan dia dipanggil kembali ke Madinah oleh ‘Uthman bin ‘Affan. Dia diperlakukan dengan amat terhormat, diberi jabatan dan diberi uang dari kas negara. Lihat Taha Husein, *Al-Fitnah al-Kubra>* hal. 262 – 263.

⁵⁴ Taha Husein, *Al-Fitnah al-Kubra>* hal. 263.

⁵⁵ Al-Walid adalah orang yang pernah menipu dan mendustai Nabi. Dia juga pernah murtad. Karena kasus penipuannya itulah surat al-Hujurat:6 diturunkan.

2. Gubernur Mesir ‘Amr bin ‘As digantikan oleh ‘Abd Allah bin Sa’ad bin Abi Sarah.
 3. Gubernur Basrah, Abu Musa al-Ash’ari digantikan dengan “Abd Allah bin Kureiz.
- Semua gubernur yang diberhentikan merupakan gubernur yang terkenal jujur dan baik yang diangkat oleh ‘Umar bin al-Khattab, sedangkan gubernur pengganti merupakan kerabat ‘Uthman bin ‘Affan dan mereka terkenal tidak jujur dan tidak baik.

Analisis terhadap timbulnya sikap ‘Uthman bin ‘Affan seperti ini diajukan beberapa argument:

- a. Karena ‘Uthman bin ‘Affan sudah terlalu tua sehingga ia tidak sadar apa yang telah diperbuatnya.
- b. Karena sifat ‘Uthman bin ‘Affan yang penuh dengan kasih sayang dan dermawan sejak mudanya. Dia tidak tega membiarkan orang sengsara, apalagi dari pihak kerabatnya.
- c. Karena kondisi ‘Uthman bin ‘Affan yang sudah *‘udhur*, dia mudah dipengaruhi oleh ambisi kerabatnya.
- d. Karena sejak muda ia terbiasa menjadi orang kaya. Ia tidak mempunyai perhitungan yang jeli dalam mengeluarkan uang.

Kebijaksanaan ala nepotisme ini meresahkan umat Islam di seluruh daerah. Akibat keresahan ini, timbul pemberontakan yang didalangi oleh pemberontak yang datang dari Mesir. Maka pada tahun 35 Hijriyah terjadi tragedi berdarah pembunuhan ‘Uthman bin ‘Affan. Peristiwa ini dikenal sebagai “Fitnah dan bencana kaum muslimin” (فتنة و كارثة للمسلمين)

Menurut Al-Ghurabi, pemberontakan umat Islam ini didalangi oleh seseorang yang bernama ‘Abd Allah bin Saba’, seorang yang beragama Yahudi berpura-pura masuk Islam. Dialah orang yang mengobarkan fitnah dan memanas-manasi hati umat Islam agar mereka memberontak kepada ‘Uthman bin ‘Affan yang mempunyai kebijaksanaan yang banyak tidak disetujui kaum muslimin.⁵⁶

Setelah ‘Uthman bin ‘Affan meninggal dunia karena dibunuh para pemberontak dari Mesir, calon pengganti yang paling kuat jatuh ke tangan ‘Ali bin Abi Talib. Kaum pemberontak yang telah berhasil menjatuhkan ‘Uthman bin ‘Affan dan menguasai pemerintahan pusat di Madinah memilih ‘Ali bin Abi Talib sebagai pengganti ‘Uthman bin ‘Affan.

Pada mulanya ‘Ali bin Abi Talib menolak tawaran mereka untuk dijadikan pengganti ‘Uthman bin ‘Affan, karena ia khawatir menerima segala resiko yang akan terjadi akibat terbunuhnya ‘Uthman bin ‘Affan. Akan tetapi kaum pemberontak memaksanya untuk menerima tawaran, sebab jika dalam waktu tiga hari, ‘Ali bin Abi Talib masih belum menerima tawaran, mereka akan membunuh ‘Ali bin Abi Talib dan mencari pengganti khalifah dari kalangan mereka sendiri. Dengan pertimbangan bahwa jika ‘Ali bin Abi Talib menolak tawaran dan permintaan mereka, keadaan umat Islam makin bertambah kacau, ‘Ali bin Abi Talib terpaksa menerima tawaran menjadi khalifah pengganti ‘Uthman bin ‘Affan.

Segara ‘Ali bin Abi Talib memerintah Negara Islam yang luas, namun tidak berapa lama ia memerintah, segera kepemimpinannya digoncang oleh berbagai macam pemberontakan dan pembelotan.

Dengan dalih menebus darah ‘Uthman bin ‘Affan, datang perajurit dari Makkah dipimpin Talhah bin Khuwailid, Zubair bin ‘Awwam dan ‘A’ishah binti Abi Bakar Umm al-mukminin. Mereka menghimpun kekuatan dari Makkah untuk menyerang pasukan ‘Ali bin Abi Talib. Bersamaan dengan itu, ancaman datang dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan yang menuduh ‘Ali bin Abi Talib bersekongkol dengan para pemberontak dan ia akan datang menyerang ‘Ali bin Abi Talib untuk membalaskan dendam ‘Uthman bin ‘Affan. Segera setelah mendengar ancaman Mu’awiyah bin Abi Sufyan, ‘Ali bin Abi Talib menghimpun kekuatan pasukannya untuk persiapan menghadapi serangan Mu’awiyah bin Abi Sufyan. Akan tetapi, belum lagi ia berangkat ke Syria untuk menyongsong pasukan Mu’awiyah bin Abi Sufyan, ‘Ali bin Abi Talib mendengar kabar bahwa pasukan Talhah bin Khuwailid, Zubair bin ‘Awwam dan ‘A’ishah binti Abi Bakar al-Siddiq bersiap menyerang ‘Ali bin Abi Talib. Pasukan yang sedianya dipersiapkan untuk menyongsong serangan Mu’awiyah bin Abi Sufyan, akhirnya dialihkan untuk menumpas gerakan pemberontak yang dipimpin Talhah bin Khuwailid, Zubair bin ‘Awwam dan ‘A’ishah binti Abi Bakar al-Siddiq. Peperangan ini dikenal dengan perang “*jamal*”⁵⁷. Dalam perang “*jamal*” ini, ‘Ali bin Abi Talib bisa mengalahkan pasukan Talhah bin Khuwailid, Zubair bin ‘Awwam dan ‘A’ishah binti Abi Bakar al-Siddiq, tetapi ia banyak kehilangan kekuatan inti, sebab banyak anggota pasukan yang terbunuh dalam peperangan. Sisa-sisa kekuatan dikumpulkan untuk kemudian berangkat ke Syria menyongsong serangan Mu’awiyah bin Abi Sufyan. Tiba di sebuah tempat bernama “*Siffin*”,⁵⁸ kedua kekuatan bertempur dengan serunya. Ketika pasukan ‘Ali bin Abi Talib hampir memenangkan pertempuran, atas prakarsa ‘Amr bin ‘As, pasukan Mu’awiyah bin Abi Sufyan mengacungkan mushaf al-Qur’an di ujung senjata mereka. Pihak ‘Ali bin Abi Talib menterjemahkannya sebagai ajakan untuk berdamai.

يا أيها الذين آمنوا □ جاءكم فاسق بنبأ فتبينوا □ تصيبوا قوما بجهالة فتصبحوا على ما فعلتم نادمين (الحجرات: 6)

⁵⁶ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 17.

⁵⁷ Disebut perang “*Jamal*”, karena pemimpin perang naik ont.

⁵⁸ “*Siffin*” adalah sebuah tempat bertemunya pasukan ‘Ali dan Mu’awiyah yakni sebuah tempat yang terletak antara Basrah dan Kufah.

Islam dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai agama kemanusiaan. Manusia yang mempunyai dua unsur pokok dalam dirinya, membutuhkan adanya suatu petunjuk agar bisa mencapai tujuan dari diciptakannya sebagai makhluk Tuhan. Unsur fisik yang penuh dengan kekotoran *shahwatiyah* sering mendominasi diri manusia. Unsur spiritual sering dikalahkan oleh dorongan nafsu *shahwatiyah* yang cenderung ingin selalu memenuhi kesenangan materi. Agar manusia tidak terjerumus dalam lembah kehinaan karena terlalu menuruti kesenangan materi, Tuhan lewat para RasulNya mengirimkan petunjuk yang terhimpun dalam satu kitab agar disampaikan kepada umat manusia.

Kitab-kitab itu diberikan kepada Rasul berupa himpunan wahyu yang mengandung ajaran agama agar bisa dijadikan pedoman bagi manusia untuk mengatur dan mengontrol hidupnya yang penuh dengan kekotoran. Kitab Zabur diberikan kepada Nabi Dawud, Kitab Taurat diberikan kepada Nabi Musa, Kitab Injil diberikan kepada Nabi Isa dan Kitab al-Qur'an diberikan kepada Nabi Muhammad.

Kitab al-Qur'an sebagai kitab petunjuk berisi himpunan prinsip-prinsip ajaran Islam. Karena sifatnya sebagai sebuah pedoman hidup bagi manusia dalam mencari kebahagiaan hakiki dan abadi di akhirat, maka al-Qur'an dimodifikasi secara singkat dan padat. Karena itulah al-Qur'an hanya mengandung prinsip dasar yang bisa dijabarkan sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Al-Qur'an yang hanya terdiri dari 30 juz tidak mungkin bisa menjabarkan secara rinci seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itulah, ayat-ayat yang dikandung dalam al-Qur'an berbentuk universal yang bisa ditafsirkan sesuai dengan kondisi masyarakat dan zaman yang senantiasa berkembang. Kedinamisan masyarakat dan zaman menghasilkan penafsiran al-Qur'an yang bermacam-macam Hasil dari penafsiran yang bermacam-macam ini akibat dari terdapatnya perbedaan pandangan dan tinjauan dari masing-masing penafsir.

Di dalam teologi Islam saja misalnya berkembang berbagai macam pemikiran mengenai satu masalah. Dengan mengacu pada ayat yang sama sering terjadi perbedaan penafsiran dari masing-masing pengamat. Namun demikian, meskipun semua aliran mengacu pada *nas*/yang sama, tetapi hasil pemikirannya sering berbeda antara satu dan lainnya. Jangankan antara beberapa aliran yang jelas mempunyai prinsip yang berbeda, dalam satu aliranpun antara satu sekte dan lainnya terdapat perbedaan yang jauh berbeda. Meskipun mereka mempunyai prinsip dan ajaran pokok yang satu, dalam mengembangkan ajaran pokok tersebut, antara satu sekte dan lainnya terdapat perbedaan yang menyolok

Di dalam ajaran Khawarij, juga mengalami hal yang sama. Masing-masing sekte berusaha menginterpretasikan kembali ajaran pokok yang telah disepakati bersama. Hasil dari reinterpretasi ini, muncul sekte Khawarij yang ekstrim, kurang ekstrim dan moderat.

Pembahasan tentang Khawarij ini untuk lebih mengetahui secara detail ajaran-ajaran dan pemikiran sekte-sekte yang ada pada aliran Khawarij, amat penting dijabarkan secara radikal dan konperhensif dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep, sehingga bisa mengambil kesimpulan, sekte mana yang termasuk esktrim, kurang ekstrim dan moderat.
2. Ajaran dan pemikiran sekte mana yang masih berada dalam konteks ajaran Islam seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dan mana yang sudah keluar dari konteks ajaran Islam.
3. Menambah khazanah intelektual muslim, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi peneliti dan pembahas masalah Khawarij.

Di dalam pembahasan tentang Khawarij muncul pertanyaan dan kontroversi pendapat mengenai, apakah ajaran Khawarij masih berada dalam konteks ajaran Islam yang benar atau sudah keluar darinya. Apakah ajaran Khawarij masih relevan untuk dikaji, dan dijadikan barometer untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan yang timbul dewasa ini.

Beberapa peneliti mempunyai pendapat yang berbeda dalam menanggapi pemikiran yang dihasilkan oleh kaum Khawarij:

- 1). Al-Shahrastani mengatakan bahwa hasil pemikiran kaum Khawarij termasuk pemikiran yang telah melenceng dari ajaran agama Islam yang benar. Dalam konteks ini Al-Shahrastani mengatakan bahwa pemikiran-pemikiran kaum Khawarij ini dianggap sebagai *bid'ah* atau keburukan yang tidak dapat ditolerir oleh ajaran agama.⁶²
- 2). Al-Baghdadi juga berpendapat bahwa ajaran-ajaran mereka banyak yang tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang benar. Al-Baghdadi menyebutnya dengan *fadhhah* (kesesatan pandangan) dan *bid'ah*. Oleh sebab itu ia mengingatkan kepada kaum muslimin agar mereka berhati-hati menghadapi ajaran Khawarij yang menyusup ke dalam ajaran agama⁶³
- 3). Al-Ghurabi menganggap bahwa semua ajaran yang dihasilkan oleh sekte-sekte yang ada pada kaum Khawarij masih tetap dalam konteks ajaran agama Islam yang benar, mereka hanya mempunyai interpretasi yang berbeda dari interpretasi mayoritas kaum muslimin. Sedangkan tindakan mereka dinilai agak keterlaluhan dengan sikap terorismenya. Kalau hanya sebatas ajaran, mungkin tidak terlalu dipermasalahakan, tetapi

⁶² Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal* (Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, tth.) hal. 116.

⁶³ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firqah wa Bayan al-Firqah al-Najiyah minhum*, (Tt., tp., tth.), hal. 92.

kalau sudah menyangkut tindakan yang keras dan sampai membunuh orang yang berada di luar pagar mereka, itu sudah keterlaluan.⁶⁴

4). Ahmad Amin, berpendapat bahwa semua ajaran Khawarij ini hanya disebabkan oleh kepicikan pandangan dan wawasan, hal ini bisa dimaklumi, karena mereka terdiri dari kaum 'Arab Badui yang lugu, namun sebenarnya semua tindakan keras mereka hanya semata-mata ingin mempertahankan kepercayaan yang diyakininya berdasarkan interpretasi pribadi dan didasarkan oleh keinginan mereka mempertahankan ajaran Islam yang benar menurut versi dan persepsi mereka.⁶⁵

5). Izutsu mengatakan bahwa kaum Khawarij yang dengan amat bebas membuat pagar dan batas antara iman dan kafir bisa membahayakan umat Islam (orang yang tidak sepaham) secara keseluruhan.⁶⁶

6). Montgomery Watt mengatakan bahwa kaum Khawarij melangkah lebih jauh dari ajaran dan tuntunan agama dalam menyikapi orang yang tidak sepaham dengan ajarannya, walaupun sebenarnya mereka dalam menginterpretasikan ayat al-Qur'an dan *nas* hadis banyak diilhami oleh kebiasaan mereka semasa mereka masih menjadi kaum 'Arab Badui yang senang berpetualang.⁶⁷

7). Al-Ash'ari sama sekali tidak memberi penilaian terhadap hasil pemikiran kaum Khawarij. Hal ini bisa diartikan bahwa Al-Ash'ari bersikap *tawaqquf* (tidak membenarkan juga tidak menyalahkan).

Dari beberapa kontroversi pendapat di atas, pendapat mengenai kaum Khawarij bisa dikelompokkan ke dalam empat pendapat:

a. Pendapat yang mengatakan bahwa pemikiran Khawarij telah keluar dari konteks ajaran Islam secara menyeluruh. Pendapat ini datang dari Al-Shahrastani dan Al-Baghdadi.

b. Pendapat yang mengatakan bahwa hasil pemikiran Khawarij masih dalam konteks ajaran agama Islam, karena mereka melandaskan interpretasi pada ayat yang ditinjau secara tekstual. Pendapat ini datang dari Ahmad Amin dan Al-Ghurabi.

c. Pendapat yang mengatakan bahwa mereka dalam menginterpretasikan *nas* banyak dipengaruhi oleh adat kebiasaan kehidupan sukunya sebelum mereka memeluk agama Islam. Pendapat ini dikemukakan oleh Montgomery Watt.

d. Pendapat yang mengatakan bahwa mereka dalam bertindak sudah keterlaluan, pemikiran tanpa tindakan tidak membahayakan, tetapi bila sudah diaplikasikan dalam bentuk tindakan yang ekstrim, maka hal ini amat membahayakan umat Islam lainnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Izutsu.

Untuk mengungkap misteri yang menimbulkan kontroversial pendapat, di sini peneliti berusaha menggali khazanah pemikiran kaum Khawarij dari seluruh sekteanya kemudian akan dilihat pendapat mana yang menyebabkan pendapat para peneliti ini berbeda dalam meninjau hasil pemikiran Khawarij.

Faktor Timbulnya Aliran Khawarij.

Khawarij merupakan aliran teologi tertua dalam Islam. Berawal dari peristiwa *al-tahkim* (*arbitrase*) yang diadakan antara 'Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, situasi politik makin memanas. Peperangan yang terjadi antara pasukan 'Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang hampir dimenangkan oleh pihak 'Ali bin Abi Talib, tiba-tiba berhenti, karena dari pihak Mu'awiyah bin Abi Sufyan, hampir semua pasukan mengibarkan selempar kitab suci al-Qur'an di atas ujung tombak. Hal itu ditafsirkan pasukan 'Ali bin Abi Talib sebagai permintaan damai. Ketika kemudian 'Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sepakat mengadakan *al-tahkim*,⁶⁸ pendukung 'Ali bin Abi Talib terpecah menjadi dua kelompok.

Kelompok pertama: Mereka menolak diadakannya *al-tahkim*, karena mereka menganggap bahwa hal itu hanya merupakan tipu muslihat Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang dimotori oleh 'Amr bin 'As. Mereka inilah yang akan menjadi embryo aliran Khawarij.

Kelompok kedua: Dipelopori oleh mayoritas para *qurra'*, mereka menyetujui bahkan terkesan mendesak 'Ali bin Abi Talib agar menerima ajakan Mu'awiyah untuk mengadakan *al-tahkim*.

Pada hakikatnya 'Ali bin Abi Talib sendiri kurang setuju diadakannya *al-tahkim*, karena sebagai seorang ahli politik, 'Ali bin Abi Talib sadar bahwa permintaan pihak Mu'awiyah

⁶⁴ Ali Musthafa al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasy'ah 'Ilm al-Kalam 'inda al-Muslimin*, (Al-Azhar: Maktabah wa Matba'ah Muhammad 'Ali-Sabih wa Awladuh, tth.), hal. 283 – 284.

⁶⁵ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Mesir: Maktabah al-Nahdhal al-Mishriyah, 1975), Cetakan XI, hal. 262 – 284. Lihat juga Ahmad Amin, *Djuhul al-Islam*, (Mesir: Maktabah al-Nahdhal al-Mishriyah, 1936), Cetakan VIII, Juz III, hal. 332.

⁶⁶ Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam, Analisis Semantik Iman dan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal. 19.

⁶⁷ Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology, An Extended Survey*, (Edinburgh: At The University Press., 1985), Cetakan II, hal. 8.

⁶⁸ *Al-Tahkim* ialah sebuah arbitrase yang diadakan antara dua musuh sebagai media untuk berdamai. Masing-masing mengirim wakil untuk menyatakan pendapatnya dan untuk mencapai kesepakatan bersama.

Dengan demikian, kaum Khawarij memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah dari kampung halamannya untuk mengabdikan diri kepada Allah dan RasulNya, demikian komentar Harun Nasution.⁷⁵

2. **Al-Shurah**: dari kata dasar *shara>yashri>shira'an* atau *ishtara>yashtari>ishtira'an* dan *shurah* yang artinya menjual atau membeli. Dalam kaitan dengan nama ini, mereka mengklaim diri mereka sebagai orang yang telah membeli atau menjual diri dengan ketaatan kepada Allah yang artinya mereka telah menukar diri dengan surga, demikian kata Al-Ghurabi.⁷⁶

شرينا أنفسنا في طاعة الله أي بعناها بالجنة

“Kami jual diri kami untuk taat kepada Allah artinya kami menukarnya dengan surga”

Ayat yang menjadi dasar dari klaim ini adalah:⁷⁷

ومن الناس من يشري نفسه ابتغاء مرضاة الله (البقرة: 207)

وقال: إن الله اشترى من المؤمنين أنفسهم وأموالهم بأن لهم الجنة (التوبة: 111)

“Dan di antara manusia ada yang menukar dirinya demi mendapat rida Allah” (al-Baqarah: 207).

“Dan firman Allah: Sesungguhnya Allah menukar diri dan harta orang mukmin dengan surga”. (al-Taubah: 111).

3. **Al-Hhurriyah**: Mereka disebut juga dengan kelompok Haruriyah, sebab ketika mereka memisahkan diri dari barisan ‘Ali bin Abi Talib, mereka pergi menuju suatu tempat di dekat Kufah yang bernama Harura’, sebuah tempat terpencil di pegunungan.⁷⁸

4. **Al-Muhakkimah**: Mereka diberi nama ini sebab semboyan mereka yang utama adalah “tiada hukum selain hukum Tuhan” atau “tiada hakim selain Allah”.⁷⁹ Sejak semula mereka menolak diadakannya *al-tahkim*, sebab menurut mereka, *al-tahkim* merupakan pengadilan manusia dan bukan pengadilan Tuhan. Seharusnya manusia melaksanakan perintah Tuhan sebagaimana telah difirmankan oleh Tuhan yang antara lain berbunyi.⁸⁰

وإن طائفتان من المؤمنين اختلفوا فأصلحوا بينهما، فإن بغت إحداهما على الأخرى فقاتلوا التي تبغي حتى تفيء إلى أمر الله، فإن فاءت فأصلحوا بينهما بالعدل وأقسطوا، إن الله يحب المقسطين (الحجرات: 9)

“Dan jika ada dua kelompok dari orang mukmin yang saling berperang, maka damaikan mereka. Tetapi jika salah satu dari kedua pihak ada yang melanggar janji terhadap yang lain, maka perangilah pihak yang aniaya itu hingga mereka kembali kepada perintah Allah. Jika mereka sadar, damaikan mereka berdua dengan adil dan jujur. Sesungguhnya Allah menyayangi orang-orang yang jujur”. (al-Hujurat:9)

Sebenarnya ‘Ali bin Abi Talib mengetahui dan mengerti maksud ayat dan perintah ini, tetapi ia tidak melaksanakannya, maka menurut mereka *al-tahkim* ini tidak sah dan mereka tidak wajib mentaati perintah imam yang berbuat sewenang-wenang, bahkan lebih jauh mereka berpendapat bahwa mereka wajib keluar dan meninggalkan imam seperti ini.⁸¹

5. **Al-Mariqah** dari asal kata *maraqqa, yamraq, maraqan* yang artinya melesat. Julukan ini datang dari musuh dan orang yang tidak senang kepada golongan Khawarij. Arti dari kata di atas bahwa mereka melesat dari agama Islam seperti melesatnya busur dari panah.⁸² Nama ini nampaknya mengacu pada sebuah hadis Nabi saw. yang berbunyi antara lain:

الرجل قوم يمرقون من الدين كما يمرق قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: سيخرج من ضئضى هذا السهم من الرمية.

⁷⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran Aliran, Sejarah, Analisis, Perbandingan*, (Jakarta: UI. PRESS, 1983), hal. 11.

⁷⁶ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq.*, hal. 264.

⁷⁷ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq.*, hal. 264.

⁷⁸ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 264. Lihat juga Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hal. 257.

⁷⁹ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal., 260.

⁸⁰ “Jika terdapat dua kelompok yang bertikai, damaikanlah mereka. Bila salah satunya berbuat curang terhadap lainnya, perangilah mereka yang berbuat curang, sampai mereka kembali mematuhi perintah Tuhan. Bila mereka telah sadar, perlakukan mereka dengan adil, sebab Tuhan senang kepada orang yang berbuat adil”. (Al-Hujurat, 49: 9).

⁸¹ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 260.

⁸² Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 260.

“ *Rasul bersabda: Akan keluar dari sekelompok orang-orang ini suatu kaum yang melesat dari agama seperti melesatnya busur dari pemanah*”.

Nama ini mempunyai konotasi negatif, karenanya kaum Khawarij menolaknya.

6. **Al-Nawasib**: dari kata dasar, *nashaba, yansibu, nashaban, nasbiyan wa nasbiyun* dan *jama'*nya adalah *nawasib*, artinya orang yang sangat membenci dan marah kepada 'Ali bin Abi Talib.⁸³

Adapun nama yang paling populer adalah nama Khawarij, dan penelitian ini akan menyebutnya dengan sebutan tersebut.

Sekte-Sekte Khawarij

Para peneliti membagi sekte-sekte Khawarij menjadi sekitar dua puluh sekte. Mereka terdiri dari induk, cabang dan anak cabang.

Abu Hasan al-Ash'ari menyebutkan bahwa sekte Khawarij, baik yang induk, cabang atau anak cabang sebagai berikut:⁸⁴

- 1 Al-Azariqah
- 2 Al-Najdiyah
- 3 Al-'Atwiyah atau al-Ajaridah

Sekte ini terpecah menjadi beberapa sekte, di antaranya:

- a. Al-Ajaridah
 - b. Al-Maimuniyah
 - c. Al-Khalfiyah
 - d. Al-Hamziyah
 - e. Al-Shu'aibiyah
 - f. Al-Khazimiyah
 - g. Al-Fudaikiyah
 - h. Al-Saltiyah
 - i. Al-Tha'alibah:
 - 1). Al-Ahnasiyah
 - 2). Al-Ma'badiyah
 - 3). Al-Shaibaniyah
 - 4). Al-Rashidiyah
 - 5). Al-Mukramiyah
4. Al-Sufriyah
 5. Al-Ibadiyah:
 - a. Al-Hafsiyah
 - b. Al-Yazidiyah
 6. Harith al-Ibadi
 7. Al-Waqifiyah:
 - a. Al-Dahakiyah
 8. Al-Baihasiyah

Pembagian menurut Al-Shahrastani adalah sebagai berikut:⁸⁵

1. Al-Muhakkimah al-Ula
2. Al-Azariqah
3. Al-Najdah :
 - a. Al-Adhiriyah
 - b. Al-Fudaikiyah
 - c. Al-Atwiyah
4. Al-'Ajaridah:
 - a. Al-Saltiyah
 - b. Al-Maimuniyah

⁸³ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushllin*, Muhammad Muhy al-Din 'Abd al-Hamid (ed), (Mesir: Al-Maktabah al-Nahdha al-Misriyah, 1950M./ 1369), Cet. I, Jilid I, hal. 156, catatan kaki nomor 1.

⁸⁴ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I..., hal. 156 – 195.

⁸⁵ Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal* 'Abd al-'Aziz Muhammad Wakil (ed.), (Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, tth.), hal. 114 – 137.

- c. Al-Hamziyah
 - d..Al-Khalfiyah
 - e. Al-Atrafiyah
 - f. Al-Shu'aibiyah
 - g. Al-Hazimiyah
5. . Al-Baihasiyah
- 6 . Al-Tha'alibah:
- a. Al-Ahnasiyah
 - b. Al-Ma'badiyah
 - c. Al-Rashidiyah
 - d. Al-Ma'lumiyah dan Al-Majhuliyah
 - e. Al-Shaibaniyah
 - f. Al-Mukramiyah
 - g. Al-Bid'iyah
7. Al-Sufriyah
8. Al-Ibadiyah

Dari beberapa sekte yang disebutkan di atas, baik yang disebutkan oleh Al-Ash'ari maupun oleh Al-Shahrastani, dapat dikelompokkan menjadi delapan sekte induk, yakni: Al-Muhakkimah al-Ula, Al-Azariqah, Al-Najdah, Al-Ajaridah, Al-Baihasiyah, Al-Tha'abilah, Al-Sufriyah dan Al-Ibadiyah.

Sekte, Tokoh dan Pemikirannya

1). Al-Muhakkimah al-Ula

Mereka terdiri dari orang-orang yang pertama kali meninggalkan barisan 'Ali bin Abi Talib. Di bawah pimpinan 'Abd Allah bin Kuwwa', 'Itab bin A'war, 'Abd Allah bin Wahb al-Rasibi, 'Urwah bin Jarir, Yazid bin Abi 'Asim al-Muharibi, Harqas bin Zuhair al-Bajli, mereka meninggalkan barisan 'Ali bin Abi Talib menuju suatu tempat yang berada di dekat Kufah yakni sebuah pegunungan yang bernama Harura'. Mereka terdiri dari sekitar dua belas ribu orang.⁸⁶

Pemikiran-Pemikirannya

Adapun pokok-pokok pemikirannya antara lain adalah:

1. Dalam bidang politik, mereka memperbolehkan dipilihnya seorang pemimpin yang berasal bukan dari orang Quraish. Kepemimpinan umat boleh dipegang oleh siapapun dengan ketentuan ia harus adil dan tidak berbuat sewenang-wenang. Semua orang wajib taat kepada pemimpin atau imam yang adil dan bijaksana ini. Dan barangsiapa saja yang tidak mau tunduk kepada imam ini, ia boleh diperangi dan dibunuh. Begitu pula hukum yang berlaku bagi seorang pemimpin, bila ia yang melenceng dari kebenaran, maka ia harus dima'zulkan dari kepemimpinannya dan dibunuh. Seandainya tidak ada pemimpin yang layak dipilih, maka tanpa pemimpinpun, sebenarnya tak ada masalah, sebab manusia bisa menjadi pemimpin dirinya sendiri. Siapapun, baik dari kalangan para budak, orang merdeka, orang negro atau orang Quraish, semuanya berhak dipilih menjadi pemimpin, asal memenuhi kriteria seperti yang telah ditentukan di atas.⁸⁷

Pendapat mengenai imam ini, sangat demokratis sekali. Barangkali, mereka merupakan pencetus demokratisasi pertama setelah Nabi wafat. Artinya bagi mereka seorang pemimpin tidak diwajibkan memenuhi kriteria harus seorang keturunan Quraish, seperti yang biasa dilakukan oleh para sahabat sebelumnya. Persyaratan

⁸⁶ Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, 'Abd al-'Aziz Muhammad Wakil (ed.), (Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, tth.), hal. 115.

⁸⁷ Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, 'Abd al-'Aziz Muhammad Wakil (ed.), (Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, tth.), hal. 116.

bahwa seorang pemimpin harus terdiri dari orang Quraish seperti yang telah dilaksanakan oleh para sahabat ini memang mempunyai dasar sebuah hadis yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الأئمة من قريش.

"Kepemimpinan dipegang oleh orang Quraish".

Pendapat yang mereka ajukan ini, menurut hemat peneliti mempunyai alasan yang kuat. Dilihat dari sisi bahwa mayoritas pendukung Khawarij terdiri dari kaum Badui yang nota bene bukan dari keturunan 'Arab Quraish, mereka terbiasa dengan kehidupan bebas, selalu berkelana menjelajah dunia untuk mencari mata pencaharian yang layak. Di dalam berkelompok, terkadang mereka tidak mempunyai kepala pemimpin atau kepala suku. Kalaupun ada seorang pemimpin, mereka selalu mengangkatnya dari kalangan suku sendiri. Setelah mereka memeluk agama Islam, mereka patuh kepada Nabi, hanya karena Nabi merupakan seorang utusan Tuhan yang mereka percayai sebagai seseorang yang tidak bisa digantikan kedudukannya oleh siapapun juga, sebab ia adalah pilihan Tuhan sendiri. Setelah kepemimpinan berpindah ke tangan Abu Bakar al-Siddiq dan 'Umar bin al-Khattab, mereka masih mau mengakui kepemimpinannya karena mereka melihat gaya kepemimpinan keduanya yang tidak melenceng dari garis yang telah dicontohkan oleh Nabi. Ketika kekhalifahan berpindah ke tangan 'Uthman bin 'Affan, pada tujuh tahun pertama kepemimpinannya, mereka masih melihat gaya kepemimpinan seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Siddiq dan 'Umar bin al-Khattab. Namun setelah kekhalifahan 'Uthman bin 'Affan menginjak tahun yang ke delapan, mereka mulai melihat ketidak-wajaran pada beberapa kebijakan 'Uthman bin 'Affan. Mereka merasa tidak puas atas kebijaksanaan-kebijaksanaan 'Uthman bin 'Affan yang mereka nilai tidak sejalan dengan sunnah Nabi dan aspirasi umat. Kebijaksanaan yang diambil oleh 'Uthman bin 'Affan banyak yang berbau ala nepotisme karena banyak dipengaruhi oleh ambisi keluarganya. Atas ketidak-puasan ini, timbul rasa ketidak-percayaan di hati pengikut Nabi dari kalangan 'Arab Badui terhadap gaya kepemimpinan orang Quraish. Rasa ketidak-puasan terhadap 'Uthman bin 'Affan ini ditambah lagi dengan kekecewaan yang muncul dari sikap 'Ali bin Abi Talib yang bersedia menerima *al-tahkim*, yang sejak semula mereka tolak. Hasil *al-tahkim* yang mengecewakan menambah rasa ketidak-senangan mereka terhadap 'Ali bin Abi Talib khususnya dan orang Quraish pada umumnya. Menurut pendapat mereka, hadis Nabi yang berbunyi:

الأئمة من قريش.

Sudah tidak bisa dijadikan pedoman untuk memilih seorang pemimpin, sebab pada kenyataannya, tidak semua orang Quraish piawai dalam memimpin dan mengambil kebijaksanaan yang membawa kebaikan bagi umat yang dipimpinnya.

Buktinya, setelah 'Uthman bin 'Affan (walaupun 'Uthman bin 'Affan bukan keturunan Bani Hashim, karena sesungguhnya ia termasuk keturunan Bani Umayyah tetapi ia menantu Nabi yang Quraish), 'Ali bin Abi Talibpun juga melakukan kesalahan yang membawa akibat yang amat fatal. Kesalahan ini mereka anggap sebagai suatu bentuk penyelewengan dari sikap adil berubah menjadi kesewenang-wenangan. Oleh karena itu, mereka tidak lagi mewajibkan pengikutnya untuk memilih seorang pemimpin dari keturunan Quraish, karena semua orang berhak untuk dipilih menjadi pemimpin.

Alasan lain yang bisa diajukan menurut analisis penulis, dengan memegang prinsip kebebasan memilih pemimpin tersebut. mereka yang nota bene bukan dari keturunan 'Arab Quraish, mempunyai banyak kesempatan untuk merebut kursi kepemimpinan.

2. Mereka mengkafirkan 'Ali bin Abi Talib, sebab ia tidak berhukum dengan hukum Tuhan, melainkan berhukum dengan hukum manusia. 'Ali bin Abi Talib dalam hal ini jelas-jelas telah melanggar ketentuan dan perintah Tuhan seperti yang telah difirmankannya dalam al-Qur'an surat al-Hujurat, 49: 9.⁸⁸

وإن طائفتان من المؤمنين اقتتلوا فأصلحوا بينهما فإن بغت إحداهما على الأخرى فقاتلوا التي تبغي حتى تفيء إلى أمر الله، فإن فاءت فأصلحوا بينهما بالعدل وأقسطوا، إن الله يحب المقسطين (الحجرات: 49)

Kebencian terhadap 'Ali bin Abi Talib ini timbul karena:

- a. Dalam hal *al-tahkim*, bahwa 'Ali bin Abi Talib tidak memenuhi slogan seperti yang mereka yakini: "tiada hukum selain hukum Tuhan" dan slogan "tiada hakim selain dari Tuhan", dan 'Ali bin Abi Taliblah yang paling bersalah⁸⁹ dalam hal ini, sebab dialah yang menjadi penyebab terjadinya *al-tahkim*.⁹⁰

⁸⁸ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 116. Lihat hal. 16 pada buku ini.

⁸⁹ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 116

⁹⁰ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 116.

- b. Mereka amat membenci 'Ali bin Abi Talib, sebab 'Ali bin Abi Talib telah memerangi mereka di Nahrawan, merampas harta, menawan wanita dan anak-anak mereka.⁹¹
3. Mereka mengkafirkan 'Uthman bin 'Affan dalam masa kepemimpinannya tujuh tahun terakhir, sebab menurut mereka, 'Uthman bin 'Affan banyak mengambil kebijaksanaan yang tidak sesuai dengan aspirasi rakyat dan banyak menuruti ambisi keluarganya.⁹² Pendapat tentang pengkafiran 'Ali bin Abi Talib setelah peristiwa *al-tahkim*, 'Uthman bin 'Affan pada akhir pemerintahannya, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan semua orang yang mendukung dan menyetujui *al-tahkim* ini pertama kali dimunculkan oleh 'Urwah bin Hudair.⁹³
- Suatu hari, ketika ia ditanya oleh Ziyad bin Abihi mengenai pendapatnya tentang kepemimpinan Abu Bakar al-Siddiq, 'Umar bin al-Khattab, 'Uthman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, ia mengatakan bahwa Abu Bakar al-Siddiq dan 'Umar bin al-Khattab memimpin umat dengan baik dan kepemimpinannya dapat diterima oleh seluruh rakyat. 'Uthman bin 'Affan, pada tujuh tahun pertama dari kepemimpinannya baik, tetapi ketika kekhalifahannya menginjak tahun kedelapan dan seterusnya, ia keluar dari jalur agama Islam, sehingga 'Urwah bin Hudair merasa wajib meninggalkannya. Adapun 'Ali bin Abi Talib, untuk pertama kekhalifahannya juga baik, tetapi setelah ia menerima *al-tahkim*, 'Ali bin Abi Talibpun telah keluar dari jalur agama Islam dan menjadi kafir, sehingga akhirnya 'Urwah bin Hudairpun meninggalkannya. Adapun mengenai pendapatnya tentang Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 'Urwah bin Hudair mengumpatnya dengan caci maki yang pedas, sebab ia memandangnya sebagai seseorang yang jauh lebih buruk ketimbang seorang kafir. Sejak itulah muncul pendapat mengenai pengkafiran 'Ali bin Abi Talib, 'Uthman bin 'Affan, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan pengikut-pengikutnya.⁹⁴

Menurut Al-Baghdadi, kebencian orang-orang Muhakkimah terhadap 'Ali bin Abi Talib ini disebabkan oleh perlakuan 'Ali bin Abi Talib yang tidak bijaksana dalam beberapa hal, di antaranya:⁹⁵

- a. Ketika terjadi perang Jamal antara 'Ali bin Abi Talib dan Talhah bin Khuwailid, Zubair bin 'Awwam, 'A'ishah binti Abi Bakar al-Siddiq, peperangan berhasil dimenangkan oleh pihak 'Ali bin Abi Talib dan pengikutnya. Atas kemenangan ini, 'Ali bin Abi Talib mengizinkan mereka merampas harta benda musuh, kecuali para wanita dan anak-anak. Keputusan ini menimbulkan ketidak-senangan dari pihak pengikutnya, ketika ditanyakan kepada 'Ali bin Abi Talib akan alasannya, dijawabnya bahwa alasan diperbolehkannya merampas dan mengambil harta musuh yang telah dikalahkannya, sebab hal itu merupakan balasan terhadap musuh yang pernah mengambil dan merampok harta dari *bait al-mal* di Basrah, sebelum kedatangan 'Ali bin Abi Talib ke sana. Adapun larangan merampas wanita dan anak-anak karena mereka tidak memerangi 'Ali bin Abi Talib dan pasukannya dan hal seperti ini selalu berlaku pada hukum peperangan dalam Islam sebagaimana bertahun-tahun yang silam telah diterapkan dan dilakukan oleh Nabi. Mereka juga bukan orang kafir yang boleh ditawan, lagi pula bila diperbolehkan menawan wanita, siapa yang berani merampas 'A'ishah binti Abi Bakar al-Siddiq dan menjadikannya budak atau tawanan?. Atas jawaban ini, mereka pun terdiam.⁹⁶
- b. 'Ali bin Abi Talib telah membiarkan kursi kekhalifahan direbut oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan, karena kesalahan 'Ali bin Abi Talib menerima *al-tahkim*. Mereka menyesal telah mendukung seorang khalifah yang lemah dan bisa diperdayakan oleh musuh. Atas kekecewaan ini, 'Ali bin Abi Talib menjawabnya bahwa Rasul Muhammadpun pernah melakukan hal yang sama sewaktu ia hampir kehilangan kursi kepemimpinannya pada perdamaian Hudaibiyah. Bukti telah menunjukkan bahwa Suhail bin 'Amr berkata kepada Rasul: "seandainya aku mengetahui bahwa engkau adalah Rasul Allah, aku takkan mema'zulkanmu, maka tulislah namamu dan nama ayahmu". Maka Rasulpun menulisnya dan terjadilah perdamaian Hudaibiyah itu. Hanya bedanya di dalam perdamaian Hudaibiyah, pihak Nabi mendapatkan perlakuan

⁹¹ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 117.

⁹² Al-Baghdadi, *Al-Farq*, hal. 62. Lihat Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 117 – 118.

⁹³ Menurut Al-Shahrastani, nama 'Urwah bin Hudair karena ia dinisbahkan kepada ayahnya. Didalam Kutub al-Adab, 'Urwah disebut dengan nama 'Urwah bin Adiyah, karena ia dinisbahkan kepada kakeknya atau ibu susuannya., Lihat *Al-Milal*, hal. 117. Mengenai nama pemicu timbulnya pendapat yang dianut oleh al-Muhakkimah al-Ula ini, beberapa peneliti mempunyai pendapat yang berbeda. Al-Shahrastani menyebut nama 'Urwah bin Hudair atau 'Urwah bin Adiyah. Menurut Al-Ghurabi, ia menyebut nama 'Urwah bin Adiyah, lihat *Tarikh al-Firaq*, hal. 272. Al-Ash'ari menyebut nama 'Urwah bin Bilal bin Mirdas, lihat *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 128. Al-Baghdadi mengatakan bahwa namanya 'Urwah bin Hudair, saudara Mirdas al-Khariji. Ada yang mengatakan pula namanya bukan 'Urwah, tetapi Yazid bin 'Ashim al-Muhadhi. Dan ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pemicunya bukan mereka yang telah disebutkan di atas, tetapi seseorang dari Bani Yashkur yang bermarga Rabi'ah, lihat Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 56.

⁹⁴ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 118.

⁹⁵ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 58 – 60.

⁹⁶ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 273.

yang adil, sedangkan di dalam *al-tahkim*, pihak ‘Ali bin Abi Talib dirugikan karena kecurangan Mu’awiyah bin Abi Sufyan.⁹⁷

- c. ‘Ali bin Abi Talib merupakan orang yang paling berhak mendapatkan kursi kekhalifahan, karena ia satu-satunya anggota keluarga *ahl al-bait* yang terdekat dengan Nabi. tetapi ketika terjadi peristiwa *al-tahkim*, mengapa ‘Ali bin Abi Talib tidak memilih diri sendiri menjadi seorang hakim. Kalau memang ia yakin bahwa dialah yang mempunyai hak kekhalifahan, seharusnya ia tidak menyerahkan perwakilan kepada Abu Musa al-Ash’ari. Hal ini menunjukkan bahwa ‘Ali bin Abi Talib tidak yakin akan kekhalifahannya. Jika ‘Ali bin Abi Talib sendiri tidak yakin akan kekhalifahannya, bagaimana mungkin orang lain meyakinkannya.

Jawaban yang diberikan ‘Ali bin Abi Talib bahwa jika ia memilih diri sendiri menjadi hakim, tentu pihak Mu’awiyah bin Abi Sufyan tidak setuju pada idenya. ‘Ali bin Abi Talib sebenarnya ingin berbuat adil terhadap Mu’awiyah bin Abi Sufyan, sehingga ia memilih Abu Musa al-Ash’ari untuk mewakilinya, demikian pula yang dilakukan oleh Mu’awiyah bin Abi Sufyan, iapun memilih ‘Amr bin ‘As sebagai wakilnya. Rasul Allah sendiri sebagai seorang Nabi, pernah memilih Sa’ad bin Mu’az kepada Bani Quraidah. Bila Rasul mau, ia sendiri bisa menjadi hakim, tetapi pada kenyataannya Rasulullah mengirim Sa’ad bin Mu’az sebagai wakilnya. Hanya bedanya pengadilan Rasul berjalan dengan mulus dan jujur, sedangkan pengadilan ‘Ali bin Abi Talib berjalan dengan penuh kecurangan.⁹⁸ Hal seperti ini tentu tidak diperkirakan sebelumnya dan hal tersebut bukan merupakan kesalahan ‘Ali bin Abi Talib secara pribadi, karena semuanya dilakukan berdasarkan musyawarah dari semua pendukungnya.⁹⁹

Argumentasi yang diberikan oleh ‘Ali bin Abi Talib bisa meyakinkan sebagian kaum Muhakkimah yang membelot, sehingga sekitar delapan ribu orang mau kembali mendukung ‘Ali bin Abi Talib, sedangkan empat ribu orang selebihnya, tetap membelot kepada ‘Ali bin Abi Talib dan terus memerangnya di bawah pimpinan ‘Abd Allah bin Wahb al-Rasibi dan Khurqus bin Zuhair al-Bajli. Dalam peperangan ini, akhirnya pasukan pembelot bercerai berai dan banyak yang meninggal dalam peperangan melawan ‘Ali bin Abi Talib, sedangkan sisanya yang masih hidup melarikan diri ke berbagai Negara. Konon, yang masih tersisa hanya tinggal sekitar sembilan orang saja: dua orang melarikan diri ke Sijistan, dua orang lagi lari ke Yaman, dua orang lagi lari ke Umman, dua orang lari ke arah Jazirah ‘Arab dan seorang lagi lari ke Talla Maurun. Di tempat-tempat ini, mereka membangun kembali aliran Khawarij dan mendapatkan pengikut di sana.¹⁰⁰ Peristiwa penumpasan kaum Khawarij ini terkenal sebagai peristiwa Nahrawan. Kekalahan ini menimbulkan kebencian yang amat dalam di hati pengikut Khawarij yang masih tersisa terhadap ‘Ali bin Abi Talib. Kemudian mereka mengadakan komplotan yang berusaha membunuh empat orang musuh besarnya, yakni ‘Ali bin Abi Talib, Abu Musa al-Ash’ari, Mu’awiyah bin Abi Sufyan dan ‘Amr bin ‘As. Tetapi yang berhasil mereka bunuh hanya ‘Ali bin Abi Talib, ketika ia sedang melakukan salat subuh di mesjid Nabawi. Pembunuhnya adalah ‘Abd al-Rahman bin Muljam, seorang suami dari seorang wanita yang sakit hati kepada ‘Ali bin Abi Talib, karena anggota keluarganya banyak yang menjadi korban peperangan di Nahrawan.¹⁰¹

4. Mereka menganggap kafir orang lain yang tidak sepaham dengannya, walaupun orang tersebut muslim. Karena tidak sepaham mereka dianggap kafir dan menjadi musuhnya.¹⁰²
5. Mereka tidak menganggap orang yang tidak mau berpindah ke daerahnya sebagai orang kafir, asalkan mereka sepaham dengannya.¹⁰³

Dua pendapat terakhir ini berbeda dengan paham al-Azariqah yang menganggap orang yang tidak sepaham dan orang yang sepaham tetapi tidak mau berhijrah ke daerahnya sebagai orang mushrik. Al-Muhakkimah hanya memandang orang yang tidak sepaham sebagai orang kafir, tetapi bagi al-Azariqah mereka bukan hanya kafir tetapi lebih buruk dari itu yakni mushrik dan karenanya mereka adalah musuh yang wajib dibunuh. Agaknya pendapat al-Muhakkimah dalam hal ini agak moderat dan tidak terlalu ekstrim sebagaimana pendapat al-Azariqah.

Tentu saja perbedaan nama membawa dampak pada perlakuan mereka terhadap orang yang tidak sepaham. Kata “*mushrik*” mempunyai konotasi negatif, sebab dosa shirik lebih besar dari dosa kufur. Oleh karenanya al-Qur’an menetapkan bahwa Tuhan paling tidak bisa mentolerir dosa orang mushrik, sehingga Tuhan tidak mau memberi pengampunan kepada mereka, sedangkan dosa lainnya termasuk kufur, Tuhan pasti mau mengampuninya. Dengan demikian, penamaan mushrik mempunyai dampak lebih buruk ketimbang sekedar kafir. Di dalam teologi Islam, kaum Khawarij al-Azariqah memang

⁹⁷ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firqah*, hal. 273 Lihat pula Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firqah*, hal. 59 – 60.

⁹⁸ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firqah*, hal. 274.

⁹⁹ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firqah*, hal 58 - 60

¹⁰⁰ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 61.

¹⁰¹ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hal., 257.

¹⁰² Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firqah*, hal. 62 – 63.

¹⁰³ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firqah*, hal, 62 –63.

terkenal paling ekstrim dan paling kejam dan terkesan bertindak sebagai teroris yang tanpa ampun banyak membunuh orang. Hal ini akan diungkap pada pembahasan berikutnya.

Ajaran al-Muhakkimah yang paling prinsip adalah pengakuan mereka atas otoritas Tuhan dalam menentukan sesuatu yang berdasarkan ayat al-Qur'an, sedangkan otoritas yang berasal dari keputusan manusia adalah sebagai kafir, demikian kata Izutsu. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Tuhan, maka mereka itu adalah orang-orang yang tidak percaya (kafir). Ajaran ini merupakan prinsip yang mengatur tindakan al-Muhakkimah terhadap orang yang tidak sepaham, sebab menurut mereka "al-Qur'an menasihati kita untuk memerangi orang-orang yang bersalah sehingga mereka kembali kepada perintah Tuhan".

Dalam pandangan mereka, 'Ali bin Abi Talib adalah orang yang bersalah, karena di samping ia telah menerima *al-tahkim* yang bertentangan dengan ajaran al-Qur'an, ia telah pula berhenti memerangi orang-orang yang bersalah (pihak Mu'awiyah) ketika ia menerima *al-tahkim* (*arbitrase*) manusia, dengan demikian, sebenarnya 'Ali bin Abi Talib telah mengabaikan ketetapan (hukum) Tuhan dan menjerumuskan diri sendiri ke dalam kelompok orang kafir.

Prinsip dan ajaran al-Muhakkimah ini tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi lebih jauh dilaksanakan secara praktis. Fanatisme pada ajaran yang diyakini, melegitimasi perbuatan kejam mereka terhadap orang yang diklaim sebagai kafir. Pertumpahan darah ribuan orang yang dianggap bersalah, padahal pada hakikatnya mereka orang muslim (dalam konteks ajaran Islam secara umum) dan tidak bersalah, meraja- lela ke seluruh penjuru terutama daerah di dekat kamp mereka. Ungkapan Al-Malati menjelaskan keadaan dunia Islam saat itu.¹⁰⁴

"Orang-orang Muhakkimah sering keluar dengan pedangnya ke pasar-pasar. Dan ketika orang-orang yang tidak bersalah berkumpul bersama-sama tanpa menyadari apa yang terjadi, mereka tiba-tiba berteriak "*la>hikma illa>li Allah*", kemudian mengacungkan pedang mereka kepada siapa saja yang kebetulan mereka temui, kemudian mereka membunuh orang-orang sampai mereka sendiripun terbunuh... Orang-orang selalu hidup dalam ketakutan terhadap mereka yang menyebabkan kegemparan yang menakutkan. Tetapi untungnya tak seorangpun di antara mereka yang masih tersisa di muka bumi ini".¹⁰⁵

Menurut Izutsu, timbulnya kaum Khawarij adalah akibat dari semangat agama yang berlebihan. Mereka lebih banyak terdiri dari orang awam yang sederhana pemikirannya tetapi fanatik pada apa yang telah diyakininya. Atas fanatisme inilah mereka berusaha membela dan mempertahankannya mati-matian. Mereka menganggap hanya mereka saja yang paling benar, sedangkan orang lain salah semua.¹⁰⁶

2). Al-Azariqah

Mereka adalah pengikut Nafi' bin Azraq al-Hanafi yang mendapat julukan Abi Rashid.

Di antara pemikirannya ialah:

1. Mereka mengkafirkan dan menganggap mushrik orang yang:
 - a. tidak sepaham dengan ajaran mereka.
 - b. tidak berhijrah ke daerah mereka, walaupun sepaham
 - c. tidak mau keluar untuk memerangi musuh yakni 'Ali bin Abi Talib karena mereka dianggap setuju dengan *al-tahkim*.

Kata. "*mushrik*" sebagaimana menurut Izutsu adalah salah satu istilah kunci yang paling penting di dalam al-Qur'an yang menunjukkan sebagai dosa yang paling besar yang dilakukan seorang hamba terhadap Tuhan, yakni dengan menyekutukan Tuhan bersama Tuhan lain.¹⁰⁷

Pengelompokan orang yang berdosa besar sebagai orang *mushrik* ini, masih menurut Izutsu, kemungkinan hanya sebagai ungkapan emotif yang tidak ada kaitannya dengan arti sebenarnya dari arti etimologis. Dengan kata lain, mereka menggunakan istilah "*mushrik*" hanya sebagai tanda sikap subyektif mereka yang sangat antipati terhadap hal-hal yang jahat dan buruk yang timbul dari sudut pandang agama, sebagaimana yang

¹⁰⁴ Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan*, hal. 7.

¹⁰⁵ Al-Malati, *Tanbih*, hal. 31.

¹⁰⁶ Toshihiko, *Konsep*, hal. 7.

¹⁰⁷ Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam, Analisis Semantik Iman dan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1994), Cet. I, hal. 6.

mereka pahami, sehingga hanya tinggal nilai negatif yang terdapat dalam kata tersebut.¹⁰⁸

Dalam tradisi sekte al-Azariqah, bila ada seseorang yang datang dan menyatakan ingin bergabung dengan mereka, dia harus menjalani ujian terlebih dahulu. Ujian ini dimaksudkan untuk menguji kepatuhan dan kesetiannya dengan cara memberinya seorang tawanan yang harus dibunuhnya. Bila dia melaksanakan pembunuhan terhadap tawanan tersebut, maka ia dianggap lulus ujian dan pengabdianya diterima, tetapi bila ia tidak bersedia membunuh tawanan itu, ia dianggap tidak serius untuk bergabung dan ia sendiri yang akan dibunuhnya.¹⁰⁹

Perlakuan seperti ini lebih terkenal dengan istilah *al-isti'raa'* artinya, "meminta seseorang yang dijumpainya untuk mengungkapkan pandangan pribadinya". Hal serupa juga dilakukan oleh kaum Mu'tazilah yang biasa disebut dengan *al-mihhah* yang artinya "pemeriksaan paham pribadi seseorang".¹¹⁰

Ibn Hazm mengungkapkan, betapa kejamnya perlakuan kaum al-Azariqah terhadap orang muslim yang tidak sepaham:

"Al-Azariqah berpendapat bahwa, apabila mereka menjumpai orang muslim yang tidak menjadi anggota perkemahan mereka, maka mereka harus ditanya (dengan mengacungkan pedangnya) mengenai keyakinan agamanya. Apabila ia mengatakan "saya seorang muslim" maka mereka membunuh orang tersebut di tempat itu juga (karena secara teoritik tak ada seorang muslimpun yang tinggal di luar perkemahan mereka sendiri), tetapi mereka melarang membunuh siapa saja yang menyatakan bahwa ia adalah seorang Yahudi, atau seorang Kristen atau seorang Majusi".¹¹¹

Dengan demikian, kata "*al-isti'raa'*" menjadi lambang terorisme dan kekerasan. Sungguh memang ironis sekali, komentar Isutzu, orang muslim dibunuh dengan alasan untuk memurnikan agama Islam, sedangkan orang Yahudi, Kristen dan bahkan Majusi justru diselamatkan.¹¹²

Orang yang pertama mengeluarkan pandangan seperti yang tercantum pada nomor c dan d ini menurut Al-Baghdadi¹¹³ dan Al-Ash'ari,¹¹⁴ terdapat tiga nama yang disebut-sebut sebagai pencetusnya: yaitu 'Abd Rabbihi al-Kabir,¹¹⁵ 'Abd Rabbihi al-Saghir¹¹⁶ dan 'Abd Allah bin Wadin.¹¹⁷ Akan tetapi pendapat yang paling kuat adalah 'Abd Allah bin Wadin. Hal ini ditopang oleh awal peristiwa munculnya pendapat ini sebagai berikut:

Pada mulanya Nafi' bin Azraq menentang pendapat ini, namun ketika 'Abd Allah bin Wadin meninggal dunia, Nafi' sependapat dan bahkan lebih jauh ia mengatakan bahwa orang yang tidak sependapat dianggap kafir. Namun hukum kafir ini hanya dikenakan kepada orang-orang yang menentang pendapat itu setelah kematian 'Abd Allah bin Wadin, sedangkan orang yang tidak sependapat sebelum 'Abd Allah bin Wadin wafat, tidak dikenakan hukum kafir.¹¹⁸

Ketetapan Nafi' bin Azraq ini cukup beralasan, sebab bila orang yang tidak sependapat dengan 'Abd Allah bin Wadin semasa hidupnya dianggap kafir, berarti ia juga termasuk orang kafir, sebab pada saat itu, ia menentang pendapat ini.

Agaknya di dalam tradisi kaum Khawarij al-Azariqah, seorang pemimpin bebas melakukan atau menetapkan apa saja termasuk membuat hukum dan menghukumi apakah seseorang itu sudah kafir atau belum, menurut selera pemimpin itu sendiri, seperti kasus yang terjadi pada Nafi' bin Azraq di atas. Ketika ia sendiri sedang terjerat dalam hukum pengkafiran, hukum tersebut tidak diberlakukan, namun ketika ia telah lepas dari jerat hukum tersebut, baru hukum ini diberlakukan.

Dari peristiwa di atas, jelas yang pertama kali mencetuskan ide seperti dijelaskan pada nomor c dan d ini adalah 'Abd Allah bin Wadin dan bukan 'Abd Rabbihi al-Kabir atau 'Abd

¹⁰⁸ Toshihiko Izutsu, *Konsep*, hal. 6.

¹⁰⁹ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq.*, hal. 63.

¹¹⁰ Harun Nasution *Teologi Islam*, hal. 56.

¹¹¹ Ibn Hazm, *Al-Fisal fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihāl*, (Kairo: tp., 1317 –1321), Vol. II, Bagian IV, hal. 189. Selanjutnya di sebut dengan *Al-Fisal*.

¹¹² Izutsu, *Konsep*, hal. 15.

¹¹³ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 63.

¹¹⁴ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 158.

¹¹⁵ Dia seorang hamba budak belian Qais bin Tha'labah, seorang penjual delima, Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 161. Catatan kaki nomor 3.

¹¹⁶ Dia juga salah seorang budak Qais bin Tha'labah, Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 161. Catatan kaki nomor 3.

¹¹⁷ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 158.

¹¹⁸ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 158. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 63.

Rabbihi al-Shaghir, sebab Nafi' bin Azraq baru mau mengakui pendapat ini setelah 'Abd Allah bin Wadin yang disinyalir sebagai pencetusnya meninggal dunia.

Analisis yang bisa dikemukakan di sini mengapa pada awalnya Nafi' bin Azraq menolak pendapat ini ialah Nafi' bin Azraq mempunyai sifat arrogansi, di mana sebagai pemimpin tertinggi, ia malu mengakui pendapat orang lain yang nota bene bawahannya, sedangkan ia sendiri tidak mampu menciptakan ide seperti itu, padahal sebenarnya di dalam hatinya, ia menyetujuinya. Setelah pencetus pertama meninggal, barulah ia mau mengakuinya.

2. 'Ali bin Abi Talib, 'Uthman bin 'Affan, Talhah bin Khuwailid, Zubair bin 'Awwam, 'A'ishah binti Abi Bakar al-Siddiq, 'Abd Allah bin al-'Abbas, dianggap termasuk dalam kategori orang kafir, alasannya adalah:
 - a. Karena 'Ali bin Abi Talib telah menerima *al-tahkim*.
 - b. Karena 'Uthman bin 'Affan telah membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan yang merugikan rakyat untuk menuruti ambisi keluarganya.
 - c. Karena Talhah bin Khuwailid, Zubair bin 'Awwam, 'A'ishah binti Abi Bakar al-Siddiq dan 'Abd Allah bin al-'Abbas telah keluar dari barisan 'Ali bin Abi Talib dan membelot kepada khalifah yang sah.
3. 'Ali bin Abi Talib termasuk orang kafir, sebab dialah orang yang dimaksud oleh ayat yang berbunyi:

ومن الناس من يعجبك قوله في الحياة الدنيا ويشهد الله على ما في قلبه وهو ألد الخصام (البقرة: 204)

"Dan di antara manusia ada golongan yang ucapannya membuatmu terpesona tentang kehidupan dunia. Dan dipersaksikan dengan nama Allah atas kebenaran isi hatinya, padahal dia adalah musuhNya yang paling utama". (al-Baqarah: 204)

Sedangkan Abd al-Rahman bin Muljam berada di pihak yang benar. Dialah sebenarnya yang dimaksud oleh ayat yang berbunyi:

ومن الناس من يشرى نفسه ابتغاء مرضاة الله (البقرة: 207)

"Dan di antara manusia, ada orang yang mengabdikan diri untuk mendapatkan rida Allah" (al-Baqarah: 207).

4. Menggugurkan hukuman rajam bagi pezina *muhshin*,¹¹⁹ sebab di dalam Qur'an tidak disebutkan *haddnya*. Berbeda dari pezina bukan *al-muhshin* (*bikr* atau mereka yang belum pernah kawin), hukuman *haddnya* jelas disebutkan yakni harus dicambuk seratus kali pukulan.¹²⁰ Oleh karena *hadd* pezina *muhshin* tidak disebut, berarti hukuman *hadd* tidak boleh diberlakukan kepada pezina *muhshin*.
5. Menggugurkan hukuman *hadd* bagi isteri yang menuduh suaminya berzina, tetapi menetapkan hukuman *hadd* bagi suami yang menuduh isterinya berzina tanpa menghadirkan empat orang saksi, sebab di dalam al-Qur'an yang disebut adalah *hadd* bagi penuduh isteri berzina dan tidak disebut *hadd* bagi penuduh suami berzina.¹²¹
6. Memotong tangan pencuri, baik barang yang dicuri itu sedikit atau banyak. Di dalam masalah pencurian, tidak ada *nishb*, sebab al-Qur'an tidak menjelaskannya.¹²²
7. Diperbolehkan untuk tidak menyampaikan atau melaksanakan amanat dari kelompok orang yang tidak sependapat dengan mereka. Walaupun Allah memerintahkan kepada hambaNya untuk menyampaikan dan melaksanakan amanat, mereka tidak wajib menjalankan perintah Tuhan untuk melaksanakan amanat orang yang tidak sepaham, karena mereka berpendapat bahwa amanat orang *mushrik* (orang yang tidak sepaham) bukan termasuk dalam perintah Tuhan, sebab mereka penghuni neraka, maka orang al-Azariqah tidak wajib melaksanakan amanatnya.¹²³
8. Tidak boleh menerima ajakan salat dari orang yang tidak sepaham, memakan daging sembelihannya dan mewarisi harta kekayaannya, karena mereka adalah orang *kafir mushrik* dan haram bagi orang mukmin (golongan al-Azariqah) untuk menerimanya dari mereka yang *kafir mushrik*.¹²⁴
9. Orang yang melakukan dosa besar adalah kafir dan dia akan berada di dalam neraka untuk selamanya. Argumentasi yang mereka ajukan untuk mendukung pendapat ini

¹¹⁹ *Muhshin* ialah seorang lelaki atau wanita yang telah pernah kawin. Adapun pezina yang bukan *muhsan* yaitu wanita atau pria yang belum pernah kawin, di dalam al-Qur'an telah disebutkan hukuman *haddnya*, yakni dengan seratus cambukan.

¹²⁰ Surat *Al-Nur*, 24:2.

¹²¹ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 277. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 162. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 64. Lihat ayat yang menyatakan hal ini, surat *Al-Nur*, 24:4.

¹²² Surat *Al-Maidah*, 5:24.

¹²³ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 162, Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 62 – 64, Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 277 – 278, Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hal. 260, Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 120 – 122.

¹²⁴ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hal. 260.

adalah bahwa Iblis telah menjadi kafir, karena ketidak-taatannya pada perintah Tuhan, padahal ia sebenarnya mengakui keesaan Tuhan.¹²⁵ Demikian pula halnya orang yang berdosa besar. Dengan kemaksiyatannya berarti mereka tidak taat pada perintah Tuhan dan melanggar laranganNya. Walaupun pada mulanya ia seorang mukmin, dengan pelanggarannya pada perintah dan larangan Tuhan, ia menjadi kafir dan menetap di neraka.

10. Dilarang melakukan *taqiyah* artinya anggota kelompok al-Azariqah harus menunjukkan identitas diri, karena orang mukmin tidak boleh takut kepada sesama manusia. Yang patut ditakuti hanyalah Tuhan, seperti yang tertera dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi:

إذا فريق منهم يخشون الناس كخشية الله أو أشد خشية (النساء: 77)

“Dan di antara mereka ada golongan munafik yang takut kepada manusia sama seperti takutnya kepada Allah bahkan lebih takut dari itu” (al-Nisa':77)

يجاهدون في سبيل الله ولا يخافون لومة لائم (المائدة: 54)

“Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak pernah merasa takut dikecam orang” (al-Ma'idah: 54)

11. Anak dan isteri orang yang bukan dari golongan mereka wajib dibunuh, sebab mereka termasuk orang mushrik seperti ayah dan suaminya. Mereka termasuk orang yang telah melakukan dosa besar karena adanya hubungan keluarga dengan ayah dan suaminya yang mushrik, dan mereka juga akan kekal di dalam neraka.

Menanggapi pendapat seperti ini, oleh Montgomery Watt dikatakan bahwa al-Azariqah yang terdiri dari orang 'Arab Badui masih terbawa oleh sifat fanatisme kesukuan 'Arab pada masa sebelum Islam datang. Di dalam tradisi mereka, rasa kesukuan ini amat kuat, bahkan seseorang rela berkorban demi mempertahankan sukunya dan tidaklah salah bila mereka membunuh seseorang yang berasal dari suku lain yang bukan anggota suku atau rumpunnya.

Untuk memusuhi suku lainnya ini mereka tidak pandang bulu artinya mereka tidak peduli apakah musuhnya sangat kuat atau tidak, walaupun sebenarnya mereka sadar bahwa amat tidak bijaksana bila mereka membunuh anggota suku lain yang lebih kuat dari sukunya, sebab hal ini akan menimbulkan permusuhan abadi karena akan terjadi pembalasan dari kelompok suku korban, bahkan suku yang lemah tidak jarang menerima resiko besar dengan ditumpasnya oleh pihak musuh.¹²⁶

12. Orang yang masuk ke dalam golongan al-Azariqah adalah berada di daerah *dar al-Islam*, sedangkan orang yang tidak masuk dalam golongan mereka, berada di daerah *dar al-harb* atau *dar al-kufr*.

Dalam hal ini Montgomery Watt juga memberikan komentarnya. Bahwa sebenarnya hal seperti ini merupakan kebiasaan orang-orang Islam semenjak Nabi masih ada. Mereka membedakan antara keduanya. Disebut *dar al-Islam*, apabila suatu kedaulatan dijalankan dengan prinsip Islam, sebaliknya disebut *dar al-harb* jika suatu kedaulatan tidak didasari oleh prinsip Islam.¹²⁷

Menurut mereka, hanya daerahnya saja yang menjalankan kedaulatan sesuai dengan prinsip Islam, sedangkan orang yang tidak sepaham atau orang yang tidak berhijrah ke daerah mereka dan tinggal di luar daerahnya, mereka boleh diperangi dan dibunuh, sebab mereka tidak menjalankan kedaulatan sesuai dengan prinsip Islam. Memerangi dan membunuh musuh merupakan kewajiban bagi umat Islam (al-Azariqah) untuk menegakkan keadilan dan kebenaran.¹²⁸

Dari beberapa pendapat ini, bisa diketahui bahwa kaum al-Azariqah dalam memahami ayat dan *nas*' al-Qur'an ditafsirkannya secara tekstual. Apa yang tertera dengan jelas dan tersurat dalam *nas*' mereka yakini dan mereka laksanakan, sedangkan yang hanya tersirat, tidak mereka laksanakan.

Perlu diketahui bahwa mayoritas pengikut al-Azariqah terdiri dari kaum Badui yang mempunyai budaya kasar, dangkal pikiran, jujur, lugu, menampakkan apa adanya, mempunyai pendirian tegas, cenderung bertindak adventurir dan terorisme.

Dar al-Islam al-Azariqah memilih Nafi' bin Azraq sebagai *amir al-mukminin*. Kaum Khawarij dari Yaman dan Amman bergabung dengannya, sehingga jumlah pengikut Nafi' bin Azraq mencapai sekitar dua puluh ribu orang. Di Persia, mereka menguasai daerah

¹²⁵ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 277 – 278. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 122.

¹²⁶ Montgomery Watt., *Islamic Philosophy and Theology, An Extended Survey*, (Edinburgh: At The University Press, 1962), First Edition, hal. 8.

¹²⁷ Montgomery Watt., *Islamic Philosophy*, hal. 10.

¹²⁸ Montgomery Watt., *Islamic Philosophy*, hal. 10.

Ahwaz dan sekitarnya, mereka juga menguasai Kurman, mereka mewajibkan penduduk Kurman untuk membayar pajak kepada mereka.¹²⁹

Pada saat itu, kepala daerah Basrah dipegang oleh 'Abd Allah bin Harith. Bersama Muslim bin 'Abbad bin Kurais bin Habib bin 'Abd Shams, 'Abd Allah bin Harith menggempur kaum al-Azariqah di Ahwaz.

Dalam peperangan ini, Muslim bin 'Abbad bin Kurais kalah dan tewas terbunuh. Dari Basrah, datang dua belas ribu bala bantuan dipimpin oleh 'Uthman bin 'Ubaid Allah bin Mu'ammara al-Taimi. Merekapun dapat dikalahkan oleh al-Azariqah. Harithah bin Badr al-Fadani bersama tiga ribu pasukan dari Basrah juga dapat dikalahkannya.

'Abd Allah bin Zubair yang saat itu menjadi penguasa Negara Islam setelah dapat merebutnya dari tangan 'Abd Allah bin Yazid, akhirnya mengutus Muhallab bin Abi Sufrah. Ketika itu Muhallab menjadi wali kota Khurasan. Atas panggilan 'Abd Allah bin Zubair, Muhallab pulang ke Basrah memilih pasukan handal sebanyak sepuluh ribu perajurit andalan ditambah pasukan gabungan dari Azd, hingga berjumlah dua puluh ribu serdadu, pergi ke Ahwaz untuk memerangi al-Azariqah.

Dalam peperangan ini, Nafi' bin Azraq tewas dan kepemimpinannya digantikan oleh 'Ubaid Allah bin Makmun al-Tamimi. Diapun bersama saudaranya 'Uthman bin Makmun al-Tamimi tewas di tangan Muhallab. Peperangan berlanjut sampai masa kekhalifahan 'Abd al-Malik bin Marwan, namun akhirnya dengan perjuangan yang gigih, gerombolan al-Azariqah dapat ditumpas habis.¹³⁰

3). Al-Najdah

Mereka adalah pengikut Najdah bin Amir al-Hanafi. Pada mulanya, Najdah bersama pengikutnya dari Yamamah ingin bergabung dengan kelompok al-Azariqah. Di tengah jalan, mereka berpapasan dengan pengikut Nafi' bin Azraq yang membelot. Para pembelot ini di bawah pimpinan Abu Fudaik,¹³¹ 'Atiyah bin Aswad al-Hanafi, Rasid al-Tawil, Miqlas dan Ayyub al-Azraq.

Akar permasalahannya terletak pada penolakan para pembelot terhadap pendapat Nafi' bin Azraq mengenai orang yang tidak mau bergabung dengannya dan tidak berhijrah ke daerah al-Azariqah, termasuk golongan kaum mushrik. Anak isterinya boleh dibunuh, karena mereka juga mushrik seperti ayah dan suaminya.

Kedua permasalahan ini menimbulkan perselisihan yang tajam antara Nafi' bin Azraq dan sebagian pengikutnya. Akhirnya mereka yang tidak sependapat memisahkan diri dari Nafi' bin Azraq, pergi meninggalkan Basrah pergi ke Yamamah. Di tengah jalan menuju Yamamah inilah mereka berjumpa dengan kelompok Najdah. Mereka menceritakan perihal perselisihannya dengan Nafi' bin Azraq

Najdah bersama pengikutnya dan para pembelot al-Azariqah membatalkan perjalanannya menuju Basrah dan kembali ke Yamamah. Di tempat ini, mereka segera membai'at Najdah bin 'Amir menjadi pemimpin sekte dan mengangkatnya sebagai *amir al-mukminin*.¹³²

Pemikiran-pemikiran Al-Najdah:

1. Mengkafirkan orang yang berpendapat bahwa orang yang berdiam diri dan tidak mau memerangi musuh serta orang yang tidak meninggalkan daerahnya untuk bergabung dengan al-Azariqah (*qa'id*) adalah kafir.
2. Mengkafirkan orang yang menganggap Nafi' bin Azraq sebagai pemimpin (*imam*).
3. Membatalkan hukuman *hadd* bagi muslim yang melakukan dosa besar, seperti mencuri, berzina, minum minuman keras dan lain-lainnya, jika ia tidak melakukannya terus-menerus, karena ia tidak termasuk orang mushrik dan ia masih tetap menjadi seorang muslim sejati.

¹²⁹ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 64.

¹³⁰ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 64 – 66. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 120.

¹³¹ Menurut Al-Baghdadi, namanya Abu Qudail, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 66. Tetapi menurut hemat penulis, perbedaan tersebut hanya karena salah cetak, sebab di halaman berikutnya yakni 69, di sana tertulis Abu Fudaik seperti nama yang ditulis oleh Al-Shahrastani. Menurut Al-Shahrastani Abu Fudaik, *Al-Milal*, hal. 122. Nama Abu Fudaik ini didukung oleh adanya nama sekte al-Fudaikiyah. Al-Baghdadi, *Al-Farq*, hal. 67. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 123. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, hal. 162.

¹³² Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 67. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 123. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, hal. 162.

4. Orang yang melakukan dosa kecil seperti melihat wanita sekilas atau berbohong dan dilakukannya terus-menerus, maka dosa kecil berubah menjadi seperti dosa besar yang dilakukan terus-menerus. Dengan demikian pelakunya termasuk orang mushrik. Nampaknya keterusan dalam melakukan dosa baik kecil maupun besar menjadi syarat mutlak bagi pengkategorian dosa. Besar dan kecilnya dosa tidak menjadi perhitungan, sehingga dosa besar yang hanya jarang-jarang dilakukan tidak termasuk dosa yang pelakunya mendapatkan siksa Tuhan. Bagi mereka, orang yang melakukan dosa besar atau kecil terus menerus ini dianggap telah menjadi mushrik dan telah keluar dari golongan mereka.
 - a. Orang yang melakukan dosa besar dari kalangan golongan luar adalah kafir dan tetap kekal di dalam neraka.
 - b. Orang yang melakukan dosa besar dari kalangan golongan sendiri, mungkin Tuhan akan menghukumnya, tetapi hukumannya tidak dengan memasukkannya dalam neraka, kemudian mereka pada akhirnya dimasukkan Tuhan ke surga. Neraka hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Adapun orang yang sepaham, tidak pernah dimasukkan dalam neraka, meskipun mungkin mereka juga akan tetap disiksa jika melakukan dosa besar.¹³³

Ungkapan terakhir ini menimbulkan pertanyaan, di mana mereka akan disiksa, padahal kaum Najdah mengakui bahwa mereka dari kaum Najdah akan disiksa pula bila melakukan dosa besar atau dosa kecil yang dilakukan terus-menerus. Untuk menghadapi pertanyaan seperti ini, mereka mempunyai jurus pamungkas yakni mereka telah keluar dari golongan al-Najdah dan menjadi mushrik, maka nerakalah tempat peniksaannya.

5. Membolehkan menyembunyikan identitas diri (*taqiyah*)
(إلا أن تنتفوا منهم نقاة (آل عمران : 28)

“kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang mereka takut” (Ali Imran: 28)

مؤمن : 28) / آل فرعون يكتم إيمانه (غافر) وقال رجل من

“Dan berkatalah seorang mukmin dari kalangan Fir'aun yang menyembunyikan keimanannya” (Ghafir/Mukmin: 28)

Dalam keadaan *taqiyah* (berada di daerah musuh), mereka diperbolehkan membunuh sesama teman dan merampas hartanya untuk melindungi diri sendiri agar tidak menimbulkan kecurigaan dari pihak musuh. Agar selamat dari pembunuhan musuh, mereka dihalalkan memerangi teman sepaham dan segolongan. Hal inilah yang dimaksud bahwa mereka diperbolehkan *taqiyah* (menyembunyikan identitas diri) baik secara lisan maupun perbuatan. Agaknya dalam tradisi Al-Najdah, sifat egoisme sangat diperlukan. Kesetia-kawanan antar anggota tidak diperhatikan, sehingga dalam keadaan *taqiyah*, seseorang boleh mengorbankan teman sendiri demi menjaga keselamatan diri sendiri, hal ini ditinjau dari pihak yang diuntungkan. Akan tetapi mungkin analisis ini bisa disanggah, jika ditinjau dari pihak korban sebab bisa pula hal yang paling penting bagi mereka adalah pengorbanan diri sendiri demi kepentingan dan keselamatan teman sendiri. Analisis sintesis dari tesis dan anti tesis di atas, adalah sebagai manusia yang mempunyai sifat egoisme yang tinggi, mereka akan berlomba lebih dahulu menjadi pemenang yakni lebih baik menjadi pembunuh dari pada menjadi korban pembunuhan. Walaupun mungkin bagi korban telah dijanjikan pahala surga bila ia bersedia mengorbankan jiwa demi temannya, namun sifat kemanusiaan yang lebih menonjol adalah lebih baik terus hidup dari pada harus meninggal dunia untuk temannya. Hal ini menimbulkan permusuhan antar anggota al-Najdah sendiri.

Pendapat tentang *taqiyah* ini bertentangan dengan pendapat sekte al-Azariqah, sebab Nafi' bin Azraq mengharamkan pengikutnya melakukan *taqiyah*, sebab manusia tidak boleh takut kepada manusia lainnya. Yang perlu ditakuti hanyalah Tuhan semata.¹³⁴

6. Membolehkan orang yang tinggal dan berdiam diri di rumah dan tidak turut berperang, tetapi sebenarnya *jihad* lebih utama ketimbang hanya berdiam diri dan menyembunyikan diri dan tidak ikut berperang. Ayat al-Qur'an yang mendukung pandangan seperti ini adalah:
وفضل الله المجاهدين على القاعدين أجرا عظيما (النساء: 95)

“Dan Allah melebihkan orang yang berjihad atas orang yang tinggal di rumah dengan pahala yang melimpah” (al-Nisa.: 95)

Setelah beberapa saat, para pembelot dari Basrah berselisih dengan Najdah, maka barisan mereka menjadi terpecah belah menjadi tiga kelompok:

¹³³ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaaq*, hal. 68.

¹³⁴ Lihat buku ini pada pembahasan yang sama.

atau kekuatan kepada manusia jauh sebelum daya tersebut dipergunakan mewujudkan perbuatannya.¹⁴⁴

Pandangan seperti ini merupakan pendapat yang bercirikan paham *qadariyah*, sebab segala yang diperbuat manusia, baik yang baik atau yang buruk merupakan tanggung-jawab manusia sendiri sepenuhnya tanpa adanya intervensi Tuhan di dalamnya.

Berbeda dengan al-Maimuniyah, al-Khazimiyah dan al-Shu'aibiyah mempunyai pendapat yang cenderung kepada paham *jabariyah*. Mereka berpendapat bahwa semua perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan, oleh sebab itu, perbuatan manusia adalah makhluk Tuhan. Tanpa kehendak Tuhan, manusia tidak mampu berbuat apapun jua. Selanjutnya *istith'ah* (daya) ada bersama perbuatan artinya, ketika manusia memperbuat sesuatu, maka yang dipakai adalah daya Tuhan sebab saat itulah Tuhan melimpahkan daya dan kekuatannya.¹⁴⁵

Menurut al-Ma'lumiyah, perbuatan manusia bukan makhluk Tuhan dan tidak diciptakan Tuhan, tetapi meskipun begitu, *istith'ah* (daya) Tuhan ada bersama dengan perbuatan dan semua perbuatan manusia tidak pernah terjadi tanpa kehendak Tuhan.¹⁴⁶ Sebaliknya pendapat al-Shu'aibiyah mengatakan bahwa perbuatan manusia diciptakan Tuhan, sedangkan hamba hanya memperolehnya dengan daya dan *iradahnya*, maka bila ia dikatakan sebagai orang yang bertanggung-jawab atas akibat perbuatannya baik atau jahat, pahala atau siksa, sebenarnya hanya merupakan pinjaman, sebab semua yang ada hanya karena kehendak Tuhan belaka.¹⁴⁷

Agaknya baik al-Ma'lumiyah maupun al-Shu'aibiyah ingin menjembatani antara dua kubu yang bertentangan dengan mengadopsi sebagian paham *qadariyah* dan sebagian lagi paham *jabariyah*. Dari tiga pendapat tentang perbuatan manusia inilah maka di dunia teologi muncul paham *qadariyah*, *jabariah* dan *kasb* (pertengahan antara *qadariyah* dan *jabariyah*). Al-Majhuliyah hanya menyebutkan bahwa takdir itu ada, tanpa menjelaskan apa yang dimaksud dengan takdir dan bagaimana pemahamannya.¹⁴⁸

4. Yang boleh dimusuhi dan diperangi adalah seorang sultan dan orang-orang yang menjadi pendukungnya, sedangkan orang yang memberontak kepada sultan tidak boleh dimusuhi dan diperangi. Pendapat ini dimunculkan oleh al-Shu'aibaniyah.¹⁴⁹
5. Pendapat lain dari al-Maimuniyah ialah membolehkan mengawini cucu wanita dari anak perempuan dan anak lelaki, cucu perempuan dari saudara perempuan dan saudara lelaki. Argumentasinya adalah bahwa al-Qur'an hanya menyebutkan haramnya mengawini anak dan anak saudara perempuan dan saudara lelaki sendiri, sedangkan semua yang tidak disebut al-Qur'an, diharamkan untuk mengawininya.¹⁵⁰
6. Masih menurut al-Maimuniyah bahwa surat Yusuf bukanlah bagian dari al-Qur'an, sebab menurutnya, tidak mungkin al-Qur'an yang begitu suci menceritakan kisah percintaan antara Yusuf dan Zulaikha.¹⁵¹
7. Al-Ma'lumiyah dan al-Majhuliyah mempunyai pandangan yang sama tentang *ma'rifat*, orang yang mengetahui Tuhan dan namaNya termasuk orang yang tahu dan tidak bodoh dan barang-siapa yang tidak mengetahui Tuhan dan namaNya, ia termasuk orang bodoh.¹⁵²
8. Mengambil zakat dari seorang hamba sahaya bila ia kaya dan memberikan zakat padanya bila ia miskin.¹⁵³
9. Al-Shaibaniyah menyerupakan Tuhan dengan makhlukNya. Nampaknya mereka tergolong kaum *mutashabbihat*.¹⁵⁴

¹⁴⁴ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 73. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 164 – 165.

¹⁴⁵ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 73. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, hal. 165, 166.

¹⁴⁶ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 76. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I hal. 66.

¹⁴⁷ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 74. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I hal. 165.

¹⁴⁸ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 76. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I hal. 166.

¹⁴⁹ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 74. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I hal. 165.

¹⁵⁰ Pendapat ini dikutip dari Al-Karayisi oleh Al-Ash'ari, *Maqalat*, Juz I, hal. 166. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 128, Catatan kaki nomor 2. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 75.

¹⁵¹ Pendapat ini dikutip Al-Shahrastani dari Al-Ka'bi dan Al-Ash'ari, *Al-Milal*, hal. 129. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 166.

¹⁵² Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 166. Lihat Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 76.

¹⁵³ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 73.

¹⁵⁴ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 81.

10. Menurut al-Mukramiyah, orang yang meninggalkan salat atau melakukan dosa besar termasuk orang kafir, pengkafiran ini bukan karena ia meninggalkan perintah Tuhan dan melanggar larangan Tuhan tetapi karena kebodohnya akan Tuhan,¹⁵⁵ sebab orang yang berbuat maksiyat menandakan kebodohnya pada Tuhan. Dalam hal ini, nampaknya masalah *ma'rifat* Tuhan amat penting, sedangkan *kema'rifatan* harus diikuti oleh perbuatan baik, sebab kalau tidak berarti ia tidak mengetahui Tuhan. Menurut Al-Khalfiyah, anak-anak orang kafir (tidak sepaham) menyertai orang tuanya dalam menerima siksaan di neraka, karena ia mengikuti dosa orang-tuanya,¹⁵⁶ tetapi menurut al-Maimuniyah, anak orang mushrik berada di surga.¹⁵⁷ Menurut al-Saltiyah, anak-anak orang muslim (sepaham), tidak mempunyai *wilayah* dan *'adawah*, ia tidak kafir juga tidak muslim.¹⁵⁸ Setelah dewasa, ia harus diajak masuk Islam, dan dia bisa memilih apakah ia menerima atau menolak ajakan tersebut. Jika ia menerima, maka mereka sudah menjadi bagian dari Khawarij al-Ajaridah, tetapi bila ia menolaknya maka ia bukan termasuk anggota keluarga al-Ajaridah

Sehubungan dengan hal ini, sekte Al-Saltiyah mengatakan:

"Jika ada seseorang yang menjawab ajakan kami masuk al-Ajaridah, ia kami terima, tetapi anak-anaknya tidak kami terima, karena mereka bukan termasuk orang Islam, sampai mereka dewasa. Bila setelah dewasa mereka menjawab ajakan kami, mereka juga bisa diterima, bila tidak, mereka menjadi orang kafir dan menjadi musuh kami".¹⁵⁹

Dari pendapat di atas terlihat bahwa perlakuan mereka terhadap anak orang kafir dan anak orang mukmin berbeda. Anak orang kafir bisa mengikuti jejak ayahnya di neraka, tetapi mengapa anak orang mukmin tidak mengikuti jejak ayahnya di surga.

Dari sini, jelas bahwa sebetulnya baik anak orang kafir maupun anak orang mukmin mereka anggap sebagai orang kafir, walaupun al-Ma'lumiyah dan al-Majhuliyah mengatakan mereka tidak mempunyai wilayah, tetapi tetap saja posisi mereka sama dengan anak orang kafir yang bila tidak menjawab ajakan masuk Islam, tempatnya juga di neraka. Mungkin hanya pendapat al-Maimuniyah yang konsisten karena mereka menganggap bahwa anak-anak mukmin atau mushrik tidak mempunyai posisi, maka karena kesuciannya ia masuk surga, sebab mereka tidak mengikuti jejak orang-tuanya.

11. Hijrah ke daerah al-Azariqah bukan merupakan kewajiban, tetapi hanya keutamaan.
12. Orang yang melakukan dosa besar adalah kafir. Al-Khazimiyah mempunyai pendapat yang berbeda dari semua sekte al-Ajaridah lainnya tentang *al-wilayah* dan *al-'adawah*, keduanya merupakan sifat Tuhan.¹⁶⁰ Manusia tidak berhak menguasai atau memusuhi seseorang walaupun ia musuh besarnya. Tuhan senantiasa mencintai orang-orang yang berada dalam wilayahnya dan membenci orang-orang yang menjadi musuhnya. Siapapun yang telah dicintainya selalu akan dilindungi walaupun sepanjang hidupnya ia selalu berbuat salah, pada akhir hayatnya ia menjadi mukmin.¹⁶¹ Demikian pula sebaliknya, siapapun yang telah menjadi musuhNya, walaupun sepanjang hidupnya ia berbuat baik, pada akhirnya hayatnya ia menjadi kafir. Pendapat seperti ini sama dengan pendapat Ahl al-Sunah tentang *al-muwafah* yang berarti bahwa 'Ali bin Abi Talib, Talhah bin Khuwailid, Zubair bin 'Awwam dan 'Uthman bin 'Affan termasuk ahli surga, karena mereka ikut dalam perundingan *bai'at al-ridwan*, seperti yang disebutkan Tuhan dalam ayat yang berbunyi:

لقد رضي الله عن المؤمنين إذ يبايعونك تحت الشجرة فعلم ما في قلوبهم فأنزل السكينة عليهم وأثابهم فتحا قريبا (الفتح : 18)

"*Sesungguhnya Allah telah meridai orang-orang yang beriman, ketika mereka berjanji setia dengan kami di bawah pohon. Tuhan telah mengetahui isi hatinya dan menurunkan ketenteraman kepadanya, lalu memberi balasan dengan kemenangan yang sudah dekat*". (al-Fath: 18)

Walaupun mereka pernah berbuat salah, namun mereka tetap menjadi ahli surga, karena Tuhan sudah berjanji akan memasukkan mereka ke surga.¹⁶²

¹⁵⁵ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 133. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 169. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 82.

¹⁵⁶ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 130. Lihat Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 75.

¹⁵⁷ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 179.

¹⁵⁸ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 76.

¹⁵⁹ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 76.

¹⁶⁰ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 73.

¹⁶¹ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 73.

¹⁶² Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 73 – 74.

13. Akibat dari pandangan mereka tentang *wilayah* dan '*adawah*' ini, mereka tidak mengeluarkan pendapat tentang 'Ali bin Abi Talib dan kesalahannya (*wakf*), tidak seperti sekte lainnya yang mengkafirkan 'Ali bin Abi Talib.¹⁶³

Khalifah Al-Ma'mun mengutus 'Abd al-Rahman al-Naisaburi bersama dua puluh ribu pasukan menghancurkan tempat persembunyian al-Ajaridah dan menggempurnya dan Hamzah terbunuh bersama berpuh ribu pengikutnya.

5). Al-Tha'alibah

Mereka adalah pengikut Tha'labah bin Mishkan. Sebenarnya sekte ini masih ada hubungannya dengan sekte Khawarij al-Ajaridah, karena Tha'labah bin Mishkan berselisih paham dengan 'Abd al-Karim al-Ajrad mengenai hukum tentang anak-anak, ia memisahkan diri darinya dan membentuk sekte baru.

Konon akar permasalahan yang diperselisihkan bersumber dari peristiwa pinangan.

Suatu hari, ada seorang lelaki namanya 'Abd al-Jabbar datang kepada Tha'labah untuk meminang putrinya. Tha'labah menanyakan kadar maharnya kepada calon menantunya. Segera sang calon menantu mengirim seorang wanita kepada ibu calon pengantin wanita. Wanita utusan itu bertanya kepada si ibu apakah anak wanitanya sudah menginjak dewasa, jika sudah dewasa dan telah memenuhi ajakan masuk Islam seperti ajaran kaum al-Ajaridah, sang pria tidak peduli berapapun ia akan meminta maharnya, akan dipenuhinya. Ibu si wanita merasa terisnggung dengan pertanyaan tersebut, lalu ia menjawab bahwa baik anaknya sudah dewasa atau belum, anaknya adalah wanita muslimah dan berada di dalam *wilayah* (perlindungan) daerah Islam. Jawaban ini disampaikan orang kepada 'Abd al-Karim bin Ajrad. Tetapi 'Abd al-Karim tetap pada pendiriannya bahwa anak yang belum dewasa, belum bisa disebut sebagai muslim karena ia belum menjawab ajakan masuk Islam, dan kaum al-Ajaridah harus mengisolasi mereka. Tha'labah tidak menyetujui pandangan 'Abd al-Karim, iapun berkata bahwa anak-anaknya dan orang-tuanya sama-sama berada di *wilayah* kaum al-Ajaridah. Mereka tidak boleh dipisahkan dari orang-tuanya, sebelum ada bukti bahwa mereka mengingkari kebenaran. Atas perselisihan inilah, maka Tha'labah memisahkan diri dari kelompok al-Ajaridah yang dipimpin oleh 'Abd al-Karim al-Ajrad dan membentuk sekte sendiri.

Pemikiran-Pemikirannya:

1. Dari kisah di atas, dapat dipahami bahwa bagi al-Tha'alibah, anak-anak orang mukmin (segolongan) harus mengikuti jejak orang tuanya dan tidak boleh diisolasi seperti pendapat al-Ajaridah.
2. Mengkafirkan 'Abd al-Karim bin Ajrad.
3. Menurut al-Ma'badiyah, sebuah pecahan dari sekte al-Tha'alibah berpendapat bahwa pada mulanya mereka berpendapat bahwa boleh mengambil zakat harta seorang hamba bila ia kaya, dan bila hamba itu miskin, ia harus diberi zakat, tetapi kemudian mereka menarik pendapat seperti ini dan tidak peduli pada orang yang mempunyai pendapat seperti itu atau tidak¹⁶⁴
4. Sekte al-Shaibaniyah berpendapat bahwa, baik di dalam *dar al-'alanyah* (di mana keadaan dalam keadaan aman) atau dalam *dar al-taqiyah* (di mana keadaan dalam bahaya), seorang al-Tha'alibah diharamkan membunuh orang muslim yang tidak sepaham dan tidak boleh merampas hartanya. Bila hal ini dilakukan, maka taubatnya tidak akan diterima Tuhan, kecuali setelah pihak keluarga korban memaafkannya. Bahkan memukul dan mengambil hartanyapun tidak boleh dan siapa saja yang telah terlanjur melakukannya, maka ia harus mengembalikannya kepada yang berhak.¹⁶⁵
4. Al-Rashidiyah berpendapat bahwa segala penghasilan yang memanfaatkan sumber air dan sungai yang mengalir, maka zakat yang wajib dibayarkannya adalah setengah dari seper-sepuluhnya, sedangkan yang memanfaatkan air hujan, maka zakatnya adalah seper-sepuluh darinya. Pendapat ini ditentang oleh Ziyad bin 'Abd al-Rahman, karena ia berpendapat, baik penghasilan yang didapat dengan menggunakan sumber air, sungai atau hujan, zakat yang harus dibayarkan adalah seper-sepuluhnya.¹⁶⁶

Beberapa penulis memasukkan sekte Khawarij al-Tha'alibah ke dalam sekte al-Ajaridah, karena al-Ajaridah merupakan induk sekte al-Tha'alibah. Karena kesamaan

¹⁶³ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 74.

¹⁶⁴ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 131.

¹⁶⁵ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 132.

¹⁶⁶ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 132. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 82.

induk inilah, beberapa sekte mempunyai pendapat yang mirip antara satu dan lainnya, walaupun tidak menutup kemungkinan beberapa sekte mempunyai pendapat yang berbeda dari sekte lainnya. Dan di dalam sejarah pemikiran, hal seperti ini sering terjadi. Misalnya, penganut paham al-Mu'tazilah, antara satu tokoh dan lainnya berbeda pendapat dan terkadang perbedaan ini tidak jarang amat jauh. Namun demikian, dalam hal-hal prinsip, mereka mempunyai kesamaan pendapat, seperti *al-Ushūl al-Khamsah*. Demikian pula sekte al-Ajaridah.

6). Al-Baihasiyah

Mereka adalah pengikut Ibn Abi Baihas al-Haisam bin Jabir. Pada masa Al-Walid menjadi khalifah Bani Umayyah, ia memerintahkan panglima perangnya Al-Hajjaj, untuk menangkap Ibn Abi Baihas, namun Al-Hajjaj tidak berhasil menangkapnya karena Ibn Abi Baihas melarikan diri ke Madinah. Al-Walid memerintahkan 'Uthman bin Hayyan al-Muzani untuk menangkapnya. Usaha ini berhasil menangkap Ibn Abi Baihas dan memenjarakannya. Tak lama kemudian, Al-Walid memerintahkan kepada 'Uthman bin Hayyan al-Muzani untuk memotong kaki, tangan lalu membunuhnya.

Pemikiran-Pemikirannya:

Di antara pemikiran-pemikirannya yang telah dihimpun oleh Al-Shahrastani, Al-Baghdadi, Al-Ghurabi, Al-Ash'ari dan peneliti lainnya, yang terpenting adalah :

1. Menganggap kafir Ibrahim dan Maimun yang menentang pendapatnya tentang penjualan budak. Dalam hal ini Maimun dan Ibrahim mengharamkan untuk menjual budak muslim (sepaham) dari kaumnya kepada musuh di daerah musuh.¹⁶⁷
2. Mengkafirkan al-Waqifiyah yang berpendapat bahwa Islam tak lain adalah mengetahui tentang Tuhan, mengetahui tentang Rasul-RasulNya dan apa yang dibawanya. *Al-wilayah* merupakan wali Allah dan *al-barā'ah* adalah musuh Tuhan.¹⁶⁸
3. Menurut mereka, iman adalah:¹⁶⁹
 - a. Mengetahui semua yang hak dan batil.
 - b. Mengetahui dengan hati, tanpa kata dan amal.
 - c. Hanya dengan ikrar dan ilmu dalam hati.Pendapat tentang iman ini bertentangan dengan pendapat Khawarij pada umumnya yang mendefinisikannya dengan ketetapan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkannya dengan perbuatan

4. Mereka tidak mengharamkan sesuatu kecuali yang telah disebutkan oleh Allah dalam ayat:¹⁷⁰

قل لا أجد في ما أوحى إلي محرما على طاعن يطعمه إلا أن يكون ميتة أو دما مسفوحا أو لحم خنزير. (الأنعام: 145)

“Katakanlah: Tak kedapatan di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi” (al-An'am: 145).

Selain yang disebutkan tersebut, semuanya adalah halal dan tidak haram.

- 5 . Sub sekte al-'Auniyah terpecah menjadi dua golongan:¹⁷¹

- A. Golongan yang mengatakan bahwa orang yang sudah hijrah ke daerah mereka, lalu kembali ke tempat asalnya, ia harus dikucilkan dari anggota kelompok.
- B. Golongan yang berpendapat bahwa mereka harus dilindungi, karena mereka melakukan hal yang halal.

Kedua kelompok al-'Auniyah ini berbeda dalam memandang orang yang sepaham tetapi tidak berhijrah ke daerahnya. Kelompok pertama mengakui pendapat al-Azariqah yang memandang teman yang sepaham dan berada di luar daerahnya dianggap musuh,

¹⁶⁷ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 125. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Iskaniyyin*, Juz I, hal. 177. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 88.

¹⁶⁸ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 126.

¹⁶⁹ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 126.

¹⁷⁰ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 126.

¹⁷¹ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Iskaniyyin*, Juz I, hal. 179. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 126. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 88.

Pendapat di sini menekankan pada perbuatannya yakni minum, sehingga ia tidak peduli apakah unsur air yang diminum mengandung kadar haram atau halal, tidak menimbulkan dosa pada peminumnya. Agaknya, mereka lebih menekankan pada akibat dari perbuatan minum ketimbang perbuatan minum itu sendiri dan sesuatu yang diminum, maka jika ada seseorang yang minum minuman haram seberapa banyak sekalipun, jika ia tidak melakukan perbuatan tercela dalam kemabukannya, ia tetap tidak dikenakan dosa apapun.

7) Al-Sufriyah

Mereka adalah pengikut Ziyad bin Asfar. Sekte ini dinisbatkan kepada 'Ubaidah, salah seorang pengikut Al-Najdah yang membelot darinya dan meninggalkan Yamamah, pergi ke Basrah. Ketika Al-Najdah mengirimkan sepucuk surat untuk penduduk Basrah, 'Ubaidah bersama 'Abd Allah bin Ibad membaca surat Al-Najdah, dan 'Ubaidah memberikan komentar bahwa orang yang berselisih paham dari sekte nya adalah mushrik. Kedudukan mereka sama dengan kedudukan musuh Nabi saw. dari kaum *mushrik* Makkah yang harus diperangi

Pemikiran-pemikirannya:

1. Sama dengan pendapat al-Azariqah yang menganggap bahwa orang yang berdosa besar dan orang yang tidak sepaham adalah mushrik. Bedanya dengan al-Azariqah bahwa mereka tidak berpendapat bahwa anak dan isteri mereka juga mushrik dan mereka tidak kekal dalam neraka Karena pendapat ini, mereka tidak menyiksa atau membunuh anak-anak dan wanita sebagaimana dilakukan oleh al-Azariqah. Tidak jelas apa yang mereka maksud dengan orang yang tidak sepaham, apakah mereka yang bukan kaum Khawarij ataukah orang yang berada di luar sekte mereka walaupun pada hakikatnya mereka juga orang Khawarij. Kalau melihat peristiwa 'Ubaidah di atas, maka peneliti bisa mengambil kesimpulan, nampaknya mereka menganggap orang yang tidak sepaham dengan sekte mereka, meskipun sama-sama Khawarij adalah mushrik termasuk Al-Najdah bekas gurunya dan mungkin sekte lainnya juga mereka anggap sebagai orang mushrik, karena mereka tidak selamanya sepaham.
2. Pelaku perbuatan dosa yang ada *haddnya* seperti mencuri, berzina, berjudi, minum minuman keras, menghirup madat atau membunuh, mereka tidak kafir dan tidak mushrik. Mereka hanya dinamakan seperti yang ada dalam al-Qur'an yakni pencuri, pezina, pemabuk, penjudi, pematat dan pembunuh.
3. Pelaku dosa besar yang tidak ada *haddnya* seperti meninggalkan salat, zakat, puasa, merekalah yang disebut dengan kafir.
4. Sama dengan pendapat al-Baihasiyah di antara sekte al-Sufriyah ada yang berpendapat bahwa pelaku dosa tidak bisa dihukumi dengan apapun, kecuali keputusannya sudah dilimpahkan kepada seorang wali. Menurut Al-Baghdadi, dalam hal pendosa besar ini yakni seperti yang telah disebutkan pada empat nomor di atas, dalam sekte al-Sufriyah terdapat tiga kelompok:¹⁸¹
 - a. Kelompok yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar adalah mushrik.
 - b. Kelompok yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar yang ada *haddnya* tidak mushrik dan kafir. Nama itu hanya dikenakan pada pelaku dosa besar yang tidak ada *haddnya*, karena ia telah keluar dari konteks iman..
 - c. Kelompok yang mengatakan bahwa nama kafir baru dikenakan pada orang yang telah ditetapkan oleh seorang wali bahwa ia termasuk orang kafir. Al-Shahrastani menambahkan bahwa menurut al-Sufriyah, seseorang baru dikatakan kafir, bila ia tidak melakukan perbuatan yang tidak ada *haddnya*, seperti meninggalkan salat, puasa, zakat dan rukun Islam yang lain.¹⁸²
5. Mereka tidak menganggap kafir orang yang tidak mau berhijrah ke daerahnya dan tidak mau ikut memerangi musuhnya, selama mereka mempunyai paham yang sama dengan mereka.
6. Tidak menggugurkan hukuman *rajam* terhadap pezina *muhshan*, meskipun ayat al-Qur'an tidak menjelaskannya secara jelas tentang hukuman *hadd* bagi pezina *muhshan*. Pendapat ini bertentangan dengan pendapat sekte Al-Azariqah dan Al-Najdah yang tidak menghukum pezina *muhshan*.
7. Membolehkan *taqiyah* hanya dalam bentuk perkataan dan tidak dalam bentuk perbuatan.
8. Membolehkan menikahi wanita muslimat dari kelompok orang kafir (tidak sepaham), dalam keadaan *taqiyah* (bahaya di daerah musuh), tetapi tidak diperbolehkannya dalam keadaan *'alanyah* (aman, di daerah sendiri). Pendapat nomor delapan bertentangan

¹⁸¹ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 70 - 71.

¹⁸² Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 137.

Pemikiran-pemikirannya:

1. Orang yang tidak sepaham adalah kafir dan tidak mushrik dan juga tidak mukmin.
2. Membolehkan menerima kesaksian mereka , mengharamkan darah dan hartanya di dalam keadaan tidak aman di daerah musuh atau *taqiyah (sirr)* dan menghalalkannya dalam keadaan '*alainiyah* (aman, di daerah sendiri).
3. Membolehkan menikahi mereka dan mewarisi hartanya.
4. Al-Ibadiyah menganggap bahwa orang yang tidak sepaham sebagai orang yang memerangi Tuhan dan tidak mengikuti agama yang benar.
5. Mengharamkan mengambil harta mereka kecuali kuda dan senjata. Adapun emas, perak dan harta lainnya dari rampasan perang, harus dikembalikan kepada yang empunya.
6. Sub sekte al-Ibadiyah yang paling ekstrim adalah al-Yazidiyah dibawah pimpinan Yazid bin Unaisah yang mempunyai pendapat bahwa di akhir zaman nanti, shari'at Islam akan dihapus dari muka bumi.¹⁸⁶ Menurut Al-Ash'ari¹⁸⁷ dan Al-Shahrastani,¹⁸⁸ mereka berpendapat bahwa Tuhan akan mengutus seorang Rasul dari kalangan '*ajam* (bukan orang 'Arab) menurunkan kitab dari langit yang telah ditulisnya di sana dan diturunkannya secara serentak, maka orang muslim harus mengikutinya dan meninggalkan shari'at yang dibawa Nabi Muhammad. Agama Nabi tersebut disebut dengan agama Sabi'ah. Yang dimaksud Sabi'ah bukan yang dikenal sekarang, juga bukan seperti yang tertera dalam al-Qur'an.¹⁸⁹
7. Pendapat lain dari sekte Yazidiyah adalah siapa saja yang telah menyaksikan kenabian Muhammad, walaupun mereka tergolong Ahl al-Kitab dan tidak memeluk agama Islam, juga tidak melaksanakan shari'atnya, harus dilindungi, karena mereka adalah mukmin.¹⁹⁰
8. Menurut Al-Hafsiyah, batas antara shirik dan iman hanya terletak pada *ma'rifat* (mengetahui) Tuhan saja. Barang-siapa yang telah mengetahui Tuhan , padahal ia mengingkari selainnya, seperti tidak mengakui Rasul, surga, neraka dan melakukan perbuatan maksiyat seperti membunuh dengan sengaja, menghalalkan zina dan perbuatan dosa besar lainnya, maka ia disebut orang kafir dan bukan mushrik. Sebaliknya orang yang tidak mengetahui Tuhan adalah orang mushrik.¹⁹¹ Pendapat seperti ini jelas berbeda dengan pendapat al-Azariqah yang mengatakan bahwa orang yang berdosa besar adalah mushrik walaupun ia mengetahui Tuhan, seperti halnya setan yang tidak mematuhi Tuhan sedangkan ia mengetahuinya, juga termasuk mushrik.¹⁹²
9. Mereka menolak kekhalifahan 'Uthman bin 'Affan seperti kaum Rafidah menolak kekhalifahan Abu Bakar al-Siddiq dan 'Umar bin al-Khattab.¹⁹³
10. 'Ali bin Abi Talib adalah orang yang dimaksud oleh ayat:¹⁹⁴
(ومن الناس من يعجبك قوله في الحياة الدنيا ويشهد الله على ما في قلبه وهو ألد الخصام). (البقرة: 204)

Sedangkan 'Abd al-Rahman bin Muljam adalah orang yang dimaksud oleh ayat:

(ومن الناس من يشري نفسه ابتغاء مرضاة الله). (البقرة: 207)

11. Iman terhadap kitab dan rasul Tuhan berhubungan erat dengan ketauhidan kepada Tuhan. Barangsiapa yang mengingkarinya berarti ia telah menyekutukan Tuhan. (mushrik)¹⁹⁵ Pendapat nomor 11 ini bertentangan dengan nomor 7 yang menyatakan bahwa pengingkaran terhadap rasul dan kitab Tuhan tidak berkaitan dengan *ma'rifat* Tuhan, sehingga orang yang telah mengetahui Tuhan walaupun tidak mengakui lainnya tidaklah mushrik tetapi hanya kafir

Sub sekte al-Harithiyah mempunyai paham *qadariyah* seperti kaum Mu'tazilah, *Istith'ah* diberikan Tuhan sebelum perbuatan terwujud. Dengan *istith'ah* inilah manusia menciptakan perbuatannya dan dengan kehendaknya sendiri.¹⁹⁶ Pendapat ini ditolak kebanyakan orang al-Ibadiyah lainnya yang mempunyai pendapat seperti Ahl al-Sunnah yakni bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan. *Istith'ah* ada bersama dengan perbuatan.¹⁹⁷

¹⁸⁶ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 83.

¹⁸⁷ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 171.

¹⁸⁸ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 126, catatan kaki nomor 1.

¹⁸⁹ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 171. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 126.

¹⁹⁰ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 126. Al-Ash'ari, *Maqalat* Juz I, hal. 171.

¹⁹¹ Al-Ash'ari, *Maqalat*, Juz I, hal. 170. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 125 – 126. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 84.

¹⁹² Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 122. Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 278.

¹⁹³ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 83. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 170.

¹⁹⁴ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 83 – 84. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 170.

¹⁹⁵ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 84. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 170.

¹⁹⁶ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 84.

¹⁹⁷ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 84.

12. Pendapat lain dari al-Harithiyah ialah bahwa imam yang diakui keabsahannya setelah al-Muhakkimah al-Ula adalah 'Abd Allah al-Ibadi dan Harith bin Mazid al-Ibadi.¹⁹⁸
13. Sekte-sekte al-Ibadiyah sepakat mengatakan bahwa daerah orang yang tidak sepaham di Makkah adalah *dar al-tawhid*, kecuali kamp pemerintahan, karena ia termasuk *dar al-baghy* (daerah jahat).¹⁹⁹ Menurut Al-Ash'ari ia termasuk *dar al-kufr*.²⁰⁰
14. Dalam masalah "*nifaq*" terdapat tiga pendapat:²⁰¹
 - a. *Nifaq* ialah melepaskan diri dari shirik dan iman. Argumentasi yang diajukan untuk pemahaman seperti ini ialah:
(مذبذبين بين ذلك لا إلى هؤلاء ولا إلى هؤلاء). (المساء: 143)
 - b. Setiap *nifaq* adalah shirik, karena *nifaq* bertentangan dengan tauhid.
 - c. Tidak menghilangkan dari atau memberikan pada seseorang nama *nifaq*, kecuali mereka yang telah disebutkan Tuhan dalam al-Qur'an sebagai golongan *munafiqin*.²⁰²
15. Orang munafik tidak sama dengan orang mushrik. Pada masa Rasul Allah, orang munafik disebut dengan *muwahhidin*, walaupun mereka pendosa besar. Mereka hanya orang kafir dan bukan mushrik.²⁰³
16. Setiap orang yang telah masuk dalam agama Tuhan, ia wajib melaksanakan shari'at dan hukumNya., baik yang didengar atau tidak diketahuinya. Mereka mengatakan bahwa iman seseorang tidak sempurna tanpa melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya, kecuali ada alasan yang dibenarkan oleh agama, seperti meninggalkan salat bagi wanita yang menstruasi dan lain sebagainya.²⁰⁴
17. Membolehkan Tuhan mengutus RasulNya tanpa memberikan bukti (*mu'jizat*) yang membuktikan kebenarannya.²⁰⁵
18. Barang-siapa sampai kepadanya berita bahwa arak itu haram atau kiblat telah dialihkan ke arah lain, ia harus memastikan siapa yang membawa berita, apakah ia seorang mukmin atau kafir.²⁰⁶
19. Pelaksanaan perintah Tuhan sebagai wujud dari ketaatan kepadaNya jauh lebih penting ketimbang cara melakukannya, misalnya dengan apa ia pergi ke mesjid untuk melakukan salat, dengan apa ia pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji dan lain sebagainya.²⁰⁷
20. Mewajibkan orang yang melakukan dosa besar seperti zina, mencuri dan lainnya, untuk dihukum *hadd* dan bertaubat, jika tidak, ia harus dibunuh.²⁰⁸
21. Alam akan musnah bila sudah tidak ada manusia (*ahl al-taklif*), sebab alam diciptakan hanya untuk mereka.²⁰⁹
22. Membolehkan terdapatnya dua hakim yang bertentangan dalam menghakimi satu perkara yang sama dengan tinjauan yang berbeda pula.²¹⁰
23. Dalam peperangan tidak boleh mengikuti panglima dari *ahl al-kiblat* (muslim yang tidak sepaham), meskipun ia seorang *muwahhid*. Larangan ini juga berlaku pada panglima wanita dan anak-anak mereka.²¹¹
24. Membolehkan membunuh orang yang menyerupakan Tuhan dengan makhlukNya (kaum *mushabbihah*), boleh membunuh pengikutnya dan menawan wanita dan anak-anaknya. Hal ini pernah dilakukan oleh Abu Bakar al-Siddiq dalam memerangi orang murtad.²¹²
25. Orang yang mengatakan bahwa Tuhan itu esa, padahal yang dimaksud adalah Al-Masih (Isa), maka ia benar dalam ucapannya, tetapi mushrik dalam hatinya.²¹³
26. Dalam hal perbuatan manusia, mereka sepakat bahwa perbuatan adalah ciptaan Tuhan dan ada bersamaan dengan terwujudnya perbuatan. Semua yang terjadi pada manusia,

¹⁹⁸ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 84.

¹⁹⁹ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 85.

²⁰⁰ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 171.

²⁰¹ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 85. Al-Ash'ari, *Maqalat*, Juz I, hal. 172.

²⁰² Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 172.

²⁰³ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 85. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 172.

²⁰⁴ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 85 – 86. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 173.

²⁰⁵ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 86. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 173.

²⁰⁶ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 86. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 173.

²⁰⁷ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 86. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin* Juz I, hal. 173.

²⁰⁸ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 86. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 173.

²⁰⁹ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 86. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 173.

²¹⁰ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 86. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 174.

²¹¹ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 87.

²¹² Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 87.

²¹³ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 173.

merupakan ahli neraka ditentang oleh Murji'ah yang menganggap Mu'awiyah tetap mukmin dan ia tidak bisa divonis sebagai ahli neraka, sebab semua ketentuan dan ketetapan seseorang masuk surga atau neraka berada sepenuhnya di tangan Tuhan. Hanya Dia yang menentukan segalanya, nanti setelah manusia sudah menjalani hari perhitungan di akhirat. Manusia tidak mempunyai wewenang apapun menentukan seseorang masuk surga atau neraka seperti yang diklaim Khawarij.

Kata Murji'ah merupakan bentuk *ism fa'il* dari *irja*ḥ. *Irja*ḥ ini berasal dari dua asal kata:

- a. *arja'a*, *yurji'u*, *irja'an* berarti *ta'akhkhara*, *yata'akharu*, *ta'khhiran* berarti "mengakhirkannya". Dalam kalimat : *Arja'tu kadha*ḥ berarti "saya mengakhirkannya" Di dalam surat al-Shu'ara'²²⁴

قالوا أرجه وأخاه وابعث في المدائن حاشرين (الشعراء: 36)

disebutkan: dan surat al-A'raf²²⁵ yang berbunyi:

قالوا أرجه وأخاه وأرسل في المدائن حاشرين (الأعراف: 111)

berarti "mengakhirkannya atau memperlambat"

- b. *arja*ḥ *yurji*ḥ *irja'an* yang berarti "memberikan harapan" jika dikatakan, berarti "saya memberikan harapan kepada fulan". Huruf hamzah terakhir di dalam "*irja'an*" pada arti pertama adalah asli, sedang hamzah terakhir pada "*irja'an*" pada arti kedua merupakan perubahan dari huruf 'illat.

Dikatakan bahwa mereka disebut "Murji'ah" pada arti pertama, karena mereka mengakhirkan amal perbuatan dari niat dan akad dalam hati. Jika diambil dari arti kedua, karena dalam pemikirannya tentang iman, mereka memberi harapan kepada seorang mukmin yang melakukan dosa besar untuk mendapatkan pahala dan masuk surga. Mereka berpedoman kepada:

"لا تضر مع الإيمان معصية كما لا تنفع مع الكفر طاعة"

Mereka juga mengatakan bahwa mereka mengakhirkan ketentuan hukuman orang mukmin yang berdosa besar sampai pada hari pembalasan di akhirat, semuanya diserahkan kepada Tuhan, sedangkan manusia di dunia tidak bisa menentukan hukum apapun terhadap mereka, apakah mereka nanti akan menjadi penghuni surga atau neraka, hanya Tuhan yang Tahu dan yang berhak menentukannya. Dalam hal ini, mereka merupakan golongan yang menentang kaum Wa'idiyah.²²⁶ Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa mereka disebut Murji'ah karena mereka mengakhirkan derajat 'Ali bin Abi Talib dari derajat pertama turun ke derajat keempat dari al-Khulafa' al-Rashidin. Khusus dalam pengertian ini, Murji'ah merupakan musuh dan lawan dari Shi'ah.²²⁷

Menurut Al-Baghdadi, kata Murji'ah berasal dari "*arja'a*" atau "*arja*ḥ" sama berarti mengakhirkan,

قال أرجيت وأرجأته إذا أخرته

karena mereka lebih mengakhirkan amal dari iman.²²⁸

وروي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: لعنت المرجئة على لسا سبعين نبيا قيل: من المرجئة يا رسول الله؟ قال: الذين يقولون "الإيما كلام" يعني الذين زعموا أن الإيما هو إقرار وحده دوا غيره.

"Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa ia bersabda: "Murji'ah dilaknati oleh lisan 70 Nabi". Ditanyakan: "siapakah Murji'ah itu wahai Rasul Allah. Dia bersabda: "mereka yang mengatakan iman adalah kalam, yakni mereka yang menganggap bahwa iman itu hanyalah pengakuan saja tanpa yang lain".²²⁹

Sekte dan Pemikiran

Menurut Al-Ash'ari dan Al-Shahrastani, Murji'ah dibagi menjadi 4 golongan besar, yakni: Murji'ah Khawarij, Murji'ah Qadariyah,²³⁰ Murji'ah Jabariyah²³¹ dan Murji'ah Murni.²³² Al-Baghdadi hanya membaginya menjadi 3 golongan besar: Murji'ah Qadariyah,

²²⁴ Surat Al-Shu'ara': 36

²²⁵ Surat Al-A'raf: 111

²²⁶ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 197, catatan kaki nomor 1. Harun Nasution, *Teologi*, hal. 24. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 139. Yang dimaksud dengan kaum *Wa'idiyah* ialah Khawarij dan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa orang mukmin yang berdosa besar adalah fasik atau kafir yang diancam dengan siksa api neraka. Kata *wa'idiyah* dari konsep *al-wa'd wa al-wa'id*. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 139.

²²⁷ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 197. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 139.

²²⁸ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 190.

²²⁹ *Ibid.*

²³⁰ Tokoh Murji'ah Qadariyah menurut Al-Shahrastani, seperti Muhammad bin Shabib, Al-Salihi dan Al-Khalidi. Lihat Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 139. Mereka juga disebut dengan Murji'ah Ghailaniyah, sebab mereka pengikut setia dari Ghailan al-Dimashqi. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 139. Sedangkan menurut Al-Baghdadi, tokoh Murji'ah Qadariyah seperti Ghailan, Abi Shamr dan Muhammad bin Abi Shabib al-Basri. Lihat Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 190.

²³¹ Al-Baghdadi menyebut Murji'ah Jahamiyah karena mereka berpendapat tentang perbuatan seperti Jaham bin Abi Safwan. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 190.

²³² Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 190, Catatan kaki nomor 1. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 139. Murji'ah Murni ini mempunyai beberapa sekte. Menurut Al-Shahrastani, ada 6 sekte: Al-Yunusiyah, Al-'Ubaidiyah, Al-Ghassaniyah, Al-Thaubaniyah, Al-Tumaniyah dan Al-Salihiyah. Lihat Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 139. Menurut Al-Baghdadi, ada 5 sekte: Al-Yunusiyah, Al-Ghassaniyah, Al-Thaubaniyah, Al-Tumaniyah dan Al-Marisiyah. Lihat *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 190. Al-Ash'ari membagi sekte Murji'ah menjadi 12 sekte, tetapi nampaknya penyebutan sekte-sekte menurut Al-Ash'ari ini terdiri dari keempat pembagian besar Murji'ah di atas. Lihat *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 205.

Shahrastani menambahkan, mereka mengakhirkan atau mengkudiankan seluruh amal perbuatan dari iman.²⁶⁵ Paham semacam ini juga ada pada pendapat Abu Marwan Ghailan bin Marwan al-Dimashqi, Abu Shamr, Musa bin 'Imran, Al-Fadl al-Riqashi, Muhammad bin Shabib, Al-'Itabi dan Salih Qubbah.²⁶⁶

5). Sekte Tumaniyah.

Mereka pengikut Abu Mu'adh al-Tumani. Iman menurut mereka ialah apa yang terhindar dari kekufuran. Iman merupakan nama untuk sebuah sifat, jika ditinggalkan oleh seseorang, maka ia menjadi kafir. Suatu bentuk ketaatan bila ditinggalkan seorang mukmin, ia tidak menjadi kafir. Ketaatan merupakan syarat dari beberapa syarat iman. Orang yang meninggalkan ketaatan yang merupakan kewajiban, maka ia disifati dengan kefasikan, artinya ia melakukan kefasikan tetapi ia bukan seorang fasik. Dosa besar tidak akan mengeluarkan seseorang dari iman, jika ia tidak kafir. Orang yang tidak melakukan salat, puasa, haji karena pengingkaran (*juhud*), penolakan atau meremehkannya, maka ia kafir pada Tuhan, tetapi kekufuran ini lantaran pengingkaran, penolakan atau peremehannya dan bukan karena ketidak-taatannya pada perintah Tuhan. Jika ada seseorang yang meninggalkan kewajiban karena kesibukannya, main-main atau kerja dan mempunyai niat untuk *mengqadh* nya suatu waktu bila ada kesempatan, maka ia bukan orang kafir. Abu Mu'adh mengatakan bahwa barang-siapa yang membunuh seorang Nabi atau menempelengnya, ia kafir, tetapi kekufurannya bukan lantaran pembunuhan atau tempelengannya, tetapi lantaran ia meremehkan, permusuhan dan kebenciannya pada Nabi. Pelaku dosa besar yang disifati dengan kefasikan, bukanlah musuh Tuhan, bukan pula wali Tuhan. Pendapat ini senada dengan pendapat Ibn Rawandi dan Bishr al-Marisi (pemuka sekte Marisiyah) bahwa iman ialah membenaran dalam hati dan lisan sekaligus. Sujud kepada matahari, bulan atau berhala bukan kekufuran itu sendiri, tetapi hal itu merupakan alamat kekufuran. Artinya, jika ada seseorang mukmin yang sujud pada matahari, bulan atau berhala, ia tidak otomatis keluar dari konteks mukmin menjadi kafir, tetapi ia tetap seorang mukmin dan yang dilakukannya hanya sebatas alamat kekufuran saja.

6) Sekte 'Ubaidiyah

Mereka pengikut 'Ubaid al-Mukta'ib. Mereka mengatakan bahwa selain shirik, tidak mustahil semua dosa diampuni. Bila ada seseorang meninggal dunia dalam keadaan bertauhid pada Tuhan, maka dosa dan kejahatan yang diperbuat semasa hidupnya tidak akan membahayakannya.²⁶⁷ Diriwayatkan dari Al-Yaman dari 'Ubaid al-Mukta'ib mengatakan bahwa ilmu, kalam, agama Tuhan adalah sesuatu selainNya.²⁶⁸ Tuhan digambarkan seperti manusia dengan berdasar pada hadis Nabi: "Sesungguhnya Tuhan menciptakan Adam seperti gambarannya".²⁶⁹

7). Sekte Karramiyah

Mereka pengikut Muhammad bin Karram.

Pemikiran-Pemikirannya:

1. Iman adalah pengakuan (*iqra'*) dan membenaran (*tashhiq*) dengan lisan dan bukan dengan hati.²⁷⁰ Al-Baghdadi menjelaskan bahwa siapa saja yang sudah melakukan pengakuan dengan dua kalimat shahadat, ia seorang mukmin yang benar.²⁷¹ Mereka mengingkari *ma'rifat* hati tanpa pengakuan lisan sebagai iman. Orang munafik pada zaman Rasul Allah adalah mukmin yang benar.²⁷² Orang kafir adalah mereka yang menentang dan ingkar kepada Tuhan secara lisan.²⁷³ Keimanan mereka sama dengan keimanan para Nabi dan malaikat.²⁷⁴ Golongan ini berbeda dari golongan lainnya, sebab mereka lebih mementingkan ucapan lisan secara lahir ketimbang pengakuan hati, sedangkan mayoritas sekte Murji'ah lainnya sebagai telah disebut di atas lebih mementingkan membenaran dan pengakuan dalam hati ketimbang sekedar dengan lisan
2. Dalam hal fikih, Ibn Karram mempunyai pendapat yang berbeda dengan golongan lainnya. Salat bagi orang yang bepergian (musafir) cukup dilakukan dengan 2 kali takbir saja tanpa harus ruku', sujud, berdiri, duduk, shahadat dan salam. Salat boleh dilakukan dengan baju, tempat dan badan najis, bersuci dari hadas adalah wajib, tetapi najis tidak perlu diperhatikan. Memandikan dan mensalatkan jenazah adalah sunnah dan bukan fardu, yang

²⁶⁵ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 142.

²⁶⁶ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 142.

²⁶⁷ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 140

²⁶⁸ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 140

²⁶⁹ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 140

قال النبي صلى الله عليه وسلم: □ الله خلق آدم على صورته

²⁷⁰ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 205

²⁷¹ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 212

²⁷² Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 205. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 212

²⁷³ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 205

²⁷⁴ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 212

wajib hanya mengkafani dan mengkuburkannya. Salat, puasa dan haji fardu boleh dilakukan tanpa niat. Niat sudah cukup dilakukan ketika seseorang masuk Islam.²⁷⁵

8). Sekte Ghassaniyah

Mereka pengikut Ghassan al-Kufi. Mereka berpendapat bahwa, Iman adalah *ma'rifat* pada Tuhan, RasulNya, pengakuan pada apa yang diturunkan Tuhan, apa yang dibawa Rasul secara global tak terinci. Iman tidak bertambah dan tidak berkurang.²⁷⁶ Menurut Al-Baghdadi, iman menurut Ghassan bisa bertambah tetapi tidak berkurang.²⁷⁷ Kedua konsep yang berbeda ini membawa implikasi pada penting tidaknya perbuatan. Al-Shahrastani yang mengatakan bahwa iman menurut mereka tidak bertambah dan tidak berkurang ini membawa pengertian bahwa yang penting dalam keimanan seseorang adalah pengakuan dalam hati dan bukan amal perbuatan. Al-Shahrastani memberi contoh bahwa di antara pendapat mereka adalah bila ada seseorang yang mengatakan aku tahu bahwa Tuhan mengharamkan memakan daging babi, tetapi aku tidak tahu apakah babi yang diharamkan itu kambing ini atau bukan?. Aku tahu bahwa Tuhan mewajibkan seseorang pergi haji ke Ka'bah, tetapi aku tidak tahu di mana Ka'bah itu, apakah yang ada di India atau di tempat lain?. Mereka adalah orang mukmin. Maksudnya adalah kepercayaan seperti ini merupakan sesuatu di luar iman, bukan karena keragu-raguannya, tetapi karena akal bisa saja mengalami keraguan mana yang babi dan mana yang kambing?. Di mana letak Ka'bah?, apakah yang ada di India atau di tempat lain?. Selanjutnya Al-Shahrastani mengatakan bahwa menurut pengakuan mereka, pendapat seperti ini diambil dari Abu Hanifah sehingga mereka menggolongkan Abu Hanifah ke dalam jajaran golongan Murji'ah.²⁷⁸ Al-Shahrastani memandang mereka telah mendustakan Abu Hanifah. Bagaimana mungkin, Abu Hanifah seorang ulama' besar yang menfatwakan orang untuk memperbanyak amal, bisa mempunyai pendapat untuk meninggalkan amal dan bahwa amal tidak penting dan dikudikan?. Memang Abu Hanifah dan para sahabatnya bisa disebut dengan Murji'ah al-Sunnah, sehingga kemudian mereka digolongkan ke dalam jajaran Murji'ah. Kemungkinan penggolongan Abu Hanifah ke dalam aliran Murji'ah ini disebabkan oleh:²⁷⁹

- a. Bahwa menurutnya, iman ialah membenaran (*tasliq*) dalam hati, iman tidak bertambah dan tidak berkurang, sehingga mereka mengira bahwa Abu Hanifah mengakhirkan dan mengkudikan amal dari iman.
- b. Bahwa Abu Hanifah berbeda pendapat tentang paham Qadariyah dan Mu'tazilah pada periode awal Islam. Mu'tazilah menyebut setiap orang yang berbeda pendapat dengan mereka sebagai seorang Murji'ah. Kaum Wa'idiyah dari Khawarij juga menyebut orang yang tidak sependapat dengan mereka sebagai seorang Murji'ah, maka tidak heran jika sebutan ini datang dari Mu'tazilah dan Khawarij. Al-Ash'ari juga mengakui bahwa Ghassan adalah sahabat Abu Hanifah yang mempunyai pendapat yang sama tentang iman, yakni pengakuan, cinta dan pengagungan pada Tuhan, tidak meremehkanNya, iman tidak bertambah dan tidak berkurang.²⁸⁰

Al-Baghdadi yang menyatakan bahwa Murji'ah berpendapat iman bertambah tetapi tidak berkurang, membawa implikasi bahwa bagi Ghassaniyah iman seseorang bisa bertambah bila ia melakukan perbuatan baik, tetapi iman tidak berkurang meskipun ia melakukan perbuatan maksiyat, sehingga seorang mukmin yang melakukan perbuatan dosa besar, tetap disebut seorang mukmin dan bukan kafir. Berbeda dengan Al-Shahrastani, Al-Baghdadi menyebutkan bahwa iman menurut Al-Ghassaniyah ialah pengakuan, cinta dan pengagungan pada Tuhan, juga meninggalkan kesombongan di hadapan Tuhan.²⁸¹ Konon definisi ini diambil dari Abu Hanifah, tetapi Al-Baghdadi menyalahkan pendapat seperti ini dengan alasan bahwa Abu Hanifah berpendapat bahwa iman ialah *ma'rifat* dan pengakuan pada Tuhan, pada para RasulNya, pada apa yang datang dari Tuhan dan RasulNya secara global dan tidak terinci. Iman tidak bertambah dan juga tidak berkurang, sedangkan Ghassan berpendapat iman bisa bertambah tetapi tidak berkurang.²⁸² Agaknya pokok pandangan kedua peneliti yakni Al-Shahrastani dan Al-Baghdadi tentang Ghassaniyah ini berbeda. Yang pertama melihat pengambilan pendapat Ghassaniyah dari Abu Hanifah tentang seorang yang mengaku mengetahui semua shari'at datang dari Tuhan tetapi ia tidak tahu hakikat dari shari'at tersebut, ia tetap mukmin, tetapi yang kedua melihat konsep Ghassaniyah tentang bertambah atau berkurangnya iman seseorang. Namun persamaan antara

²⁷⁵ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 212

²⁷⁶ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 191. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 204

²⁷⁷ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 191

²⁷⁸ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 191. Al-Ash'ari mengatakan bahwa suatu hari, Abu 'Uthman al-Adami, 'Umar bin Abi 'Uthman al-Shamri dan Abu Hanifah sedang berkumpul di Makkah. 'Umar bertanya kepada Abu Hanifah tentang hukumnya orang yang tahu bahwa Tuhan mengharamkan daging babi, tetapi ia tidak tahu mana yang diharamkan apakah kambing ini atau yang lain. Ia tahu bahwa Tuhan mewajibkannya pergi haji ke Ka'bah, tetapi ia tidak tahu letak Ka'bah, apakah yang ada di India atau di tempat lain. Ia tahu bahwa Tuhan mengutus Rasul, tetapi ia tidak tahu, apakah Rasul itu seorang Negro atau yang lain, dia tetap seorang mukmin. Abu Hanifah berfaham bahwa iman tidak dibagi-bagi, tidak bertambah, tidak berkurang dan tidak saling melebihi antara seorang dan lainnya. Lihat Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 203 – 204.

²⁷⁹ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 191.

²⁸⁰ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 204

²⁸¹ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 191.

²⁸² Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 191 – 192.

keduanya bertemu pada pendapat bahwa amal perbuatan jahat yang dilakukan seorang mukmin tidak bisa mengeluarkannya dari konteks mukmin, baik menurut konsep pertama maupun kedua. Dalam hal inilah bertemunya pendapat semua sekte Murji'ah.

9) Sekte Marisiyah

Mereka pengikut Bishr al-Marisi, mereka Murji'ah Baghdad. Sama dengan sekte Tumaniyah, mereka mengatakan bahwa iman ialah membenaran (*tasliq*) dalam hati dan lisan sekaligus, seperti kata Ibn Rawandi bahwa kekufuran adalah pendustaan dan kekufuran (*juhul*) dan pengingkaran.²⁸³ Sujud kepada berhala²⁸⁴ bukan kekufuran tetapi alamat kekufuran,²⁸⁵ sebab Tuhan menjelaskan kepada kita bahwa tak seorangpun yang sujud kepada matahari kecuali orang kafir.²⁸⁶ Dalam hal fikih, mereka pengikut Abu Yusuf al-Qadi, tetapi ketika mereka mengatakan kebaruan al-Qur'an, Abu Yusuf mengisolasiannya dan kaum Sifatiyah menganggapnya tersesat. Pendapatnya tentang perbuatan manusia sama dengan pendapat kaum Sifatiyah yakni bahwa Tuhan menciptakan *kasb* manusia, daya ada bersamaan dengan perbuatan (*al-istith'ah ma'a al-fi'l*), tetapi dalam hal ini mereka dianggap kafir oleh Mu'tazilah. Mereka diisolasi kaum Sifatiyah dan Mu'tazilah.²⁸⁷

10) Sekte Ghailaniyah

Mereka pengikut Ghailan al-Dimashqi. Menurutnya, iman ialah *ma'rifat* kedua pada Tuhan,²⁸⁸ cinta, tunduk, pengakuan pada apa saja yang dibawa Rasul dan apa yang datang dari Tuhan. Bagi mereka, *ma'rifat* pertama (*tasliq bi al-qalbi*)²⁸⁹ merupakan hal yang spontanitas, sehingga itu bukanlah iman.²⁹⁰ Menurut Al-Zarqani, Ghailan mengatakan bahwa iman adalah pengakuan dengan lisan dan itulah "pembenaran / *tasliq*" *Ma'rifat* Tuhan adalah perbuatan Tuhan. Ghailan juga berpendapat bahwa iman menurut bahasa adalah "pembenaran / *tasliq*"²⁹¹ Ghailan mengatakan bahwa semua *qadar*, baik atau buruk datang dari manusia.²⁹² Imamah boleh terdiri dari selain Quraish.²⁹³ Dalam hal ini, Ghailan tidak setuju dengan hadis yang mengklaim bahwa seorang imam harus dari orang Quraish.²⁹⁴ Setiap orang yang berpegang pada Kitab dan Sunnah berhak menjadi imam dan harus dipilih oleh orang banyak.²⁹⁵ Khusus dalam hal imamah, Al-Shahrastani mengkritik mereka, bahwa mereka telah keluar dari pendapat mayoritas umat yang mengatakan bahwa tidak sah seorang imam jika ia bukan orang Quraish.²⁹⁶ Mereka juga tidak sependapat dengan jama'ah yang berpendapat bahwa jika Tuhan mengampuni seorang maksiyat di hari kiamat, Ia juga mengampuni setiap mukmin maksiyat, jika Tuhan mengeluarkan seseorang dari neraka, Ia juga bisa mengeluarkan seorang lain semacamnya. Dalam hal ini, Ghailan tidak setuju pendapat tentang mukmin dari Ahl al-Tauhid yang keluar dari neraka.²⁹⁷ Muqatil bin Sulaiman mengatakan bahwa kemaksiyatan tidak membahayakan seorang Ahl al-Tauhid dan Ahl al-Iman. Seorang mukmin tidak masuk neraka.²⁹⁸ Al-Shahrastani membetulkan cerita Muqatil ini dengan ungkapan bahwa sesungguhnya seorang mukmin yang maksiyat terhadap Tuhannya akan disiksa di hari kiamat dan dimasukkan ke neraka, dibakar oleh api neraka yang berkobar, ia tersiksa sesuai dengan kadar kemaksiyatannya, lalu ia masuk surga. Ia seperti sebutir biji yang hangus oleh api.²⁹⁹ Agaknya Al-Shahrastani ingin meluruskan cerita Muqatil, namun ia terjebak pada pendapat Ahl al-Sunnah (Ash'ariyah dan Maturidiyah) yang melihat seorang mukmin yang berbuat maksiyat, akan disiksa sesuai dengan besar kecilnya dosa yang diperbuat, namun pada akhirnya, ia akan dimasukkan surga juga walaupun tubuhnya tinggal sebiji bayam, selama di hatinya masih tersisa setitik iman.³⁰⁰

11) Sekte Yunusiyah dan Shamriyah

Mereka pengikut Yunus dan Abi Shamr. Menurutnya, iman adalah *ma'rifat* pada Tuhan, tunduk dan cinta padaNya dalam hati dan juga mengakuinya bahwa Ia Esa tiada yang

²⁸³ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 193. Al-Ash'ari menambahkan kata menutupi dan menyembunyikan (*al-sir wa al-taghtiyah*). Penyebutan kufur atau iman harus sesuai dengan bahasanya. Lihat Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 205

²⁸⁴ Al-Ash'ari menyebutkan sujud terhadap matahari, lihat *Maqalat*, Juz I, hal. 205

²⁸⁵ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 193

²⁸⁶ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 205

²⁸⁷ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 192

²⁸⁸ Yang dimaksud dengan *ma'rifat* kedua ialah pengetahuan tentang Tuhan yang timbul karena penalaran akal dan pencarian dalil / bukti. Lihat Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 200

²⁸⁹ Yang dimaksud dengan *ma'rifat* pertama ialah membenaran tentang Tuhan tanpa melalui penalaran akal dan pencarian bukti apapun dan tanpa usaha. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 200. Lihat Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 142 pada catatan kaki nomor 2

²⁹⁰ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 142. pada catatan kaki nomor 2.

²⁹¹ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 200

²⁹² Al-Sharastani, *Al-Milal*, hal. 143

²⁹³ Al-Sharastani, *Al-Milal*, hal. 143

²⁹⁴ Hadis riwayat Bukhari dan Muslim.

²⁹⁵ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 143

²⁹⁶ Al-Sharastani, *Al-Milal*, hal. 143

²⁹⁷ Al-Sharastani, *Al-Milal*, hal. 143

²⁹⁸ Al-Sharastani, *Al-Milal*, hal. 143

²⁹⁹ Al-Sharastani, *Al-Milal*, hal. 143

³⁰⁰ Lihat pendapat Ahl al-Sunnah di Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 30

mempresentasikan seseorang menjadi mukmin, sebab hanya Tuhan dan dirinya sendiri yang mengetahui apa yang ada di dalam hati. Kalaupun ia sudah mengakuinya dalam bentuk ucapan dengan lisan, itupun belum sepenuhnya mempresentasikan dirinya sebagai seorang mukmin tanpa dibarengi dengan amal perbuatan baik yang bisa mencerminkan apa yang dihayatinya dalam hati dan diucapkannya dengan lisan. Amal perbuatan baik itulah hakikat sebenarnya dari bentuk iman yang sesungguhnya.

Implikasi dan pengaruh dari pemikiran Khawarij dan Mu'tazilah dalam kehidupan sosial amat besar. Seseorang akan takut berbuat jahat dan akan selalu ingin berbuat baik, sebab perbuatan jahat itu akan berakibat dimusuhi oleh masyarakat luas. Akibat dari pemikiran ini, tercipta masyarakat yang berbudi dan berkelakuan baik. Adapun pengaruh dari ajaran Murji'ah akan menciptakan masyarakat amoral (*moral latitude*).

BAB V **MU'TAZILAH** **Sejarah, Sekte, Tokoh dan Pemikiran**

Suasana Politik dan Agama di Zaman Klasik

Puncak kegiatan ilmu pengetahuan di dunia Islam bermula sejak kejatuhan dinasti Amawiyah ke tangan dinasti 'Abbasiyah. Penterjemahan buku-buku berbahasa asing terutama karya-karya Yunani Kuna ke dalam bahasa 'Arab dilakukan orang secara besar-besaran. Hal ini disponsori terutama oleh para penguasa Islam yang terdiri dari para khalifah 'Abbasiyah. Walaupun tampaknya penterjemahan buku-buku berbahasa asing ini (terutama buku-buku Yunani Kuna ke dalam bahasa 'Arab) telah dirintis orang sejak zaman Bani Umayyah di Damaskus, seperti disebut dalam sejarah Islam bahwa Khalid bin Yazid (wafat th. 84H/ 704 M), yakni seorang putera khalifah yang klaim kekhalifahannya ditolak, telah banyak mencurahkan perhatiannya pada penterjemahan dan pengkajian buku-buku filsafat, namun gerakan penterjemahan itu mencapai puncaknya pada masa kekhalifahan dipegang oleh khalifah 'Abbasiyah, Al-Ma'mun (memerintah th.198 H-218 H/ 813 M – 833 M), seorang khalifah di Baghdad yang menganut paham Mu'tazilah.³²³

Pada awal pemerintahan negara Islam berada di bawah kekuasaan khalifah Bani 'Abbas yang pertama yakni Abu al-'Abbas al-Saffah, (memerintah th. 132 H- 136 H/ 750 M- 754 M), perhatiannya belum banyak tercurah pada pengembangan ilmu pengetahuan. Ia masih disibukkan oleh urusan politik untuk menstabilkan keadaan di dalam dan di luar negeri. Para pemberontak dan pembelot terhadap kekuasaannya masih banyak membutuhkan perhatiannya untuk ditundukkan kembali dan sekaligus diminta mengakui keberadaan dinasti 'Abbasiyah yang baru berdiri.

Penggantinya, Abu Ja'far al-Manshur (memerintah th. 136H –158 H/ 754M- 775M.) juga masih sibuk mengadakan pembenahan terhadap keadaan yang belum mapan. Ia juga sibuk membangun ibukota baru bagi pemerintahan dinasti 'Abbasiyah yang baru berdiri, yang pertama kalinya di Samarra (سر من رأى) , lalu dipindahkannya ke Baghdad. Karena kesibukannya itulah, iapun belum sempat pula mencurahkan perhatiannya pada bidang ilmu pengetahuan.

Keadaan demikian terus berlanjut hingga datang masa pemerintahan Harun al-Rashid (memerintah th. 170H – 193 H)/ 787 M.- 810 M). Keadaan politik sosial mulai stabil, kekayaan negara melimpah dan pemerintahanpun mulai mapan, walaupun masih ada pemberontakan-pemberontakan kecil yang kurang berarti. Keadaan negara yang mapan, amat menunjang bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Harun al-Rashid mempunyai banyak kesempatan untuk mencurahkan perhatiannya di bidang ilmu. Ia membangun sebuah gedung sebagai pusat kegiatan dan kajian ilmu pengetahuan di dekat gedung observatorium negara. Gedung tersebut diberi nama *Bait al-Hikmah* (Wisma Filsafat).³²⁴

Akibat dari kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh para penguasa Bani 'Abbas itulah, timbul suatu revolusi berpikir bebas. Pola berpikir bebas inilah yang menjadi penyebab utama masuknya gelombang Hellenisme³²⁵ ke alam pemikiran umat Islam pada masa itu. Hal ini terjadi akibat dari penterjemahan buku-buku berbahasa Yunani Kuna ke dalam bahasa 'Arab yang dilakukan oleh Al-Ma'mun secara besar-besaran. Ia tidak segan-segan mengeluarkan uang dari perbendaharaan negara untuk membiayai penterjemahan itu. Ia menghimpun para penterjemah ulung dari berbagai daerah dengan imbalan gaji yang memadai. Bahkan untuk kepentingan ilmiah, ia mengutus beberapa orang utusan pergi ke Konstantinopel untuk mencari buku-buku filsafat sebanyak-banyaknya yang ada di sana.³²⁶

Kaum Mu'tazilah³²⁷ yang dikenal sebagai kaum rasionalis dan kaum liberalis³²⁸ merupakan kelompok pemikir muslim yang paling antusias menyambut invasi filsafat yang dibawa oleh

³²³ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Dini wa al-Thaqafi wa al-Ijtima'i*, (Mesir: Maktabah al-Nahdh al-Misriyah li Ashshabiha-Hasan Muhammad wa Awladuh, 1976), Juz I, hal. 511.

³²⁴ Ahmad Shalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadrah al-Islamiyah*, (Kairo: Maktabah al-Nahdh wa al-Hadrah al-Islamiyah, 1985), Cetakan VIII, Juz III, hal. 146.

³²⁵ Keterangan dari yang dimaksud dengan *Hellenisme* terdapat pada buku William Mc. Neil, *The Rise of The West*, (Chicago: University of Chicago Press.. 1970), hal. 257.

³²⁶ Ahmad Amin, *Djihad al-Islam*, (Mesir: Maktabah al-Nahdh al-Misriyah, 1974), Cetakan VIII, Jilid II, hal. 63.

³²⁷ Yang dimaksud dengan Mu'tazilah di sini adalah kelompok dan aliran Mu'tazilah kedua yang dibangun dan didirikan oleh Wasil bin 'Ata' (hidup th. 81H.-131H), sebagai telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya lebih terinci dan panjang lebar.

buku-buku Yunani Kuna itu. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari dambaan mereka kepada pemikiran sistematis. Buku-buku yang dikarang oleh Plato, Aristoteles, Prophyry dan Plotinus memberikan pelajaran logika yang mapan dan sesuai dengan keinginan kaum Mu'tazilah kepada pemikiran sistematis.

Khalifah Al-Ma'mun, seorang khalifah 'Abbasiyah yang terkenal sebagai penganut aliran Mu'tazilah tampil ke depan membela dan bahkan menjadikan aliran Mu'tazilah sebagai paham resmi ideologi Negara. Kegemilangan yang dicapai oleh kaum Mu'tazilah menjadikan mereka lupa diri. Mereka tidak segan-segan mengadakan *al-mihnah* (*inquisition*).³²⁹ Pemeriksaan paham pribadi ini terutama diberlakukan kepada para *qadl* atau hakim, para pembesar negara dan para ulama'.

Salah satu pokok persoalan yang diperiksa adalah soal pendapat mengenai al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa Mu'tazilah mempromosikan pendapat tentang baharunya al-Qur'an. Mereka yang tidak mau mengakui baharunya al-Qur'an dinyatakan sebagai orang yang telah keluar dari agama Islam dan jika kebetulan mereka menjadi pejabat negara atau hakim, kesaksiannya ditolak bahkan dipecat dari jabatannya atau dipenjara, ada pula yang dibunuh.³³⁰

Ahmad bin Hanbal,³³¹ (wafat th. 241H./ 855M) adalah salah seorang ulama' yang turut diperiksa. Ia termasuk salah seorang yang gigih mempertahankan pendapatnya dan tidak mau mengakui kebaruan al-Qur'an. Namun berkat pengaruhnya yang amat luas di kalangan umat, ia terbebas dari hukuman mati walaupun tidak terbebas dari hukuman penjara dan siksa. Kebijakan untuk tidak menghukum mati itu diambil oleh penguasa 'Abbasiyah, sebab mereka khawatir akan menimbulkan kekacauan dari pihak para pendukung Imam Ahmad bin Hanbal. Hukumannya hanya dengan penjara atau siksa, namun hukuman ini berlangsung hingga datangnya Al-Mutawakkil yang kemudian mengeluarkannya dari penjara.

Al-Mutawakkil (memerintah th. 232H.-247H/ 847M.-861M.) pengganti Al-Wathiq (memerintah th. 227H.- 232H./ 842M.- 847M.), seorang khalifah Bani 'Abbas yang menganut paham Sunni. Ia tampil ke depan sebagai pahlawan pembela aliran Sunni yang selama beberapa tahun sempat tertindas oleh tindakan penguasa Negara yang menganut paham Mu'tazilah. Paham Sunni yang untuk sementara tidak mendapat angin segar dari pihak penguasa, dengan segera pengikut paham Sunni ini serentak bangkit kembali dengan semangat berapi-api yang membuat keadaan menjadi berbalik.

Sekarang, aliran Mu'tazilah yang mendapat tekanan dari penguasa. Tokoh-tokoh mereka tidak lagi diperkenankan mengadakan *al-mihnah*, bahkan Al-Mutawakkil membatalkan ketentuan aliran Mu'tazilah sebagai paham resmi ideologi Negara dan menggantikannya dengan aliran Sunni.

Sementara aliran Sunni bangkit kembali, keadaan Negara semakin hari semakin melemah. Keadaan ini berawal dari kebijaksanaan politik yang dijalankan oleh Al-Mu'tasim, pengganti Al-Ma'mun.

Kebijaksanaan politik yang diambil oleh Al-Mu'tasim memberi peluang yang besar bagi intervensi unsur Turki dalam mengendalikan Negara.

³²⁸ Dilihat dari satu sisi, penyebutan kaum Mu'tazilah sebagai kaum rasionalis agaknya kurang tepat, sebab mereka sesungguhnya pada mulanya digerakkan oleh keinginan menempuh hidup shalih sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Hasan al-Basri, sedangkan penyebutan mereka sebagai kaum liberalis, lebih-lebih kurang tepat, karena dalam perkembangan selanjutnya ternyata gerakan ini menempuh sejarah lembaran hitam yang amat memalukan dunia pemikiran bebas. Mereka telah melancarkan *al-mihnah* atau *inquisition* yaitu pemeriksaan paham pribadi yang membawa bencana bagi kaum muslimin.

Dilihat dari sisi lain, penyebutan ini cukup beralasan, sebab pada kenyataannya sistem berpikir yang mereka hasilkan adalah sistem berpikir sistematis dan rasional, serta mereka tidak terikat pada teks dalam usaha menjabarkan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis Nabi (yang *zhanni* dan bukan yang *qat'i*). Mereka hanya terikat kepada rasio dan berpedoman pada konteks ayat atau hadis. Lihat Nurcholish Madjid, *Khazanah*, hal. 20 –21.

Antara rasional dan liberal terdapat perbedaan pengertian. "Rasional" ialah cara berpikir yang sistematis dan selalu berpijak pada logika akal. Jika akal tidak menerima adanya hal-hal yang tampaknya mustahil, maka takkan diterima, seperti konsep tentang Tuhan mempunyai anggota badan yang terdiri dari tangan, wajah, mata dan lain-lainnya. Konsep seperti ini tidak dapat diterima akal sebab Tuhan yang immateri tidak mungkin mempunyai anggota badan yang materi. Maka "tangan" harus dita'wilkan dengan kekuasaan atau ni'mat, "wajah" dipahami sebagai wujud, "mata" diartikan dengan pemeliharaan atau pengetahuan dan lain sebagainya. Tuhan yang immateri boleh mempunyai essensi (dhat), sebab Ia wujud, tetapi yang mempunyai essensi tidak berarti bersifat materi.

"Liberal" ialah cara berpikir bebas, tidak terikat pada lahir ayat atau teks (kecuali ayat yang *qat'i*). Pemakaian "liberal" inipun kurang tepat, sebab keliberalan mereka masih terbatas pada ayat-ayat yang *zhanni*.

Penyebutan "semi liberal" lebih tepat bagi corak berpikir seperti ini. Ayat *anthropomorphisme* tidak dipahami secara *harfiyah*, tetapi dita'wilkan, sebab pengertian secara liberal merupakan hasil dari pemikiran rasional. Tetapi Mu'tazilah tidak selalu konsekwen dengan keliberalannya. Suatu saat mereka terjerembab ke dalam pemaksaan kehendaknya. Inipun akibat dari untuk mempertahankan kerasionalannya.

³²⁹ *Al-Mihnah* menurut bahasa berarti bencana. Di dalam ilmu *fiqh al-lughah*, suatu kata bisa mengalami perluasan arti sehingga akhirnya dijadikan suatu istilah. Demikian pula yang terjadi pada kata *al-mihnah*. Pada mulanya, berarti bencana, tetapi kemudian artinya meluas menjadi pemeriksaan paham pribadi yang membawa bencana bagi umat Islam. Maka yang dimaksud dengan *al-mihnah*, menurut istilah ialah pemeriksaan paham pribadi seseorang di masa Al-Ma'mun, Al-Mu'tasim dan Al-Watsiq. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 62 –63.

³³⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 62 –63.

³³¹ Seorang pendiri aliran dan paham Hanbaliyah di bidang hukum atau fikih.

Al-Mu'tasim³³² merasa kedudukannya sebagai khalifah terancam oleh pihak pendukung ahli waris Al-Ma'mun yang terdiri dari orang-orang Persia dan dari pihak pendukung ahli waris Al-Amin yang terdiri dari orang-orang 'Arab.³³³ Ia berusaha mencari dukungan bagi kekuasaannya dari luar yaitu orang-orang keturunan Turki³³⁴

Al-Mu'tasim adalah seorang perajurit yang gagah perkasa, Oleh karenanya, di samping untuk membentengi diri dari rongrongan dan ancaman musuh, sifat keperajuritannya menghendaknya membentuk perajurit andalan yang terdiri dari perajurit keturunan Turki. Pembentukan perajurit andalan ini dimaksudkan untuk menjadi pendamping khalifah.

Untuk sementara waktu, dominasi unsur Turki masih belum kelihatan, namun dalam jangka waktu yang relatif singkat, dominasi mereka mulai terlihat nyata. Terlebih lagi setelah terbunuhnya Al-Mutawakkil di tangan anaknya sendiri Al-Mu'tamid, unsur Turki mulai menguasai pemerintahan beserta khalifahnyanya. Merekalah yang akhirnya menguasai administrasi negara. Mereka berbuat sesukanya, untuk menurunkan, mengangkat, memenjarakan atau bahkan membunuh atau mencongkel mata para khalifah 'Abbasiyah yang tidak disukainya. Tersebut dalam sejarah Islam, di antara orang-orang Turki yang pernah memegang peran penting di dalam pemerintahan dunia Islam saat itu adalah Ahnaz, Wazir Wasif, Begha Kabir, Begha Saghir, Musa bin Begha, Itakh bin Khaqan dan lain-lainnya.

Kekacauan dalam negara tak dapat dielakkan lagi. Di kalangan anak-anak keturunan khalifah sendiri terjadi perebutan kekuasaan. Masing-masing pihak mendapat dukungan dari orang-orang Turki yang sengaja mengadu domba antara satu dan lainnya. Akibatnya, keadaan Negara dan pemerintahan semakin hari semakin parah. Pucuk kepemimpinan Negara tidak lagi sepenuhnya berada di tangan khalifah yang berkuasa. Seorang khalifah tidak lebih hanya sebuah boneka mainan yang bisa dipermainkan seenaknya oleh orang-orang Turki. Wewenang seorang khalifah hanya berlaku untuk soal-soal keagamaan. Ia hanya diperbolehkan berkhotbah Jum'at di mesjid atau kalaupun masih dipakai dalam urusan Negara, paling-paling, namanya saja yang dicantumkan dalam stempel resmi Negara, karena nama khalifah dijadikan simbol kekuasaan Negara.. Sedangkan kekuasaan sebenarnya dan perbendaharaan negara sepenuhnya berada di tangan para *a'yan*³³⁵, *amir*³³⁶ dan kepala rumah tangga istana yang kesemuanya terdiri dari orang-orang keturunan Turki.

Dalam sejarah umat Islam, masa itu disebut sebagai masa 'Abbasiyah kedua atau masa disintegrasi politik yaitu antara th. 1000M. –1258M.³³⁷ Kelemahan kekuasaan dalam Negara dan ketidak-berdayaan para khalifah ini tidak disia-siakan oleh para perusuh dan para gubernur yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan pemerintahan pusat. Bagaikan tumbuhnya jamur di musim hujan, segera bermunculan Negara-Negara kecil yang memproklamirkan diri sebagai Negara yang berdiri sendiri.

Pada masa pemerintahan khalifah 'Abbasiyah pertama,³³⁸ telah ada Negara kecil yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat, seperti dinasti Aghlabiyah, Idrisiyah dan Tahiriyah.³³⁹ Pada masa pemerintahan 'Abbasiyah kedua, makin banyak kerajaan kecil yang berdiri sendiri bahkan ada yang sempat menjadi kerajaan yang diwariskan kepada anak cucunya turun temurun.

Di antara Negara-Negara kecil yang sempat diwariskan kepada anak cucu turun-temurun adalah seperti dinasti Safariyah di Persia, dinasti Samaniyah di Khurasan, dinasti Ghaznawiyah di India, dinasti Hamdaniyah di Mosul dan Halb, dinasti Tuluniyah dan Ikhshidiyah di Mesir dan Sham, dinasti Fatimiyah di Afrika Utara, dinasti Amawiyah di Cordova, dinasti Buwaihiyah di Persia, dinasti Zaidiyah di Tabaristan, Ray dan Jibal, dinasti Ya'qubiyah di San'a dan dinasti Saljukiyah di Transoxania, Khurasan, Persia, Irak, Sham dan Anatolia atau Asia Kecil.³⁴⁰

Kekuasaan pusat semakin hari semakin menyusut sampai akhirnya hanya tinggal Baghdad, Sawad dan Irak saja yang masih berada di bawah kekuasaan pusat. Dan pada tahun 1258 M. Hulagu dari Mongol datang menghancurkan dan merampas Baghdad dari tangan khalifah 'Abbasiyah. Kekhalifahan sebagai lambang kesatuan politik umat Islam hilang dari permukaan bumi untuk selama-lamanya.³⁴¹

³³² Ia adalah adik Al-Ma'mun dari pihak ayah yang menggantikan kekhalifahannya setelah Al-Ma'mun wafat. Al-Ma'mun semasa hidupnya tidak menunjuk anaknya atau anak Al-Amin saudaranya sebagai penggantinya, sebab ia berpendapat bahwa saudaranya yakni Al-Mu'tasim lebih berhak atas kekhalifahan setelah ayahnya Harun al-Rashid wafat.

³³³ Ibu Al-Ma'mun adalah seorang budak belian keturunan Persia, sedangkan ibu Al-Amin adalah seorang keturunan bangsawan dari 'Arab

³³⁴ Konon, ibu Al-Mu'tasim adalah seorang budak belian dari keturunan Turki.

³³⁵ Yang dimaksud dengan *a'yan* ialah keluarga istana, baik yang terdiri dari keturunan bangsawan atau bukan. Lihat Fu'ad Ifram al-Bustani, *Munjid al-Thillab* (Beirut, Libanon: Dar al-Mashriq, 1841M.), hal. 510.

³³⁶ Yang dimaksud dengan *amir* ialah orang yang menguasai suatu daerah atau wilayah, meskipun ia bukan dari keturunan bangsawan. Orang keturunan bangsawan walaupun tidak menguasai suatu daerah atau wilayah juga disebut dengan amir. Lihat Fu'ad Ifram al-Bustani, *Munjid al-Thillab*, hal. 13.

³³⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 13.

³³⁸ Mulai dari masa berdirinya dinasti 'Abbasiyah di masa-masa kejayaannya sampai dengan datangnya masa disintegrasi politik, sekitar th. 750M. – 1000M.

³³⁹ Ahmad Shalabi, *Mausu'ah al-Tarikh*, Cetakan VIII, Juz III, hal. 403 –404.

³⁴⁰ Ahmad Shalabi, *Mausu'ah al-Tarikh*, Cetakan VIII, Juz III, hal. 403 –404. Lihat pula Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, Cetakan IX, Jilid III, hal. 185 –187.

³⁴¹ Harun Nasution, *Pembaharuan*, hal. 13.

yang jelas. Karena itulah, maka tidak mengherankan bila kadang satu pribadi bisa diidentifikasi dalam beberapa aliran.³⁷⁴ Dan ketika sejarah itu kemudian dicoba untuk direkonstruksi, maka distorsi-distorsi seperti itu tidak bisa dihindari.

Perpecahan politik yang berlarut-larut di antara para sahabat besar setelah Nabi wafat, bisa dikatakan telah menciptakan rasa frustrasi dalam skala yang massif. Senada dengan ketidakpastian ini, muncullah sebuah kelompok yang memisahkan dan menjauhkan diri dari arena peperangan antara 'Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang terkenal dengan sebutan perang Siffin, kemudian mereka pergi ke suatu tempat di Harura', sehingga mereka disebut dengan kaum Haruriyah atau Khawarij. Sebagai anti tesa dari keadaan seperti ini, timbul golongan Mu'tazilah yang menjauh dari arena politik praktis dan lebih mencurahkan perhatian dan pikiran serta tenaganya untuk mendalami ilmu pengetahuan dan ibadah. Kelompok ini tersebar di berbagai kota dan daerah. Di antara kota-kota pusat budaya, peradaban dan pemikiran Islam. Madinah dan Basrah memainkan peranan yang amat besar. Kelompok ini kemudian dinamakan dengan Mu'tazilah yang merujuk pada segolongan muslim yang menjauh dari masalah politik atau netralis politik³⁷⁵

Para tokoh yang mempelopori aktifitas intelektual pada masa ini rata-rata mereka adalah kaum oposan moralis terhadap rezim Damaskus yang secara sengaja melepaskan tanggungjawab dari perbuatannya dengan dalih bahwa semua yang dilakukannya sudah ditentukan oleh Allah.³⁷⁶ Beberapa pemikir bahkan harus mengakhiri hidupnya di tiang gantungan penguasa Amawiyah karena mereka menentang pendapat mereka.³⁷⁷

Oposisi moral yang dilakukan oleh kelompok ini bisa dipahami mengingat bahwa Islam tidak pernah memisahkan antara masalah politik dari nilai-nilai agama.³⁷⁸ Sedangkan dalam praktik, kelompok ini memandang bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan telah menyimpang dari nilai-nilai Islam.³⁷⁹ Oleh karena itu, sekalipun kelompok ini menarik diri dari percaturan politik, namun secara moral mereka tidak pernah mengakui kekhalifahan Bani Umayyah.³⁸⁰ Atau kalau diamnya kelompok ini dianggap sebagai dukungan politik terhadap kekuasaan Bani Umayyah, maka hal tersebut dilakukan hanya sebagai sikap cadangan saja.³⁸¹

Karena aktifitas mereka ini ditekankan pada bidang keilmuan, maka arah gerakan ini pada garis besarnya adalah untuk pelurusan akidah umat Islam yang telah bersinggungan dengan kelompok di luar Islam. Di satu sisi, kelompok ini berusaha menangkalkan pendapat orang-orang non muslim yang berniat mengacaukan ajaran Islam, di sisi lain untuk mempertahankan keaslian ajaran Islam dari akidah yang menyesatkan. Di samping itu, arah gerakan di atas berkaitan dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam yang telah mencapai daerah-daerah yang sebelumnya telah memiliki tradisi dan sistem pemikiran yang mapan, maka Islam di wilayah-wilayah ini mau tidak mau harus bercorak sinkretik. Di Syria misalnya, Islam telah dipengaruhi oleh agama Kristen Yunani. Di Irak, Islam dimasuki oleh akidah kebatinan, dan di Persia, Islam diterima sebagai selimut filsafat dualisme Persia Kuna.³⁸² Dalam hal seperti itulah, kelompok Mu'tazilah berusaha meluruskan kembali akidah Islam yang benar dan lurus.

Salah seorang tokoh dari kelompok ini dikenal Al-Hasan al-Basri (wafat th. 728 M). Dia dilahirkan dan dibesarkan di kota Madinah, tetapi kemudian ia menetap di Basrah. Ajarannya yang menekankan pada tanggung-jawab dan kemampuan individual manusia telah membuat gusar para penguasa di Damaskus.³⁸³

Di antara murid Al-Hasan al-Basri di mesjid Basrah terdapat seorang murid yang bernama Wasil bin 'Ata'. Namun sebenarnya Wasil bin 'Ata' bukanlah anggota jama'ah tetap halaqah Al-Hasan al-Basri. Dia adalah salah seorang kader dari 'Abd Allah bin Muhammad bin 'Ali al-Hanafiyah di perguruan Madinah.

Ketika Wasil bin 'Ata' pindah ke Basrah, di sana telah terdapat halaqah Al-Hasan al-Basri dan akhirnya, ia bergabung dengan Al-Hasan al-Basri untuk beberapa lama. Dan ketika ia berselisih pendapat dengan Al-Hasan al-Basri tentang status seorang muslim yang melakukan dosa. besar, dia bersama dengan 'Amr bin 'Ubaid mengadakan halaqah sendiri.³⁸⁴

al-Hudhail al-'Allaf dan tahap ketiga, tokohnya Al-Jubba'i. Dengan ketiga tahap ini, muncul dugaan bahwa pendirinya adalah terkadang disebut Wasil bin 'Ata', kadang Abu al-Hudhail al-'Allaf, terkadang pula Al-Jubba'i. Lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 73, 147 dan 218.

³⁷⁴ Seperti Al-Hasan al-Basri, ada yang mengklaim sebagai orang Qadariyah, Jahamiyah atau Mu'tazilah, Lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 53.

³⁷⁵ Grunebaum, menulis bahwa "*The Mu'tazilites, those who hold back to the abstainers*", GE Grunebaum, *Classical Islam*, Katherine Watson, (trans.), (Chicago: Aldine Publishing Company, 1970), hal. 91. Lihat pula Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (ed.), Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 13 – 17.

³⁷⁶ Nurcholish Madjid, *Khazanah*, hal. 16.

³⁷⁷ Ma'bad al-Juhani mati di tangan Al-Hajjaj pada th. 699M. atas perintah khalifah 'Abd al-Malik bin Marwan dan Ghailan al-Dimashqi mati digantung atas perintah khalifah Hisham bin 'Abd al-Malik. Lihat Nurcholish Madjid, *Khazanah*, hal. 14. Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 26 dan 28.

³⁷⁸ HAR. Gibb, *Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1983), hal. 81.

³⁷⁹ Nurcholish Madjid, *Khazanah*, hal. 15.

³⁸⁰ HAR. Gibb, *Islam*, hal. 82.

³⁸¹ Nurcholish Madjid, *Khazanah*, hal. 15.

³⁸² HAR. Gibb., *Islam*, hal. 81 – 82. Lihat pula Nurcholish Madjid, *Khazanah*, hal. 204.

³⁸³ Sa'id Agil Siraj, *Mengembalikan Aswaja sebagai Manhaj al-Fikr dalam Memahami Ajaran Islam*, (Jakarta: tp., 1995), hal. 14 – 15.

³⁸⁴ Sa'id Agil Siraj, *Mengembalikan*, hal. 14 – 15.

Di dalam tradisi sunni, kasus pertikaian antara Wasil bin 'Ata; dan Al-Hasan al-Basri ini ditengarai sebagai awal munculnya aliran Mu'tazilah.

Kata "*i'tazala*" dari komentar Al-Hasan al-Basri terhadap Wasil bin 'Ata', dijadikan rujukan dalam memberi nama dan arti terhadap kaum Mu'tazilah yang berarti separatis.³⁸⁵

Istilah Mu'tazilah ini sebenarnya telah ada sebelum kasus Wasil bin 'Ata' sekitar satu abad yang digunakan untuk orang-orang yang mengasingkan diri dan untuk mendalami ilmu pengetahuan dan ibadah.

Menurut Goldziher seperti yang dikutip oleh Fazl al-Rahman, nama Mu'tazilah merujuk kepada sifat mereka yang salih dan tidak suka turut campur dalam pertentangan-pertentangan politik.³⁸⁶

Pendapat lain mengatakan bahwa nama Mu'tazilah diberikan karena kecenderungan mereka untuk "*uzlah*" atau mengasingkan diri guna menopang kehidupan yang salih itu.³⁸⁷

Abu Zahrah mengatakan bahwa penulis Mu'tazilah sendiri berpendapat bahwa paham Mu'tazilah jauh lebih dulu ada dari pada kisah Wasil bin 'Ata'. Menurut mereka, para penganut paham ini banyak berasal dari keluarga Nabi.³⁸⁸ Senada dengan pendapat ini, telah dikemukakan oleh Al-Nashshar dan Harun Nasution, bahwa di antara orang-orang yang menjauhkan diri dari masyarakat dan memusatkan pikiran untuk mendalami ilmu pengetahuan dan ibadah ini terdapat cucu Nabi yakni Abu Hashim.³⁸⁹

Dengan demikian, kalau kita menyebut nama Mu'tazilah untuk mengidentifikasi suatu kelompok aliran teologi spekulatif maka kelompok ini memiliki mata rantai dengan orang-orang yang mengasingkan diri untuk beribadah dan mengabdikan pada ilmu pengetahuan.³⁹⁰ Inilah sebabnya mengapa Mu'tazilah pada akhir abad pertama Hijriyah dimulai terutama sebagai gerakan pemikiran keagamaan dan kesusilaan.³⁹¹ Oleh karena itu, aktifitas utama mereka adalah untuk menghadapi golongan non muslim yang berusaha menghancurkan Islam dengan bersenjatakan filsafat Yunani, sambil tetap melakukan oposisi moral terhadap rezim Umayyah dengan mempraktikkan kehidupan yang salih dengan menjaga harga diri, hidup zuhud dan menolak hidup bersenang-senang.³⁹²

Fazl al-Rahman mengatakan bahwa pada mulanya, kaum Mu'tazilah bukanlah para pemikir bebas, mereka bukanlah kumpulan para rasionalis murni. Hal tersebut bisa dilacak dari beberapa fakta sejarah yang salah satunya adalah bahwa pemikiran sistematis, spekulatif yang mereka kembangkan atas ajaran agama Islam didorong oleh rasa pembelaan mereka terhadap Islam dari serangan musuh Islam. Penelitian terakhir membuktikan bahwa mereka melakukan perjuangan untuk membela Islam dari serangan Manicheanisme, Gnostisisme dan Materialisme.³⁹³

Pendapat seperti ini juga dikemukakan oleh Watt, bahwa Mu'tazilah telah banyak menghabiskan waktu dan tenaga untuk membela Islam dalam menghadapi Manicheanisme dan berbagai ragam agama India. Mu'tazilah bukanlah kelompok orang-orang Hellenis dan rasionalis, namun mereka tak lebih hanyalah orang-orang yang menggunakan filsafat Hellenistik untuk membela Islam. Mereka selalu melakukan pembelaan Islam dengan mendasarkan pendapat-pendapatnya pada ayat al-Qur'an. Dalam mempertahankan transendensi Tuhan misalnya, mereka selalu mengutip ayat: (الشورى: 11) ليس كمثله شيء وهو السميع البصير

Jadi, motif utama mereka adalah untuk membela Islam dan bukan berdasarkan rasionalisme itu sendiri.³⁹⁴

Uraian panjang Gibb di bawah ini semakin memperjelas posisi Mu'tazilah:

"Dalam jumlah besar kitab-kitab pelajaran baku yang modern, kaum Mu'tazilah digambarkan sebagai rasionalis bahkan sebagai *free thinker, free denker* (pemikir bebas). Hal ini telah diketahui sebagai gambaran yang salah besar... penemuan beberapa karya Mu'tazilah mulai menempatkan mereka dalam cahaya sebagai kelompok pemikir dan guru yang telah memberikan jasanya yang tak ternilai untuk kepentingan Islam, di antara penduduk negara yang telah ditundukkan 'Arab. Antara akidah-akidah sederhana dari kesalihan penduduk Madinah dan tradisi kebudayaan Yunani Kuna dan ilmu kebatinan di Asia Barat adalah celah yang sulit untuk dijembatani... Celah ini akhirnya ditutup oleh kaum Mu'tazilah yang pada suatu waktu merupakan kaum muslimin yang tulus dan sanggup merumuskan kepercayaan Islam dalam kata-kata, yang dapat diterima oleh kaum cerdik pandai bukan 'Arab... Dalam asal mulanya, pemimpin Mu'tazilah, lebih merupakan orang-orang yang tekun dalam beribadah dan beragama juga orang-orang yang sederhana dan bukan termasuk orang-orang yang memberi kedudukan yang tinggi kepada akal. Ajaran-ajaran mereka sama dengan ajaran kaum muslimin lainnya yang didasarkan kepada al-Qur'an...Sepanjang abad kedua, kami dapat menunjukkan kaum Mu'tazilah sebagai pemimpin, gerakan misi yang bersemangat yang khusus ditujukan kepada aliran dualisme (Thanawiyah)

³⁸⁵ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 47.

³⁸⁶ Fazl al-Rahman, *Islam*, (London: University of Chicago Press., 1979), hal. 88.

³⁸⁷ Nurcholish Madjid, *Khazanah*, hal. 21.

³⁸⁸ Abu Zahrah, *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*, 'Abd al-Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib (penerj.), (Jakarta: Logos, 1996), hal. 150.

³⁸⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 41.

³⁹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 41.

³⁹¹ HAR. Gibb., *Islam*, hal. 83.

³⁹² Abu Zahrah, *Aliran*, hal. 150.

³⁹³ Fazl al-Rahman, *Islam*, hal. 88.

³⁹⁴ Montgomery Watt., *Early Islam Collected Articles*, (Edinburg : Edinburg University Press., 1990), hal. 86.

atau bid'ah kaum Mani (Manichae) yang tersebar luas di antara kaum 'Arab dan penduduk Aram di Irak. Besar kemungkinan perjuangan menghadapi kaum Thanawiyah itu yang membawa kaum Mu'tazilah berkenalan dengan ilmu mantiq dan filsafat Yunani.³⁹⁵

Akan tetapi, interaksinya yang intens dengan pihak-pihak non muslim tersebut membawa kaum Mu'tazilah semakin jauh dalam mengadopsi filsafat Yunani. Itulah sebabnya, mengapa dalam perkembangan berikutnya Mu'tazilah menjadi sangat hellenistik.³⁹⁶ Akhirnya di titik inilah mereka berbalik berhadapan dengan kaum tradisional yang memahami Islam secara sederhana.³⁹⁷ Pada akhirnya, Mu'tazilah terjepit di antara dua pihak yang sangat kuat yakni kaum Zindiq, al-Mujassimah, al-Mushabbahah dan yang serupa dengan mereka, di satu pihak, dan kaum fuqaha' dan al-Muhaddithin di pihak lain.³⁹⁸

Akan tetapi, seekstrim apapun perkembangan Mu'tazilah selanjutnya, mereka tetap para pembela Islam yang sungguh-sungguh. Peristiwa *al-mihnah* pada masa khalifah Al-Ma'mun adalah merupakan contoh bahwa ekstremitas mereka tetap dalam batas-batas sebagai pembelaan terhadap Islam.³⁹⁹

Tentang siapakah yang berhak disebut sebagai pendiri Mu'tazilah sebagai suatu aliran teologi sistematis spekulatif, para ahli berbeda pendapat. Mayoritas peneliti menganggap Wasil bin 'Ata' sebagai pendiri aliran Mu'tazilah. Argumentasi yang diajukan untuk mendukung pendapatnya bahwa dialah orang pertama dan peletak dasar ajaran-ajarannya dan yang paling getol menyebarkan ajaran-ajarannya.⁴⁰⁰ Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Watt, berdasarkan buku Al-Baghdadi, *Al-Farq bain Al-Firaq*, menetapkan Abu al-Hudhail al-'Allaf sebagai pendiri pertama aliran Mu'tazilah.⁴⁰¹

Untuk mengetahui siapa sebenarnya yang patut dianggap sebagai pendiri pertama aliran Mu'tazilah, penelitian ini akan mencari bukti-bukti akurat yang dapat mendukung pendapat tentang orang yang paling patut disebut sebagai pendirinya. Yang penting di sini, perlu disebutkan bahwa aliran Mu'tazilah bercabang menjadi dua yaitu cabang Basrah dan Baghdad.⁴⁰²

Perbedaan antara kedua cabang Mu'tazilah tersebut pada umumnya hanya dilatarbelakangi oleh perbedaan geografis dan kultural.

Mu'tazilah cabang Basrah, karena lebih dahulu muncul, maka cabang ini lebih memiliki kepribadian sendiri, sedangkan cabang Baghdad, karena konsentrasinya lebih banyak ditujukan untuk penterjemahan buku-buku filsafat Yunani kuna, maka cabang ini tampak lebih banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Cabang Baghdad juga lebih menekankan pada pelaksanaan ajaran Mu'tazilah. Hal tersebut disebabkan karena dekatnya mereka dengan kekuasaan khalifah di Baghdad, terutama sejak khalifah Al-Ma'mun memegang tampuk kekuasaan. Adapun Mu'tazilah cabang Basrah lebih menekankan pada kajian-kajian keilmuan teoritis.

Ajaran Pokok Mu'tazilah.

1. *Nafy al-Sifah* (Peniadaan Sifat Tuhan).

Ajaran Mu'tazilah sangat menekankan pada ajaran tentang transendensi Tuhan. Mereka membuat garis perbedaan yang tegas antara Tuhan dan makhlukNya. Bagi mereka, pengakuan terhadap adanya Tuhan selain Allah adalah shirik (*acceptation the otherness of God is polytheisme*).⁴⁰³ Karena penekanannya yang kuat terhadap keesaan Allah inilah, mereka menolak adanya sifat-sifat Allah yang kekal sebagai sifat yang berdiri sendiri dan mengakuinya sebagai dhat Tuhan itu sendiri. Bagi mereka, Allah mengetahui, berkuasa, berkehendak dan hidup hanya melalui dhatNya, dan bukan sebagai sifatNya. Menurut mereka, hal ini disebabkan karena, kalau sifat-sifatNya berdampingan dengan kekekalanNya yang merupakan karakteristikNya yang khas, maka berarti sifat-sifat tersebut mengambil bagian dalam dhat Tuhan.⁴⁰⁴ Dengan demikian, maka ada sesuatu *qadim* lain selain *qadim*Nya Tuhan atau adanya berbilangnya yang *qadim* (*ta'addud al-qudama*).⁴⁰⁵

Yang perlu diperhatikan di sini adalah peniadaan sifat-sifat Tuhan oleh Mu'tazilah tersebut tidak berarti bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat sama sekali. Tuhan bagi mereka tetap diberi sifat, tetapi sifat ini tidak dapat dipisahkan dari dhatNya. Dengan kata lain, sifat-sifat Tuhan merupakan essensi Tuhan itu sendiri. Untuk semakin memperjelas dan memahami pemikiran Mu'tazilah dalam hal ini, sebaiknya dilihat pada pembagian mereka terhadap sifat Allah menjadi dua bagian:

- a. Sifat *dhatiyah* yakni sifaat-sifat yang merupakan essensi Tuhan
- b. Sifat *fi'liyah*, yakni sifat-sifat yang merupakan perbuatan Tuhan.

³⁹⁵ HAR. Gibb., *Islam*, hal. 83 –84.

³⁹⁶ Abu Zahrah, *Aliran*, hal. 160.

³⁹⁷ Fazl al-Rahman, *Islam*, hal. 88.

³⁹⁸ Abu Zahrah, *Aliran*, hal. 158 –159.

³⁹⁹ Abu Zahrah, *Aliran*, hal. 184 –185.

⁴⁰⁰ Abu Zahrah, *Aliran*, hal. 150.

⁴⁰¹ HAR. Watt., *Early Islam*, hal. 134.

⁴⁰² Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press., 1983), hal. 64.

⁴⁰³ Zettersteen, *Encyclopaedia*, hal. 790.

⁴⁰⁴ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 44 – 45.

⁴⁰⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 46.

Yang dimaksud dengan sifat *dhatiyah* adalah sifat-sifat yang merujuk pada esensi Tuhan itu sendiri, seperti *wujud, qidam, baqa*, *mukhakkafah li al-hawadith, qiyamuh bi nafsih, wahdaniyah, qudrah, iradah, ilm, haya*. Sedangkan sifat *fi'liyah* merupakan sifat-sifat yang mengandung arti perbuatan Tuhan yang ada hubungannya antara Tuhan dan makhlukNya, seperti mencipta, memberi rizqi, keadilan dan lain sebagainya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan peniadaan sifat-sifat Tuhan oleh kaum Mu'tazilah adalah peletakan sifat-sifat *dhatiyah* Tuhan sebagai esensi yang tidak mempunyai wujud tersendiri di luar *dhat* Tuhan. Karena sifat *dhatiyah* merupakan esensi Tuhan itu sendiri, maka dengan sendirinya ia *qadim*, sedangkan sifat-sifat *fi'liyah*, karena berhubungan langsung dengan ciptaan Tuhan, maka ia tidak *qadim*.⁴⁰⁶

Berangkat dari alur pikiran di atas itulah, akhirnya mereka sampai pada pendapat bahwa *kalam* Allah adalah baru dan diciptakan. *Kalam* Tuhan terdiri dari suara dan huruf-huruf yang bisa didengar, dibaca, ditulis oleh manusia, yang satu mendahului yang lain dan yang lain didahului yang satu, maka al-Qur'an adalah makhluk dan setiap makhluk adalah baru dan tidak kekal.⁴⁰⁷

Keinginan mereka untuk menjaga kemurnian dan keesaan Tuhan jualah yang membawa mereka pada penolakan terhadap *anthropomorphisme*. Dalam kasus ini, Mu'tazilah bersama Jahamiyah bisa dikatakan sebagai pelopor penafsiran secara metaforis terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang ayat al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa ayat-ayat yang menjelaskan tentang kata "melihat", "tangan", "wajah", "bertempat tinggal" "duduk di atas *arsh*" dan ayat *anthropomorphisme* lainnya, dengan arti metafor, seperti mengetahui untuk "melihat", kekuasaan atau nikmat untuk "tangan" dan wujud untuk "wajah" Tuhan, berkuasa untuk tempat tinggal dan duduk di atas '*arsh*..

Argumentasinya adalah "melihat" tidak selalu dipakai untuk suatu penglihatan secara fisik, "tangan" bisa diartikan nikmat atau kekuatan, karena keduanya bisa diberikan atau didapatkan dengan tangan, "wajah" bisa berarti wujud. Ketika dikatakan bahwa Tuhan menciptakan makhlukNya dengan tanganNya (38: 75), maka itu berarti Tuhan menciptakan makhlukNya dengan kekuasaan dan kasih sayangNya. Ketika dikatakan "Dan tetap kekal wajah Tuhanmu" (55: 27), maka mereka memahaminya dengan kekekalan esensiNya.⁴⁰⁸

Menurut Mu'tazilah, kita tidak bisa memberi Tuhan predikat keduniaan dan kemanusiaan. Mereka menolak atribut terhadap Tuhan secara liberal yang akan mengarah pada pengertian bahwa Tuhan mempunyai anggota tubuh, tangan, wajah, duduk di atas singgasana ('*arsh*) dan lain sebagainya yang mengarah pada pengertian adanya persamaan antara Tuhan dan makhlukNya. Oleh karena itu, mereka mengungkapkannya dengan kata-kata "Dia Maha Mengetahui, Kuasa, Hidup". Untuk merangkum keseluruhan upaya mereka dalam memurnikan transendensi Tuhan, mereka menjelaskan ungkapan al-Qur'an pada surat Al-Shura ayat 11

ليس كمثلته شيء وهو السميع البصير

dengan sebuah ungkapan : *Huwa shay'un bal la'ka al-shay'*

2. Keadilan Tuhan

Prinsip ajaran Mu'tazilah kedua adalah keadilan. Bagi Mu'tazilah, Tuhan itu Maha Adil dan keadilanNya hanya bisa dipahami kalau manusia mempunyai kemerdekaan untuk memilih perbuatannya. Tuhan tidak bisa dikatakan adil bila Ia menghukum orang yang berbuat buruk bukan atas kemauannya sendiri, tetapi atas paksaan dari luar dirinya yaitu Tuhan.⁴⁰⁹ Mereka menganggap, siksaan terhadap ketidak-bebasan adalah suatu bentuk kezaliman. Hal itu dikarenakan jika seseorang memerintahkan sesuatu kepada seseorang lainnya, kemudian ia dipaksa untuk melawan perintah itu atau seseorang dilarang untuk melakukan sesuatu, tetapi ia dipaksa melakukannya, maka balasan untuk orang tersebut bukanlah cerminan dari keadilan.⁴¹⁰ Oleh karena itu, maka keadilan Tuhan hanya bisa dipahami, jika Tuhan memberikan taklif kepada manusia dan sekaligus memberikan kekuasaan dan kebebasan untuk menentukan perbuatan mereka sendiri.

3. Al-Wa'd wa al-Wa'id

Konsekwensi logis dari pemikiran di atas adalah kepastian penerimaan pahala bagi orang yang berbuat baik dan siksaan bagi orang yang berbuat jahat. Tuhan hanya bisa dikatakan adil apabila Ia memberi pahala untuk orang yang berbuat baik, begitu pula sebaliknya.⁴¹¹

Perbuatan dosa takkan diampuni tanpa bertobat lebih dahulu,⁴¹² sehingga bila ada orang mukmin mati dalam keadaan dosa besar dan belum bertobat, dia akan mendapat siksaan yang kekal di neraka, sekalipun demikian, ia disiksa dengan siksaan yang lebih ringan dari siksaan orang kafir.⁴¹³

4. Al-Manzilah bain al-Manzilatain

⁴⁰⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 52 –53.

⁴⁰⁷ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 40.

⁴⁰⁸ Watt., *Early Islam*, hal. 87.

⁴⁰⁹ Abu Zahrah, *Aliran*, hal. 153.

⁴¹⁰ Abu Zahrah, *Aliran*, hal. 153.

⁴¹¹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 43.

⁴¹² Abu Zahrah, *Aliran*, hal. 153.

⁴¹³ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 45.

Prinsip di atas berkaitan dengan perdebatan teologis tentang nasib orang mukmin yang mati dalam keadaan pernah melakukan dosa besar dan belum bertobat. Seperti telah diketahui, Khawarij menghukuminya sebagai orang kafir dan akan kekal di neraka. Bagi Mu'tazilah, orang seperti itu, bukan mukmin, bukan pula kafir, tetapi statusnya berada di antara posisi mukmin dan kafir (*al-manzilah bain al-manzilatain*).⁴¹⁴ Seperti telah dikutip oleh Abu Zahrah, Wasil bin 'Ata' menjelaskan logika posisi tengah ini sebagai berikut:

"Iman adalah suatu gambaran tentang macam-macam kebaikan. Jika kebaikan itu terhimpun dalam diri seseorang, maka ia disebut mukmin. Akan tetapi orang yang fasik, ia tidak dinamakan orang mukmin, tidak pula kafir, karena ia mengucapkan shahadatain dan pada dirinya terdapat berbagai kebaikan yang tidak bisa dipungkiri. Karena itu, jika ia mati tanpa bertobat dari dosa besarnya, ia menjadi ahli neraka dan akan kekal di dalamnya, sebab di akhirat hanya ada dua kelompok, yaitu kelompok yang berada di surga dan kelompok yang berada di neraka, namun siksaan yang dirasakannya lebih ringan."⁴¹⁵

Iman sebagai gambaran tentang bermacam-macam kebaikan seperti yang dijelaskan oleh Wasil bin'Atha' di atas, bisa dipahami kalau kita kembali kepada pengertian iman menurut Mu'tazilah. Iman bagi mereka, bukan hanya sekedar pengakuan dalam hati dan diucapkan dengan lisan, tetapi juga menyangkut perbuatan.⁴¹⁶

Erat kaitannya dengan konsep tentang iman ini, maka Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia sendirilah yang menciptakan perbuatannya berdasarkan *qudrah* (kekuatan) yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.⁴¹⁷ Manusia dengan perbuatannya akan mendapatkan pahala dan siksa. Manusia tidak dapat menyalahkan Tuhan atas perbuatan jahat yang dilakukannya, begitu pula sebaliknya.⁴¹⁸ Hal tersebut, karena Tuhan memberikan taklif kepada manusia sekaligus dilengkapi dengan memberikan kekuatan kepada mereka.⁴¹⁹

5. *Al-'Amr bi al- ma'ruf wa al-nahy 'an al- munkar*

Prinsip berikutnya adalah 'amar ma'ruf nahi mungkar, yakni adanya kewajiban bagi manusia untuk menyeru kepada kebaikan dan melarang melakukan kejahatan. Prinsipnya adalah berkaitan dengan ajaran sebelumnya, yakni keadilan, *al-wa'd wa al-wa'id*, dan *al-manzilah bain al-manzilatain*, semuanya berhubungan erat dan bisa masuk dalam prinsip keadilan. Dengan demikian, sebetulnya prinsip pokok ajaran Mu'tazilah hanya ada dua yakni tauhid dan adil. Oleh karenanya, 'Abd al-Jabbar mengklaim bahwa kaum Mu'tazilah adalah kaum *Ahl al-tawhid wa al-'adl*

Aliran dan Tokoh Mu'tazilah

Walaupun muncul berbagai tesa tentang aliran Mu'tazilah, namun dalam penelitian ini mengacu pada satu aliran teologi tertentu yang dimotori oleh Wasil bin 'Ata. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa yang dimaksud dengan aliran Mu'tazilah dalam pembahasan ini adalah aliran teologi yang muncul setelah peristiwa pertikaian pendapat antara Wasil bin 'Ata' dan Al-Hasan al-Basri. Di dalam Sejarah Pemikiran Kalam terdapat pembagian Mu'tazilah berdasarkan tempat berkembangnya aliran ini yakni: Mu'tazilah Basrah dan Mu'tazilah Baghdad..

Mu'tazilah Basrah:

Al-Ghurabi membagi golongan Mu'tazilah Basrah menjadi tiga masa, yakni:⁴²⁰

- Masa awal Mu'tazilah, yakni Mu'tazilah pada masa Wasil bin 'Ata' dan 'Amru bin 'Ubaid.
- Masa pertengahan, yakni pada masa Abu al-Hudhail al-'Alaf dan Al-Nazzam.
- Masa akhir, yakni pada masa Abu 'Ali al-Jubba'i dan Abu Hashim bin al-Jubba'i

Sebelum lebih jauh membahas tentang masa-masa Mu'tazilah, sebaiknya penulis lebih dahulu mengungkapkan asal mula bibit ajaran Mu'tazilah.

Beberapa peneliti, seperti Al-Ghurabi secara eksplisit menyinggung Al-Hasan al-Basri sebagai pembawa bibit ajaran Mu'tazilah.⁴²¹ Walaupun dari beberapa ajaran Mu'tazilah tidak bermuara dari ajaran Al-Hasan al-Basri, tetapi setidaknya Al-Hasan al-Basri mempunyai andil yang amat besar bagi pengembangan ajaran Mu'tazilah. Untuk lebih jelasnya, penulis membahas Al-Hasan al-Basri dan beberapa ajarannya yang kemudian ada yang diadopsi oleh ajaran Mu'tazilah.

1). Al-Hasan Al-Basri

Biografi Al-Hasan al-Basri

⁴¹⁴ Prinsip inilah yang menyebabkan Mu'tazilah pada suatu waktu dianggap sebagai kaum Khawarij yang banci, sebab mereka tidak setegas kaum Khawarij yang menetapkan orang yang berdosa besar sebagai kafir bahkan munafik, Lihat, Watt, *Early Islam*, hal. 129.

⁴¹⁵ Abu Zahrah, *Aliran*, hal. 153 –154.

⁴¹⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 43.

⁴¹⁷ Abu Zahrah, *Aliran*, hal. 153.

⁴¹⁸ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 45.

⁴¹⁹ Abu Zahrah, *Aliran*, hal. 153.

⁴²⁰ Al-Ghurabi, *Tasikh al-Firaq*, hal. 54.

⁴²¹ Al-Ghurabi, *Tasikh al-Firaq*, hal. 46.

Namanya Al-Hasan bin Abi al-Hasan bin Yasar. Ayahnya seorang hamba sahaya Ansar yang berasal dari sebuah daerah yang bernama Sabi Maisan. Ibunya bernama Khairah, hamba sahaya Umm Salamah, isteri Rasul Allah.⁴²²

Ketika Al-Hasan dilahirkan, kedua orang tuanya masih menjadi hamba sahaya, sehingga iapun berkembang menjadi seorang sahaya. Setelah dewasa, ia mengabdikan kepada Zaid bin Thabit.⁴²³ Menurut Abu al-Mahasin, ia seorang sahaya Hamid bin Qahtabah⁴²⁴. Perselisihan pendapat mengenai siapa tuan Al-Hasan, tidak terlalu penting karena pada dasarnya, Al-Hasan memang seorang sahaya. Dia dilahirkan di Madinah pada tahun 21 H. pada masa pemerintahan 'Umar bin al-Khattab. Dia terkenal dengan julukan Abu Sa'id dan dia tidak hanya mendapat gelar sebagai Imam Ahl Basrah bahkan juga Imam pada masanya.⁴²⁵

Dia dilahirkan di Madinah sebuah kota pusat ilmu pengetahuan agama, karena di sanalah Rasul dan para sahabatnya berada.. Dia dipelihara di rumah Umm Salamah, salah seorang isteri Nabi Muhammad saw. Ketika ibunya tidak di rumah, ia menyusu pada Umm Salamah. Suatu ketika ia diajak keluar Umm Salamah menemui para sahabat Nabi dan mereka mendoakannya dengan baik. Kemudian ia berkembang dewasa di sebuah desa, lalu mengabdikan kepada Zaid bin Thabit. Dia banyak bergaul dengan para sahabat Nabi, sehingga ia banyak menimba ilmu agama dan sering mendengar hadis Rasul Allah dari mereka.⁴²⁶

Al-Hasan al-Basri hidup dalam lingkungan tempat ilmu dan pengetahuan berkembang. Karena itulah lingkungannya menjadikannya seorang ilmuwan. Di samping ilmu yang diperolehnya di Madinah, ia juga sempat mengenyam kehidupan di masa pemerintahan 'Umar bin al-Khattab, menyaksikan pemberontakan terhadap 'Uthman bin 'Affan dan melihat pertikaian politik antara 'Ali bin Abi Talib dan 'A'isah binti Abu Bakar al-Siddiq, Talhah bin al-Khuwailid dan Zubair bin 'Awwam pada perang Jamal dan antara 'Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada perang Siffin, kemudian ia tinggal di Basrah. Ia wafat pada masa pemerintahan Bani Umayyah pada tahun 110 H.⁴²⁷

Pengalaman hidupnya yang panjang dan penuh dengan peristiwa-peristiwa penting, memberi pengaruh yang amat besar bagi perkembangan intelektual Al-Hasan al-Basri, sehingga ia tumbuh menjadi seorang pakar intelektual yang banyak dijadikan rujukan bagi pencari ilmu di masanya. Ia pandai dalam berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, sastra, hadis, tafsir, nasihat, ilmu politik, hukum dan ilmu akidah yang kesemuanya merupakan sumber ilmu pengetahuan agama Islam.

Di antara ajarannya mengenai ajaran Qadariyah⁴²⁸ merupakan bibit salah satu ajaran yang diadopsi oleh kaum Mu'tazilah.

Pemikiran Al-Hasan al-Basri.⁴²⁹

1. Iman: Menurut Al-Hasan al-Basri, seseorang tidak dinamakan seorang mukmin jika tidak mencerminkan keimanannya dalam bentuk perbuatan. Seseorang yang meninggalkan kewajiban salat tidak dapat disebut sebagai seorang mukmin, karena ia telah melanggar kewajiban. Ia juga tidak disebut sebagai seorang kafir, karena jika tidak ada kewajiban melakukan salat, sebenarnya ia masih mukmin, sebab ia pernah mengucapkan shahadat. Demikian pula halnya seseorang yang tidak melaksanakan rukun Islam lainnya seperti zakat, puasa dan haji. Sama halnya dengan orang yang melanggar larangan Tuhan seperti melakukan zina, minum minuman keras, mencuri, membunuh dan lain-lainnya, dia tidak disebut orang mukmin karena adanya kewajiban untuk menjauhinya.
2. Pelaku dosa besar: Berkaitan dengan konsepnya tentang iman, seseorang yang melakukan dosa besar juga tidak disebut sebagai seorang mukmin, tetapi seorang munafik, dalam arti ia bukan seorang mukmin murni juga bukan seorang kafir murni. Kedua pendapatnya di atas merupakan bibit ajaran Mu'tazilah tentang konsep iman yang harus meliputi tiga inti iman, yakni membenarkan adanya Tuhan di dalam hati, mengucapkan

⁴²² Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 41.

⁴²³ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 41.

⁴²⁴ Seperti yang dikutip oleh Al-Ghurabi dari Abu al-Mahasin, *Al-Nujum al-Zahirah*.. Lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 41 di catatan kaki nomor 2.

⁴²⁵ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 41.

⁴²⁶ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 42.

⁴²⁷ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 42.

⁴²⁸ Pengertian Qadariyah ini mengalami pergeseran pengertian yang pada awal munculnya istilah ini berarti paham yang serupa dengan paham Jabariyah. Lihat Harun Nasutin, *Teologi Islam*, hal. 102. Lihat pula Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hal. 286.. Konon pada suatu hari seorang raja mengawini saudara perempuannya sendiri mendatangi Rasul Allah, lalu Rasul bertanya perihal kelakuannya mengawini saudaranya sendiri, maka ia menjawab bahwa hal itu telah menjadi takdir Tuhan, maka Rasul berkomentar : "Al-Qadariyah merupakan kaum Majusi umat ini". Lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 26. Dari sini muncul istilah Qadariyah yang berkonotasi paham Jabariyah. Akan tetapi dengan bergesernya waktu, Qadariyah kemudian menjadi paham yang bertentangan dengan paham di atas.. Konon pada suatu hari diberitakan bahwa Al-Hasan bersama Ma'bad al-Juhani (dikenal sebagai salah seorang yang mempelopori paham Qadariyah yang dikenal sampai sekarang) mendatangi 'Ata' bin Yasar, seorang qadi yang berpaham Qadariyah (dalam arti pengertian), Keduanya mempermasalahkan perbuatan para raja Bani Umayyah yang sering membunuh orang dan merampas harta bendanya,, dan para raja itu berargumentasi bahwa perbuatan mereka merupakan takdir Tuhan, maka 'Ata' bin Yasar menjawab bahwa para raja Bani Umayyah itu adalah musuh Tuhan yang dusta atas nama Tuhan, maka dari sini pengertian Qadariyah. Berorientasi pada perbuatan manusia terwujud atas kehendak, kemauan dan daya manusia itu sendiri dan Tuhan sama sekali tidak bertanggung jawab atas perbuatan manusia. Lihat Ibn Qutaibah, *Al-Ma'arif*, hal. 195.

⁴²⁹ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 44 – 47.

pengakuan atas eksistensinya dengan lisan dan mengapresiasi keimanannya dalam bentuk perbuatan. Sedangkan pendapatnya mengenai pelaku dosa besar yang dikatakan bukan mukmin dan juga bukan kafir, juga memberi inspirasi pada ajaran Mu'tazilah tentang *al-manzilah bain al-manzilatain* (berada di antara dua posisi) Akan tetapi bedanya, jika Al-Hasan menyebut posisi pelaku dosa besar ini sebagai seorang munafik dalam arti bukan mukmin murni dan bukan kafir murni, tetapi dalam ajaran Mu'tazilah menyebutnya dengan tidak mukmin dan tidak kafir ini sebagai berada di antara dua posisi.

- 3..Perbuatan manusia: Menurut Al-Hasan al-Basri, perbuatan maksiyat dan kejahatan manusia itu berasal dari dirinya sendiri, tetapi perbuatan baiknya berasal dari Tuhan, tetapi di saat lain, Al-Hasan al-Basri mengatakan bahwa perbuatan jahat dan perbuatan baik manusia semuanya merupakan usaha manusia itu sendiri dan tidak ada campur tangan Tuhan di dalam perbuatan manusia. Dalam hal ini, seolah-olah Al-Hasan al-Basri mempunyai pendapat yang berubah-ubah. Keadaan seperti ini menurut Al-Ghurabi bisa dimaklumi, karena pada saat itu, ajaran Islam belum dikodifikasi secara sistematis dan akidah Islam belum ditulis secara baku. Tidak ada hadis yang secara jelas menyebut salah satunya. Pendapat ini hanya didasarkan pada beberapa teks ayat al-Qur'an yang sekali tempo secara tekstual menyatakan bahwa perbuatan baik manusia dari Allah, sedangkan perbuatan jahatnya dari dirinya sendiri. Tetapi di lain ayat juga menyebutkan bahwa semua perbuatan manusia yang baik atau yang jahat berasal dari Allah, dan di ayat lain menyebutkan bahwa manusia itu sendirilah yang menentukan perbuatannya, baik atau jahat merupakan pilihannya dan diserahkan kepadanya sepenuhnya, sebab Tuhan tidak akan mengubah nasib seseorang, bila ia tidak berusaha mengubah nasibnya sendiri. Penjelasan tentang berbagai ayat yang secara tekstual tampak seperti bertentangan satu sama lain ini akan dijelaskan secara detail pada pembahasan berikutnya

Dari berbagai pendapat yang berubah-ubah inilah, masing-masing golongan mengklaim Al-Hasan al-Basri sebagai orang segolongan, maka muncul anggapan bahwa Al-Hasan al-Basri diklaim sebagai seorang Mu'tazilah oleh golongan Mu'tazilah, sebagai seorang Ash'ariyah oleh golongan Ash'ariyah, dan sebagai orang Mushabbihah oleh golongan Mushabbihah.⁴³⁰

Walaupun pendapat Al-Hasan al-Basri ini berubah-ubah, Al-Ghurabi memberinya penilaian yang positif dengan mengatakannya bahwa hal itu bukan merupakan kesalahan pribadi Al-Hasan, sebab tidak ada *nas* yang jelas mengenai hal ini, dan itu merupakan salah satu rahasia Tuhan yang hanya Tuhan yang mengetahuinya. Masalah tentang perbuatan manusia dikaitkan dengan perbuatan Tuhan merupakan masalah pelik yang selalu menimbulkan interpretasi dan polemik dari zaman ke zaman, yang sampai sekarang masih merupakan rahasia yang belum terpecahkan.⁴³¹

Masa Awal Mu'tazilah

2). Wasil bin 'Ata'

Ia dilahirkan sebagai anak seorang hamba sahaya⁴³² pada tahun 80 H. di Madinah. Para ahli sejarah tidak pernah menyebutkan apakah Wasil bin 'Ata' menjadi hamba hingga akhir hayatnya ataukah kemudian sudah dimerdekakan. Al-Ghurabi mempertanyakan hal ini, seandainya ia terus menjadi hamba dan tidak merdeka, mungkinkah ia diperbolehkan menempuh pelajaran untuk mencari ilmu, sehingga ia menjadi seorang yang pandai dalam masalah agama dan menjadikannya tokoh teologi Islam.⁴³³ Kalau memang demikian halnya, masih menurut Al-Ghurabi, hal itu tidak mengherankan, sebab pada masa itu, seorang hamba tidak dihalangi untuk mempelajari agama, menjadi pembawa bendera Islam bahkan menjadi pembawa bendera perang seperti halnya orang merdeka, tetapi yang mengherankan adalah bahwa Wasil bin 'Ata'

⁴³⁰ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 46 –47. Penilaian yang berbeda-beda tentang Al-Hasan al-Basri ini berdasarkan pendapat masing-masing golongan.

Mu'tazilah mengklaimnya sebagai seorang Mu'tazilah sebab menurut Ibn Murtada, pada suatu hari, Al-Hajjaj menulis surat kepada Al-Hasan mengenai pendapatnya tentang Qadar yang berorentasi pada paham bahwa perbuatan manusia merupakan kehendak, kemauan dan dayanya sendiri dan tidak dipaksakan Tuhan padanya. Lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 46 pada catatan kaki nomor 1

Ash'ariyah mengatakan bahwa Al-Hasan adalah seorang Salafi. Hal seperti diklaim oleh Al-Shahrastani dari surat Al-Hasan sendiri yang menyebutkan bahwa yang berpendapat seperti Mu'tazilah bukanlah Al-Hasan., tetapi mungkin Wasil bin 'Ata', sedangkan pendapat Al-Hasan adalah bahwa qadar manusia yang baik dan buruk, kesemuanya dari Tuhan dan bukan dari manusia sendiri. Lihat Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 47.

Al-Mushabbihah mengklaim bahwa Al-Hasan adalah golongan mereka dengan argumentasi bahwa ia mengartikan sebuah hadis yang berbunyi: Tidak satupun makhluk yang terdekat dengan Tuhan seperti dekatnya Israfil dengan Nya. Makhluk selain Israfil berjarak sekitar tujuh hijab, dan setiap hijab sekitar perjalanan 500 tahun, sedangkan Israfil jauh lebih dekat dari itu, kepadanya di bawah 'arsh, dan kedua kakinya berada di tenda ketujuh. Lihat Ibn Qayim al-Jauziyah, *Kitab Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyah*, hal. 43..

⁴³¹ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 47.

⁴³² Konon ia seorang hamba sahaya Bani Dabbah, kadang disebutkan sebagai hamba Bani Makhzum, tetapi menurut Ibn Murtada, ia seorang hamba Bani Hashim dengan argumen bahwa dari Bani Hashim inilah Wasil bin 'A'ta' mendapatkan ajaran seperti yang terdapat pada ajaran dasar Mu'tazilah. Lihat Ibn Murtada, *Al-Maniyah wa al-Amal*, hal. 17.

⁴³³ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 74

mempunyai banyak harta dan bebas membelanjakannya untuk kepentingan pengiriman para da'i ke beberapa negara. Ini membuktikan bahwa Wasil bin 'Ata' sudah menjadi pria merdeka.⁴³⁴

Wasil bin 'Ata' adalah seorang yang kaya ilmu pengetahuan, di siang hari ia selalu mengisinya dengan berdialog, di malam hari, ia selalu mengisinya dengan salat malam mempelajari buku dan menulis bahan-bahan kajiannya.⁴³⁵ Dia seorang sasterawan yang fasih dan pandai berbicara, ia pandai membuat *shi'ir*, pandai mencari argumentasi yang rasional, Argumentasinya kuat walaupun ia termasuk orang yang pendiam, ia tidak pernah berkata, kecuali ada hal penting yang perlu dikomentarkannya, luas wawasannya, dia seorang zahid, seorang yang takut pada Tuhan tetapi ia tidak segan-segan menyerang musuhnya dengan argumentasi rasionalnya.

Dari wawasannya yang luas, ia banyak menulis buku. Beberapa sejarawan menceritakan bahwa Wasil mengarang beberapa buku.⁴³⁶ Di antaranya buku *Alf Masalah fi al-Radd 'ala al-Manawiyah*.⁴³⁷

Pemikiran Kalam Wasil bin 'Ata'

1. *Nafy al-sifah*.

Menurut Al-Shahrastani, pendapat Wasil bin 'Ata' mengenai sifat bahwa ia tidak mengakui adanya sifat Tuhan, sebab menurutnya jika Tuhan yang *qadim* mempunyai sifat, maka tidak boleh tidak sifat yang ada pada Tuhan haruslah bersifat *qadim*, sebab yang *hadith* tidak boleh menempel pada yang *qadim* dan bila diyakini terdapat sifat Tuhan yang *qadim*, maka berarti terdapat dua atau lebih yang *qadim* selain Tuhan dan pendapat seperti ini akan mengacu pada pendapat tentang terdapatnya dua atau lebih Tuhan yang *qadim* dan yang *azali*.⁴³⁸ Menurut Al-Ghurabi, bahwa sifat Tuhan yang tidak diakui oleh Wasil bin 'Ata' hanyalah terbatas pada sebagian sifat *thubu'iyah* Tuhan (sifat yang bisa menambah arti (makna) pada dhat Tuhan dan menempel pada dhat Tuhan). Pengakuan mengenai adanya sifat *thubu'iyah* pada dhat Tuhan dan sifat tersebut adalah *qadim*, sebab sifat *hadith* tidak bisa ditempelkan pada dhat Tuhan, maka berarti akan terdapat paham berbilangnya yang *qadim* (*ta'addud al-qudama*), sedangkan paham tentang adanya berbilangnya yang *qadim* bisa membawa pada paham shirik dan shirik adalah kekufuran.⁴³⁹ Pengertian tentang tidak diakuinya sifat *thubu'iyah* (*ma'nawiyah*) pada dhat Tuhan sedangkan al-Qur'an dengan jelas menerangkan adanya sifat-sifat tersebut, menurut Al-Ghurabi bukan berarti Wasil bin 'Ata' mengingkarinya tanpa reserve artinya Tuhan tidak melihat, tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak berkehendak, tidak mendengar, tetapi berarti bahwa Tuhan melihat, mengetahui, berkuasa, berkehendak dan mendengar, tetapi penglihatan Tuhan, pengetahuan Tuhan, kekuasaan Tuhan, kehendak Tuhan dan pendengaran Tuhan tidak bersifat *qadim*, karena dengan memberinya label *qadim* akan berarti terdapat pengertian berbilangnya yang *qadim* (*ta'addud al-qudama*), selanjutnya terdapat pengertian berbilangnya Tuhan,⁴⁴⁰ sebab menurut pengertian kaum Mu'tazilah, seperti yang dijabarkan oleh Al-Jubba'i, bahwa sifat *qadim* hanya merupakan sifat otoritas Tuhan dan tidak boleh dikenakan pada segala sesuatu selain Tuhan. jika sifat khusus ini ditempelkan pada sesuatu selain Tuhan, maka secara otomatis sifat keilahian Tuhan turut terseret bersamanya, karena yang khusus akan menyeret yang umum pula.⁴⁴¹ Ini berarti jika sifat *thubu'iyah* Tuhan itu *qadim* maka akan terdapat pengertian banyaknya Tuhan sebab yang *qadim* hanya Tuhan.

2. *Al-Manzilah bain al-Manzilatain*:

Pendapat ini bermula ketika pada suatu hari, ketika sedang diadakan pengajian rutin di majlis Al-Hasan al-Basri, datanglah seseorang yang menanyakan perihal posisi seorang mukmin yang melakukan dosa besar. Ketika Al-Hasan al-Basri sedang berpikir, tiba-tiba Wasil bin 'Ata' berkata: "Menurutku orang seperti itu menempati posisi di antara dua posisi, ia tidak dikatakan mukmin, juga tidak dinamakan kafir, tetapi fasik".⁴⁴² Pendapat Wasil bin 'Ata' di sini mengatakan bahwa seorang muslim yang melakukan dosa besar, maka posisinya tidak lagi berada dalam golongan mukmin murni, karena keimanannya telah tercemari dengan dosa besar, juga bukan kafir murni, sebab ia masih mempercayai Tuhan dalam hati dan pernah mengucapkannya dengan lisan, juga masih melakukan perbuatan baik lainnya, maka posisi yang paling tepat bagi orang seperti itu menurut Wasil bin 'Ata' adalah posisi di antara dua

⁴³⁴ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 75.

⁴³⁵ Diriwayatkan dari isteri Wasil bin 'Ata', ketika seseorang menanyakan perihal suaminya dan saudaranya 'Amr, ia menceritakan bahwa Wasil ketika telah menjelang malam hari, ia melakukan salat malam, dan disisinya diletakkan kertas dan pena, jika ia ingat sesuatu di tengah salatnya, ia menulisnya di kertas di sampingnya lalu ia melanjutkan salatnya kembali. Lihat Ibn al-Murtada, *Al-Maniyah wa al-Amal*, hal. 18.

⁴³⁶ Para sejarawan menyebut bahwa di antara karyanya, terdapat karya tentang Ma'ani al-Qur'an, Kitab al-Tawbah, Kitab al-Khutab fi al-Tawhid, Kitab al-Manzilah bain al-Manzilatain, Kitab al-Sabil ila Ma'rifat al-Haq, Kitab yang menyangkut peristiwa antara dia dan 'Amr bin 'Ubaid, Kitab tentang beberapa golongan Mu'tazilah, Kitab al-Khutbah yang tidak ada huruf ra'nya sama sekali, dan Kitab Tabaqat Ahl al-'Ilm wa al-Jahl. Lihat Ibn Khillikan, *Tarikh Wafiyat al-A'yam*, Juz II, hal. 225, Al-Dhahabi, *Mizan al-'Itidat*, Juz III, hal. 267, Muhammad bin Shakir al-Katbi, *Fawa'id Awfiyah*, Juz II, hal. 317, Yaqut, *Mu'jam al-Udaba* Juz XIX hal. 247.

⁴³⁷ Ibn al-Murtada, *Al-Maniyah wa al-Amal*, hal. 21.

⁴³⁸ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 46.

⁴³⁹ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 95 - 96.

⁴⁴⁰ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 96.

⁴⁴¹ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 83.

⁴⁴² Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 48.

posisi (*al-manzilah bain al-manzilatain*) yakni posisi antara mukmin dan kafir yaitu fasik. Posisi seperti ini merupakan gabungan dari berbagai macam pendapat, yakni pendapat Khawarij yang mengatakan posisi orang mukmin yang melakukan dosa besar sebagai kafir fasik, pendapat Murji'ah yang mengatakannya sebagai mukmin fasik, pendapat Al-Hasan al-Basri yang mengatakannya sebagai munafik fasik, dan pendapat Shi'ah yang mengatakannya sebagai kafir nikmat fasik. Dengan berbagai macam pendapat di atas, Wasil bin 'Ata' mengambil pendapat yang sama yaitu fasik dan mengabaikan pendapat yang berbeda. Maka sampailah pada kesimpulan orang mukmin yang melakukan dosa besar, posisinya berada di tengah antara mukmin dan kafir yaitu fasik (*al-manzilah bain al-manzilatain*).⁴⁴³ Di dalam meyakinkan pendapatnya kepada 'Amr bin 'Ubaid, Wasil melakukan tiga macam argumentasi:⁴⁴⁴

- a. Argumentasi dalil nakli, yakni dengan mengungkapkan *nas*/al-Qur'an. Wasil bin 'Ata' bertanya kepada 'Amr bin 'Ubaid, apakah kau yakin dengan pendapat guru kita Al-Hasan al-Basri yang mengatakan bahwa orang mukmin yang berdosa besar itu disebut dengan munafik?. Jawab 'Amr : ya, Wasil bertanya lagi mengapa?. 'Amr menjawab: Karena di dalam al-Qur'an disebutkan ayat yang berbunyi: "Barangsiapa yang menuduh wanita baik-baik dengan tuduhan zina, tanpa menghadirkan empat orang saksi, maka hukumlah mereka dengan hukuman cambuk delapan puluh kali dan jangan kau terima persaksiannya untuk selamanya, sebab mereka termasuk orang-orang yang fasik". Di ayat lain Tuhan berfirman: "Sesungguhnya orang munafik itu fasik". Dengan adanya *alif* dan *lam al-ma'rifah* dalam kedua ayat ini berarti setiap orang fasik adalah orang munafik. Kemudian Wasil berkata: Ayat al-Qur'an juga mengatakan : "Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah, maka mereka tergolong orang-orang yang zalim" dan di ayat lain Tuhan juga berfirman : "Dan orang-orang kafir juga termasuk orang zalim". Kalau keduanya juga ada *alif* dan *lam al-ma'rifah*nya, maka ini berarti setiap orang kafir adalah orang zalim. Ini sama halnya dengan ayat tentang tuduhan di atas. Maka dengan ayat yang dikemukakan oleh Wasil di atas, sebenarnya seorang mukmin yang melakukan dosa besar kadang disebut sebagai munafik, kadang juga disebut kafir, kalau demikian, mengapa orang tersebut harus disebut sebagai orang munafik dan bukan disebut sebagai orang kafir seperti pendapat Khawarij. Dari argumentasi ini, 'Amr bin 'Ubaid terdiam.
- b. Argumentasi akliyah (rasional): Wasil bertanya kepada 'Amr: Tidakkah kau juga meyakini bahwa orang fasik itu juga mengetahui Tuhan (*ma'rifat* Allah), dan apakah *ma'rifat* ini keluar dari hatinya ketika ia melakukan tuduhan zina?. Jika kau mengatakan bahwa ia masih mempunyai *ma'rifat* ketika ia belum melakukan tuduhan dan *ma'rifat* itu telah keluar dari hatinya ketika ia sudah melakukan tuduhan, mengapa kau tidak memasukkan *ma'rifat* dalam hatinya ketika ia melakukan tuduhan, seperti kau telah mengeluarkannya ketika ia melakukan tuduhan?. Tidakkah seseorang dikatakan sebagai mengetahui Tuhan dengan adanya keyakinan dan dikatakan sebagai tidak mengetahui Tuhan ketika ada keraguan, keraguan apa yang ada dalam tuduhan zina?
- c. Argumentasi ijma': yakni Wasil bin 'Ata' mengambil kesepakatan "fasik" bagi orang mukmin yang melakukan dosa besar dan tidak mengambil perbedaan pendapat, yaitu kafir bagi Khawarij, mukmin bagi Murji'ah, kafir nikmat bagi Shi'ah dan munafik bagi Al-Hasan Basri.⁴⁴⁵ Adapun posisi orang mukmin yang pernah melakukan dosa besar dan meninggal dunia sebelum sempat bertobat, menurut Al-Shahrastani, ia akan dimasukkan ke dalam neraka tetapi neraka yang paling ringan siksaannya dan tidak seperti neraka tempat orang kafir,⁴⁴⁶ sebab di akhirat nanti, masih menurut Al-Shahrastani, hanya ada dua tempat yaitu surga dan neraka.⁴⁴⁷

3. Perbuatan manusia:

Dalam hal ini, Wasil bin 'Ata' mempunyai paham *qadariyah*, sama dengan pendapat Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimashqi. Wasil berpendapat bahwa Tuhan adalah Hakim Yang Maha Adil, tidak boleh dinisbatkan kepadaNya sifat-sifat kejahatan dan kezaliman. Dia tidak boleh menghendaki hambaNya melakukan kejahatan yang bertentangan dengan perintahNya, Dia tidak boleh memaksakan perbuatan kepada hambaNya lalu Ia menghukuminya. Seorang hamba adalah pelaku perbuatannya sendiri, yang baik dan jahat, keimanan dan kekufuran, ketaatan dan kemaksiyatan, dia akan mendapatkan balasan dari apa yang diperbuatnya, Tuhan hanya memberinya daya untuk berbuat apa yang dikehendakinya. Perbuatan manusia hanya terbatas pada gerak dan diam, bergantung penalaran dan pengetahuan. Dia berkata: "mustahil Tuhan memerintah hambaNya untuk berbuat sesuatu yang dia tidak mampu melakukannya dan dia merasa tidak kuasa untuk berbuat sesuatu yang diperintahkan kepadanya".⁴⁴⁸

4. Politik:

⁴⁴³ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 85 –86.

⁴⁴⁴ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 85 - 86

⁴⁴⁵ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 84 - 86

⁴⁴⁶ Al-Shahrastani, *Al-Milal* hal. 48.

⁴⁴⁷ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 48.

⁴⁴⁸ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 47.

Pendapatnya mengenai orang-orang yang terlibat dalam perang Jamal dan Siffin: Menurutnya salah satu dari kedua kelompok ini pasti bersalah, namun tidak jelas siapa yang bersalah dan siapa yang benar, demikian pula pendapatnya mengenai 'Uthman bin 'Affan dan pembunuhnya. Dia mengatakan bahwa salah seorang dari mereka yang bertikai pasti bersalah, tetapi tidak diketahui siapa di antaranya yang bersalah oleh karenanya dia menjadi fasik. Kesaksiannya tidak bisa diterima seperti halnya kesaksian orang yang kena laknat Tuhan, boleh jadi 'Uthman dan 'Ali juga bersalah.⁴⁴⁹ Dari ketidak-jelasan pendapat Wasil bin 'Ata' tentang siapa yang bersalah dalam peristiwa pembunuhan 'Uthman bin 'Affan dan perang Jamal dan Siffin, Al-Ghurabi berkesimpulan bahwa sebenarnya dalam hal ini Wasil termasuk golongan putih (*tawaqquf*) yang tidak memberikan hukum kepada mereka yang bertikai, dia tidak memihak kepada salah seorang yang sedang bertikai, tidak menyalahkan atau membenarkannya.⁴⁵⁰ Sikap seperti inilah yang dilakukan oleh golongan Mu'tazilah pertama yang tidak mau mencampuri urusan politik.⁴⁵¹ Senada dengan pendapat Wasil ini, 'Amr bin 'Ubaid juga bersikap apatis, tetapi ia menambahkan: Bila datang seseorang dari mereka yang bertikai, seperti 'Ali dan seseorang dari perajuritnya atau⁴⁵² Talhah dan Zubair, maka tidak diterima kesaksiannya, sebab di dalamnya terdapat kefasikan dari kedua golongan dan mereka termasuk ahli neraka.⁴⁵³, namun bila kesaksian datang dari satu golongan saja, maka kesaksiannya diterima.⁴⁵⁴ Karena sikapnya yang tidak memihak inilah, khalifah Bani Umayyah banyak yang menjadi pengikut aliran Mu'tazilah, demikian menurut Harun Nasution.⁴⁵⁵

3). Amru bin 'Ubaid

Namanya adalah Abu 'Uthman 'Amr bin 'Ubaid⁴⁵⁶ bin Bab.⁴⁵⁷ Dia dilahirkan di tahun yang sama dengan Wasil bin 'Ata' yakni th 80 H. Tempat kelahirannya secara pasti tidak disebut para sejarawan tetapi beberapa sejarawan menyebutkan bahwa ayahnya⁴⁵⁸ bersama Al-Hajjaj tinggal di Irak. Kemungkinan 'Amr bin 'Ubaid dilahirkan di Irak. Ayahnya bergabung dengan Ashab al-Shar (orang yang dianggap buruk) di Basrah, maka dimungkinkan 'Amr bin 'Ubaid lahir di Basrah. 'Amr bin 'Ubaid mengetahui peristiwa kejatuhan dinasti Bani Umayyah dan kebangkitan dinasti 'Abbasiyah, karena ia lahir pada th.80H. dan wafat setelah th 140H.⁴⁵⁹ Dia disinyalir sebagai salah seorang pejuang rahasia dinasti 'Abbasiyah. 'Amr seorang hamba Bani Tamam, ada pula yang mengatakan bahwa 'Amr bin 'Ubaid seorang tukang tenun.⁴⁶⁰ Dia bergabung dalam majlis Al-Hasan al-Basri dan berguru kepadanya. 'Amr bin 'Ubaid terkenal sebagai seorang yang tidak tamak harta (*zahid*). Konon ia bekerja sebagai penenun walau gajinya amat sedikit.

'Amr bin 'Ubaid berkulit sawo matang dan di antara dua matanya terdapat noda kehitaman akibat bekas sujud. Dia seorang yang santun sampai Al-Hasan al-Basri memujinya ketika ditanya seseorang tentang 'Amr bin 'Ubaid: Kamu bertanya kepadaku tentang seorang yang seolah dididik secara amat santun oleh malaikat, seolah dididik oleh para Nabi, Jika diperintahkan kepadanya sesuatu, dia pasti menjalankannya dengan penuh ikhlas, jika dilarang memperbuat sesuatu dia patuh menghindarinya dan ia juga menyuruh orang lain meninggalkannya. 'Amr bin 'Ubaid tidak suka hidup berfoya-foya dan tidak suka banyak bergurau. Dia seorang zahid yang tidak silau harta. Buktinya ketika Abu Ja'far al-Mansur menawarkan kepadanya uang 10.000 dirham agar dia mau melakukan sesuatu untuknya, dia menolak dan mengembalikannya seraya berkata: "jangan suruh aku melakukan sesuatu sampai aku sendiri yang memintanya" maka jawab Abu Ja'far al-Mansur: "Kau tidak akan mendapatkan kesempatan lagi" jawabannya: "itulah prinsipku, aku tidak peduli", maka ia pergi meninggalkannya. Komentar Abu Ja'far mengenainya: "Setiap orang berburu untuk mendapatkan kesempatan memperoleh uang dariku, kecuali 'Amr bin 'Ubaid". Dia seorang pemalu, dia selalu mencari tempat duduk di pojok, banyak berdiam diri, sedikit berbicara dan beraktifitas yang menandakan dia banyak bertafakur dan berpikir. Karena sifatnya demikian, banyak yang berpikir bahwa surga dan neraka tidak diciptakan kecuali untuk membelanya. Ketika ia memberi wejangan dan nasihat kepada khalifat Abu Ja'far al-Mansur, khalifah menangis tersedu-sedu sambil berkata: "selamatkan kami" maka dijawab oleh 'Amr bin

⁴⁴⁹ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 49.

⁴⁵⁰ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 93.

⁴⁵¹ Pembahasan ini telah diungkapkan pada hal. yang membahas bahasan yang sama.

⁴⁵² Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 148.

⁴⁵³ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 49.

⁴⁵⁴ Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 99 – 100.

⁴⁵⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 41 sebagai yang dikutip dari Al-Nashshar, *Nash'ah al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*, (Kairo:1966), Jilid I, hal. 427.

⁴⁵⁶ Al-Khatib al-Baghdadi (w.463H), *Tarikh Baghdad*, juz 12 hal. 166. Dia mengatakan bahwa 'Ubaid ayah 'Amr seorang ahli tenun lalu berpindah profesi menjadi polisinya Al-Hajjaj, dia seorang keturunan suku Sijistan.

⁴⁵⁷ Ibn Khillikan, *Wafayat al-A'yan*, Juz I, hal. 525, Bab adalah dari kabilah Kabil bin Jibal al-Sanad, tetapi menurut Al-Khatib al-Baghdadi, Bab merupakan seorang hamba sahaya dari keluarga 'Iraah datang dari Handalah Tamin, *Tarikh Baghdad*, juz 12 hal. 166.

⁴⁵⁸ Menurut Ibn Khillikan, 'Ubaid ayah ayah seorang tukang rambut tentara/ polisi Al-Hajjaj di Basrah, *Wafayat al-A'yan*, Juz I, hal. 525 Menurut Al-Dhahabi, 'Ubaid ayah 'Amr adalah anggota polisi Al-Hajjaj, *Mizan al-I'tiqaq* Juz II, hal. 294, demikian pula pendapat Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, Juz 12 hal, 166

⁴⁵⁹ Ibn Qutaibah, *Al-Ma'arif li Ibn Qutaibah*, hal. 212.

⁴⁶⁰ Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, Juz 12, hul. 166.

‘Ubaid:”Aku tidak bisa membantumu, kau harus membantu dirimu sendiri dengan berbuat adil, berbuat yang benar”.

‘Amr bin ‘Ubaid takut kepada Allah, dia salat malam satu rakaat saja sepanjang malam, selalu berpikir makna yang terkandung dalam al-Qur’an hingga ia menghabiskan satu malam hanya untuk mencari penjabaran makna satu ayat saja. Hatinya amat terkait dengan tempat suci Makkah dan Madinah, hingga ia melakukan ibadah haji 40 kali dengan berjalan kaki.

Kendati sifat ‘Amr bin ‘Ubaid demikian terpuji, para Ahl al-Hadis mencemoohkan dan menghinanya. Jika ‘Amr bin ‘Ubaid memberi salam kepada Ahl al-Hadis, mereka tidak menjawabnya, mereka menuduhnya sebagai orang yang mengingkari dan mendustakan hadis dan memberi komentar bahwa ‘Amr bin ‘Ubaid seorang naturalis yang jahat dan buruk.

Pemikiran Kalam ‘Amr bin ‘Ubaid

1. Pada awalnya “Amr bin ‘Ubaid sependapat dengan gurunya yakni Al-Hasan al-Basri bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar adalah munafik fasik, tetapi ketika berdiskusi dengan Wasil bin ‘Ata’ ia menyetujui pendapat Wasil bin ‘Ata’ bahwa orang seperti itu masuk dalam golongan bukan muslim dan bukan kafir tetapi berada di posisi di antara dua posisi “*al-manzilah bain al-manzilatain*” yang fasik.

2. Perbuatan manusia; Dia sependapat dengan Wasil bin ‘Ata’ bahwa manusia mempunyai kekuasaan dan kekuatan serta memiliki andil yang amat efektif dalam mewujudkan perbuatannya karena hal ini merupakan salah satu indikasi bahwa Tuhan itu maha adil dan bijaksana. Seandainya Tuhan mencabut kekuasaan manusia untuk merealisasikan perbuatannya kemudian Tuhan menghukumnya ketika ia berbuat jahat, maka Tuhan tidak adil karena manusia memperbuatnya dengan terpaksa tanpa kuasa bisa menghindarinya.

3. Masalah ‘Ali bin Abi Talib beserta para pengikutnya, Talhah bin Khuwailid, Zubair bin ‘Awwam dan ‘Aishah binti Abi Bakar al-Siddiq, beserta para pengikutnya, ‘Amr bin ‘Ubaid berbeda pendapat dengan Wasil bin ‘Ata’. Menurut mereka semuanya bersalah dan fasik dengan argument bahwa siapa saja yang menghunus pedang untuk memerangi saudaranya sesama muslim apalagi untuk mendapatkan kursi kekhalifahan, maka ia berbuat maksiyat dan berbuat fasik. Selanjutnya ia berkata bahwa mereka semua tidak boleh menjadi saksi karena mereka fasik. Selanjutnya ‘Amr bin ‘Ubaid menyitir hadis dari Al-Hasan dari Rasul Allah bersabda:” Barang-siapa menghunus pedang kepada kami, maka ia bukan dari golongan kami” Di sini ‘Amr bin ‘Ubaid meminta maaf sebab telah menghukumi ‘Ali bin Abi Talib dan pengikutnya, Talhah bin Khuwailid dan ‘Aishah bin Abi Bakar al-Siddiq sebagai orang-orang fasik.

4. Adapun pendapatnya tentang Mu’awiyah bin Abi Sufyan, ia sependapat dengan Wasil bin ‘Ata’ bahwa ia fasik mutlak, bahkan ia menyitir hadis konon dari Nabi:” Jika kau melihat Mu’awiyah bin Abi Sufyan berdiri di atas mimbar, bunuhlah ia”.

Masa Pertengahan Mu’tazilah

4). Abu al-Hudhail al-‘Allaf

Asal Usul dan Pendidikan Abu al-Hudhail al-‘Allaf

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hudhail Muhammad bin al-Hudhail bin ‘Abd Allah bin Makkhul al-‘Allaf ‘Abd al-Qais⁴⁶¹

Tahun kelahirannya diperdebatkan para peneliti. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa ia dilahirkan th. 134H. dan sebagian lain mengatakan bahwa ia dilahirkan th. 135H. Abu Ya’qub al-Shahman, salah seorang muridnya mengatakan bahwa tahun kelahiran Abu al-Hudhail al-‘Allaf adalah th.135H. Menurut Al-Khatib al-Baghdadi⁴⁶² dikutip dari Abu Ya’qub mengatakan bahwa ketika Abu al-Hudhail al-‘Allaf bertanya kepada kedua orang-tuanya mengenai tahun kelahirannya, mereka memberi-tahukan bahwa ketika Ibrahim bin ‘Abd Allah bin al-Hasan bin Al-Hasan terbunuh, Abu al-Hudhail al-‘Allaf baru berumur 10 tahun. Ibrahim terbunuh pada tahun 145H. Jadi Abu al-Hudhail al-‘Allaf dilahirkan pada th.135H. Dia dilahirkan di kota Basrah, tumbuh dan belajar di sana, lalu pada th.204H. ketika dia berusia 69th. pergi ke Baghdad atas

⁴⁶¹ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaaq*, hal.148

⁴⁶² Al-Baghdadi, *Tarikh al-Baghdad*, hal.366.

undangan Al-Ma'mun, tetapi ia tidak menetap di sana, tetapi pindah ke kota Samarra dan wafat di sana.⁴⁶³

Ia berguru pada 'Uthman al-Tawil, demikian menurut Al-Khatib al-Baghdadi⁴⁶⁴ tetapi menurut Abu 'Abd al-Rahim al-Khayyat, bahwa guru Abu al-Hudhail al-'Allaf adalah Wasil bin 'Ata' dan 'Amr bin 'Ubaid.⁴⁶⁵ Akan tetapi, tampaknya riwayat Al-Baghdadi lebih bisa dijadikan pedoman. Argumen yang mendukung pendapat ini adalah Wasil bin 'Ata' telah wafat pada th.131H., empat tahun sebelum Abu al-Hudhail al-'Allaf lahir, sedangkan 'Amr bin 'Ubaid wafat pada th.145H. ketika Abu al-Hudhail al-'Allaf masih berusia 10 th.⁴⁶⁶

Abu al-Hudhail al-'Allaf termasuk anak yang cerdas, cerdas dan pandai. Ini terbukti akan kepiawiannya dalam berdebat melawan seorang Yahudi yang bisa dikalahkannya. Atas kekalahannya ini, orang Yahudi tersebut meninggalkan Basrah, karena merasa malu terhadap Abu al-Hudhail al-'Allaf.⁴⁶⁷ Demikian pula ketika ia berdebat melawan Asam, ia bisa mengalahkannya.⁴⁶⁸

Pada saat itu, keadaan social sudah menjadi heterogen. Kaum muslimin banyak bergaul dengan pengikut kepercayaan dan agama lain seperti Majusi, Yahudi, Nasrani, dan lain-lainnya. Ajaran-ajaran mereka banyak yang mempengaruhi pemikiran umat Islam, sehingga banyak pula ajaran Islam yang telah terkontaminasi dengan ajaran agama dan aliran kepercayaan lain.

Bersamaan dengan itu, gelombang *Hellenisme* juga mengalir ke dunia Islam, sehingga banyak pula mengubah cara berpikir umat Islam. Abu al-Hudhail al-'Allaf sendiri banyak membaca buku-buku terjemahan filsafat, sehingga alur pemikirannya sedikit banyak telah dipengaruhi oleh filsafat Yunani dan Persia yang dibacanya. Hal tersebut terbukti pada hasil pemikiran teologinya yang akan dijabarkan pada pembahasan berikutnya.

Kepiawian Abu al-Hudhail al-'Allaf dalam berdebat dan penguasaannya dalam bidang keilmuan menjadi pertimbangan bagi Al-Nu'man untuk menjadikannya sebagai ketua majlis seminar yang dialokasikan di *Bait al-Hikmah*. Abu al-Hudhail al-'Allaf selain menguasai berbagai ilmu, ia juga menguasai hampir semua pendapat berbagai golongan, baik yang muslim maupun yang non muslim.

Karya-Karyanya

Menurut Ibn al-Murtada, dari Yahya bin Bishr, bahwa karya Abu al-Hudhail al-'Allaf mencapai 60 kitab yang memuat jawaban atas orang yang berbeda pendapat dengannya.⁴⁶⁹ Menurut Ibn Khillikan, Abu al-Hudhail al-'Allaf menulis buku yang berjudul Melas.⁴⁷⁰ Menurut Al-Ghurabi, Abu al-Hudhail al-'Allaf tidak mempunyai buku khusus, tetapi pendapatnya banyak terdapat pada kitab "*Maqalat*" dan tidak tersusun rapi. Dengan bukti ini, Al-Ghurabi berpendapat bahwa Abu al-Hudhail al-'Allaf bukanlah pengarang buku tetapi ahli debat dan dialog.⁴⁷¹

Pemikiran Kalam Abu al-Hudhail al-'Allaf

⁴⁶³ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal.148.

⁴⁶⁴ Al-Baghdadi, *Tarikh al-Baghdad*, Jilid III, hal. 226.

⁴⁶⁵ Abu 'Abd al-Rahim al-Khayyat, *Kitab al-Intisaf*, hal.67.

⁴⁶⁶ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 149.

⁴⁶⁷ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 150.

⁴⁶⁸ Ibn al-Nadim, *Al-Fahrisat*, hal. 255. Lebih jelasnya lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 150-151.

⁴⁶⁹ Ibn al-Murtada, *Al-Maniyah wa al-Amal*, hal. 25.

⁴⁷⁰ "Melas" adalah nama seorang Majusi yang berdebat dengan Abu al-Hudhail al-'Allaf dan ia penganut agama Thanawiyah yang berkeyakinan adanya dua Tuhan yakni Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan. Ketika perdebatan ilmiah dimenangkan oleh Abu al-Hudhail al-'Allaf, maka Melas memeluk agama Islam dan meninggalkan agama Majusinya. Lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 155.

⁴⁷¹ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 156.

1. Dhat dan Sifat

Dhat Tuhan yang esa tak ada yang menyamainya sama sekali. Tak bisa dibayangkan akan ketransendenan Tuhan karena tak satupun dari makhlukNya yang bisa dianalogkan denganNya. Hanya Tuhan yang maha *qadim*, tak satupun dari makhlukNya yang *qadim* selainNya. Dia tidak mempunyai sekutu, tidak mempunyai menteri dalam kekuasaanNya dan tidak mempunyai pembantu dalam mencipta. Dia tidak terjangkau oleh manfaat juga tidak oleh madarat, juga tidak pula oleh kebahagiaan atau kesusahan, kesengsaraan atau penderitaan. Tuhan maha suci dari segalanya yang menyerupai makhlukNya.⁴⁷²

Tuhan mempunyai dua macam sifat: sifat dhat dan sifat fi'il

a. Yang dimaksud dengan sifat dhat ialah Tuhan tidak bisa disifat dengan sifat kebalikannya dan juga Ia tidak berkuasa atasnya. Artinya, jika dikatakan bahwa Tuhan maha mengetahui, maka berarti Ia tidak bisa diberi sifat bodoh dan juga Ia tidak berkuasa untuk bodoh. Tuhan maha hidup dan berkuasa, artinya bahwa Tuhan tidak bisa disifati dengan kebalikannya yakni mati dan lemah dan Ia tidak berkuasa untuk mati atau lemah, demikian seterusnya.⁴⁷³

Selanjutnya, Abu al-Hudhail al-'Allaf mengatakan bahwa sifat dhat ini tidak lain adalah dhat Tuhan sendiri. Dalam hal ini, Abu al-Hudhail tidak membedakan antara sifat dan dhat, dengan kata lain, bahwa Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuanNya adalah dhatNya. Tuhan berkuasa dengan kekuasaan dan kekuasaanNya adalah dhatNya. Tuhan hidup dengan kehidupan dan kehidupanNya adalah dhatNya dan seterusnya.⁴⁷⁴

الله عالم بعلم وعلمه ذاته، قادر بقدرته وقدرته ذاته، حي بحياته وحياته ذاته إلى آخره

Menurut Al-Shahrastani, ungkapan Abu al-Hudhail al-'Allaf seperti ini berbeda dengan ungkapan Al-Jubba'i yang mengatakan bahwa Allah mengetahui melalui dhatNya dan tidak dengan ilmuNya. Ungkapan ini mengandung arti peniadaan sifat secara mutlak (*nafy al-sifah*),⁴⁷⁵ tetapi ungkapan Abu al-Hudhail al-'Allaf di atas mengandung dua macam pengertian:

1. Yang pertama, bahwa ia menetapkan adanya dhat yang berarti sifatNya pula
2. Yang kedua, bahwa ia menetapkan adanya sifat bagi Tuhan yang juga merupakan dhatNya pula.

Untuk kemungkinan kedua ini mengandung penafsiran bahwa:

a. Abu al-Hudhail al-'Allaf sepaham dengan adanya oknum bagi Tuhan seperti yang diklaim oleh orang Nasrani.

b. Abu al-Hudhail al-'Allaf sepaham dengan konsep *ahwal* Abu Hashim bin Al-Jubba'i.⁴⁷⁶

Menurut Harun Nasution, bagaimanapun bentuk ungkapan Abu al-Hudhail al-'Allaf, sebagai seorang tokoh Mu'tazilah, maka pengertian yang dikandung dalam ungkapannya adalah *nafy al-sifah* (peniadaan sifat Tuhan),⁴⁷⁷ sebab konsep tersebut merupakan salah satu ajaran pokok kaum Mu'tazilah untuk mengesakan dhat Tuhan dari ketersusunan (*tarkib*). Alasannya adalah bahwa segala sesuatu yang tersusun (*murakkab*) itu bukanlah Tuhan tetapi makhluk. Karena

⁴⁷² Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 157.

⁴⁷³ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 158

⁴⁷⁴ Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihl*, hal. 49-50

⁴⁷⁵ Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihl*, hal. 50

⁴⁷⁶ Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihl*, hal. 50

⁴⁷⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 46.

ما أصابك من حسنة فمن الله وما أصابك من سيئة فمن نفسك (النساء: 29:4)

Karena pendapat Abu al-Hudhail al-'Allaf seperti ini, hal ini menuai kritik dari Ahl-Sunnah, yang mengatakan bahwa Mu'tazilah mempunyai dua Tuhan, seperti klaim kaum Majusi yakni Tuhan pencipta kebaikan yang di dalam agama Majusi dikenal dengan nama Yazdan dan Tuhan pencipta kejahatan yang di dalam agama Majusi dikenal dengan nama Ahriman.

Sebenarnya penafsiran seperti yang diberikan oleh Ahl al-Sunnah ini kurang tepat, sebab penafsiran demikian tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh kaum Mu'tazilah. Penafsiran bahwa kebaikan datang dari Allah sedangkan kejahatan datang dari manusia sendiri atau dari setan ini adalah sesuai dengan tujuan Tuhan menciptakan alam dan isinya untuk manfaat dan kebaikan manusia. Tuhan sebenarnya menghendaki manusia untuk berbuat baik sehingga ia bisa memetik manfaat dari kebajikannya. Dan Tuhan tidak menghendaki manusia berbuat jahat karena hal itu tidak menjadi tujuan ketika Ia menciptakan alam.

Pendapat Abu al-Hudhail al-'Allaf ini berkaitan erat dengan pendapatnya mengenai perbuatan manusia. *Free will* atau *free act* yang menjadi pokok ajarannya, memberi andil yang besar kepada manusia atas segala perbuatannya. Karena andil inilah ia bertanggung-jawab penuh untuk menciptakan kebaikan atau kejahatan yang diinginkannya, akan tetapi dengan sepenuhnya ia menanggung resiko semua akibat dari segala perbuatannya. Jika ia berbuat baik, maka hal itu sesuai dengan kehendak Tuhan dan inilah yang dimaksud dengan "datang dari Tuhan" karena perintah berbuat baik memang datang dari Tuhan. Dan jika ia berbuat jahat, maka semua itu tidak dikehendaki Tuhan sehingga ia katakan datang dari manusia itu sendiri atau dari setan, karena yang menghendaki keburukan dan kejahatan itu adalah dari manusia sendiri atau setan yang membujuknya.

Jadi pengertian "datang" berarti "kehendak" Hal ini sesuai dengan penafsiran Al-Nazzam, salah seorang murid Abu al-Hudhail al-'Allaf. Ia lebih jauh menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Tuhan tidak menghendaki manusia untuk berbuat jahat dan buruk berarti bahwa Tuhan tidak menyuruh dan memerintahkannya. Al-Nazzam menafsirkan kehendak Tuhan dengan 3(tiga) macam pengertian, sesuai dengan sesuatu yang berkaitan dengannya:

- a. Bila kehendak tersebut berhubungan dengan penciptaan sesuatu atau berhubungan dengan perbuatannya, maka kehendak berarti "menjadikannya"
- b. Bila kehendak berhubungan dengan perbuatan manusia, maka kehendak berarti memerintahkan manusia untuk memperbuatnya.
- c. Bila kehendak berhubungan dengan sesuatu yang belum terjadi seperti hari kiamat, maka kehendak berarti memberi-tahukan dan menentukan.

Maka jika kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa Tuhan tidak menciptakan perbuatan manusia yang jahat, menurut Abu al-Hudhail al-'Allaf⁴⁸⁴ berarti Ia tidak menghendakinya dan menurut Al-Nazzam berarti bahwa Ia tidak memerintahkan untuk memperbuatnya.⁴⁸⁵

3.Keadilan Tuhan

Berangkat dari konsep tentang tujuan Tuhan menciptakan alam dan seluruh isinya, terutama manusia, maka perbuatan lain yang harus dilakukan Tuhan adalah berbuat adil terhadap makhlukNya atau biasa dikenal dengan "keadilan Tuhan" Beberapa macam bentuk dari keadilan Tuhan direfleksikan dalam bentuk berbagai macam perbuatan dan tindakan.

⁴⁸⁴ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 161.

⁴⁸⁵ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 196.

kemampuannya, maka akan sia-sia belaka, sebab hamba tidak mungkin mampu melaksanakannya dan jika kemudian Tuhan menyiksanya, maka berarti Tuhan telah berbuat sewenang-wenang. Hal ini mustahil diperbuat Tuhan yang maha adil dan bijaksana.⁴⁹¹ Berkaitan dengan masalah *taklif* ini, Abu al-Hudhail al-'Allaf selanjutnya menyebutkan bahwa manusia dengan akal nya wajib mengetahui adanya Tuhan, walaupun belum datang shari'at. Mereka yang meninggal dalam keadaan yang sudah akil baligh dan belum mengetahui Tuhan, maka ia akan disiksa dalam neraka untuk selama-lamanya, sebab pengetahuan tentang Tuhan ini sudah bisa dicapai manusia lewat fitrahnya dan bukan dengan sebuah petunjuk dari Rasul. Jika manusia tidak memanfaatkan pengetahuannya secara fitri ini, berarti ia telah mengurangi hak Tuhan dan berhak mendapat siksa dariNya.⁴⁹² Adapun kewajiban shari'at lainnya yang hanya bisa diketahui lewat seorang Rasul seperti cara bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan kepadanya dengan salat dan ibadah lainnya, maka manusia tidak wajib melaksanakannya bila Rasul belum sampai kepadanya.⁴⁹³

e). Perbuatan manusia: Bahwa Tuhan menciptakan manusia dilengkapi dengan *qudrah* (daya) untuk menciptakan perbuatannya sendiri. Jika Tuhan memberikan beban dengan cara merampas kekuasaannya untuk melaksanakan beban tersebut, maka *taklif* ini menjadi sia-sia tak ada artinya sebab manusia tak akan mampu melaksanakannya. Kekuatan dan kekuasaan berbuat ini tidak mutlak, sebab ia hanya mampu melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan keterbatasannya sebagai manusia. Artinya bahwa manusia tidak mampu menciptakan makhluk, menghidupkan dan mematikannya, sebab itu semua merupakan hak prioritas Tuhan. Jika manusia diberikan kemampuan tak terbatas, akan hancur dunia ini.⁴⁹⁴ Berkaitan dengan hal ini, Abu al-Huzail al-'Allaf mengatakan, "Tuhan memberi kekuatan dan kekuasaan kepada hambaNya untuk bergerak, diam atau bersuara dan semua diketahui caranya, sedangkan hal-hal yang tidak diketahui caranya seperti warna, bau, rasa, hidup, mati, lemah, kuat dan lain-lainnya, maka hanya Tuhan yang berhak memilikinya.⁴⁹⁵ Argumen yang diajukan Abu al-Hudhail al-'Allaf adalah:

1. Pertama: Bila manusia diberi kekuasaan untuk menghidupkan, mematikan maka kehidupan di dunia ini akan sia-sia, karena setiap orang akan seenaknya membunuh dan menghidupkan satu sama lain.
2. Kedua: Bila manusia diberi kekuasaan untuk menghidupkan dan mematikan, maka ia akan menjadi Tuhan maka Tuhan mempunyai sekutu, ini adalah hal yang mustahil.

Kekuasaan tidak berkaitan dengan hal-hal yang mustahil dan tidak pula menyebabkan kemustahilan. Maka Tuhan tidak memberikan kekuatan mengenai hal yang di luar batas kemampuannya sebagai manusia.⁴⁹⁶

Dengan kekuasaan dan kekuatan yang diberikan Tuhan ini, manusia bisa berbuat baik dan berbuat jahat, sesuai dengan kemauan dan kehendaknya dengan menanggung resiko dari perbuatannya sendiri. Tuhan tidak memaksakan kehendak dan perbuatannya kepada manusia, sebab beban *taklif* akan tidak ada artinya. Dengan penjelasan ini, Abu al-Hudhail al-'Allaf sepakat dengan para tokoh Mu'tazilah lainnya bahwa manusia mempunyai *qudrah* dan berhak memilih untuk mewujudkan perbuatannya sendiri, sebab dialah yang akan menanggung resiko dari hasil perbuatannya itu di hadapan Tuhan. Dalam konsep tentang perbuatan manusia ini, Abu al-Huzail al-'Allaf sangat konsisten dengan konsepnya tentang *al-wa'd wa al-wa'id*, bahwa manusia akan pasti menerima balasan setimpal dari hasil

⁴⁹¹ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 121

⁴⁹² Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 177

⁴⁹³ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 177

⁴⁹⁴ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 174

⁴⁹⁵ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 174

⁴⁹⁶ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 174.

bukan merupakan tujuan utama Tuhan menciptakan alam dan manusia. Adapun manusia berbuat jahat, yang menjadi biang keroknya adalah setan.⁵⁰²

Pendapat ini mempunyai kesamaan dengan ajaran Majusi yang mengakui adanya dua Tuhan yakni Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan. Mereka disebut Yazdan untuk kebaikan dan Ahriman untuk kejahatan. Tuhan kebaikan adalah Tuhan yang sebenarnya karena Ia *azali* dan *qadim*, sedangkan Ahriman adalah Tuhan yang diciptakan Yazdan agar menjadi saingan atas ketuhanannya, sifatnya baharu dan makhluk.⁵⁰³ Kalau Abu al-Hudhail al-'Allaf berpendapat demikian, akan amat persis dengan konsep yang ada pada agama Majusi. Tuhan kebaikan adalah pencipta penyebab kejahatan. Hanya bedanya, Abu al-Hudhail al-'Allaf tidak menyebutkan setan sebagai pencipta atau Tuhan, tetapi hanya menyebutnya sebagai penyebab kejahatan.

Selanjutnya, Abu al-Hudhail al-'Allaf menyebutkan bahwa Tuhan tidak berbuat zalim dan kejahatan, tetapi Ia hanya memberi kuasa pada manusia atasnya. Hal ini dikritik oleh Al-Nazzam yang menolak pendapat ini. Menurutnya, Tuhan di samping tidak berbuat zalim dan jahat, Ia juga tidak berkuasa atau memberi kuasa atasnya.⁵⁰⁴

Dari semua pendapat Abu al-Hudhail al-'Allaf di atas, bisa diketahui bahwa Abu al-Hudhail al-'Allaf memberikan kontribusi yang besar kepada ajaran Mu'tazilah. Dari kelima dasar pokok-pokok ajaran Mu'tazilah, Abu al-Hudhail memberikan tiga ajaran, yaitu: *tawhid* yang merupakan ajaran paling pokok di antara kelima ajaran lainnya. Dan dari situlah lahir ajaran-ajaran yang lain. Kemudian *al-'adl* yang mempunyai anak cabang *al-wa'd wa al-wa'id*, *al-shlah* dan *al-aslah* perbuatan manusia yang *qadariah*, dan amar ma'ruf nahi mungkar. Untuk ajaran terakhir disebut, dapat diambil kesimpulan bahwa secara akal, manusia telah dibekali ilmu pengetahuan secara *dharu'i* yakni spontanitas. Manusia dengan akalnya, diberi kemampuan untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Dengan kemampuannya ini, manusia harus mengamalkannya dengan perbuatan dan juga harus dilakukan kepada orang lain dengan mengajaknya untuk berbuat baik serta melarangnya berbuat jahat. Jika seseorang melihat kemungkaran atau kejahatan, maka ada tiga cara untuk mencegahnya, yaitu dengan tangan jika ia mampu melakukannya, jika ia tidak mampu, maka digunakan lisan untuk mencegahnya dan jika masih tidak mampu melakukannya juga, maka harus mencegahnya dengan hati. Inilah bentuk iman yang paling lemah.

Semua pendapat Abu al-Hudhail al-'Allaf di atas menurut Al-Ghurabi banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang banyak dipelajarinya dan banyak juga dipengaruhi oleh pemikiran atau agama lain seperti Majusi, Yahudi, Nasrani, karena gelombang *Hellenisme* yang menerpa dunia Islam pada saat Abu al-Hudhail al-'Allaf tumbuh dewasa. Pada saat itu, orang Islam bergaul dan mendapat banyak masukan dari ajaran agama lain, maka untuk mengimbangnya, Abu al-Hudhail al-'Allafpun berupaya mempertahankan ajaran dan agama Islam dari serangan mereka dengan menggunakan alat yang sama yaitu filsafat. Inilah hasil pendapat yang dimunculkan Abu al-Hudhail al-'Allaf sebagai hasil buah dari pemikirannya yang banyak dipengaruhi oleh sistem Yunani Kuna yang dikenal dengan filsafat. Karena intervensi filsafat Yunani ke dalam ajaran agama Islam, maka kelihatannya banyak pemikirannya yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam secara tekstual. Ini tidak berarti bahwa ajaran Abu al-Hudhail al-'Allaf benar-benar menyimpang dari ajaran agama Islam, karena itu adalah sebuah bentuk interpretasi *nas* yang tidak keluar dari prinsip ajaran Islam.⁵⁰⁵

⁵⁰² Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 176

⁵⁰³ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 234.

⁵⁰⁴ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 179

⁵⁰⁵ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 182-183

Dari beberapa paparan mengenai Abu al-Hudhail al-'Allaf di atas, bisa disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pendiri aliran Mu'tazilah adalah Wasil bin al-'Ata', sedangkan Abu al-Hudhail al-'Allaf hanya mengembangkan konsep yang telah dibina oleh Wasil bin al-'Ata'
- b. Abu al-Hudhail al-'Allaf hanya memberikan satu pemikiran baru yang dimasukkan dalam *al-ushul al-khamsah* yakni *al-wa'd wa al-wa'id*
- c. Ajaran lain darinya yang dapat memberi masukan sebagai penyempurnaan ajaran pokok Mu'tazilah ialah *al-slah wa al-aslah* konsep tentang perbuatan manusia yang *qadariyah*, kemustahilan Tuhan menyiksa anak-anak yang meninggal dunia dalam keadaan belum akil baligh dan *al-lutf* (kewajiban Tuhan mengutus Nabi dan Rasul untuk menyelamatkan umat manusia dari kejatuhannya ke lembah dosa).

5). Al-Nazzam

Nama lengkapnya, Ibrahim bin Sayyar bin Hani' terkenal dengan nama Al-Nazzam. Ibn al-Murtada⁵¹⁰ menempatkannya bersama Abu al-Hudhail al-'Allaf dan Bishr bin al-Mu'tamir⁵¹¹ pada peringkat keenam Mu'tazilah.⁵¹²

Ia dilahirkan di Basrah dan tumbuh besar di sana. Dia lahir th.185H. pada masa kekhalifahan Harun al-Rashid. Ia wafat th 221H. pada usia 33 tahun pada masa pemerintahan Al-Mu'tasim.

Al-Nazzam dikenal sebagai orang cerdas pandai dan cerdas sehingga ia merupakan kebanggaan orang di masanya. Konon ayahnya memberikan mandat sebagai salah seorang intelektual termasyhur di masanya dalam ilmu balaghah setelah diujinya dan lulus dengan prestasi gemilang.⁵¹³ Ia banyak belajar filsafat alam dan filsafat ketuhanan.⁵¹⁴

Pemikiran Al-Nazzam

1. Ketuhanan:

Seluruh kaum Mu'tazilah sepakat tidak menisbatkan segala sesuatu yang mengakibatkan terdapatnya ketersusunan dan berbilangnya yang *qadim* (*ta'addud al-qudama'*) pada dhat Allah. Al-Nazzam demikian pula, ia sepakat dengan mereka bahwa ia meniadakan ketersusunan dari dhat dengan makna-makna, demikian kata Al-Ash'ari. Ia mengatakan bahwa mereka semua kaum Mu'tazilah sepakat dalam hal ini dan tak seorangpun berbeda pendapat bahwa ini disebut dengan sifat dhat.⁵¹⁵

Adapun seluruh sifat dhat Tuhan ditakwilkan seluruhnya dengan sifat salbiyah. Sifat dhat ditakwilkan sebagai "makna alim" ialah penetapan "pengetahuan/kepandaian" pada dhatNya dan penafian "kebodohan" dariNya, makna "*qadi'*" penetapan "kekuasaan" pada dhatNya dan

⁵¹⁰ Ibn al-Murtada, *Al-Maniyah wa al-Amal*, hal. 28.

⁵¹¹ Dia seorang tokoh Mu'tazilah cabang Baghdad, dia salah seorang kerabat Yahya al-Barmaki. Dia menduduki jabatan tinggi di masa Harun al-Rashid, dia wafat th.210H.

⁵¹² Dalam hal ini, Al-Ghurabi tidak sependapat dengan Ibn al-Murtada, karena ia menempatkan Al-Nazzam di peringkat kedua Mu'tazilah, *Tarikh al-Firaq*, hal. 128.

⁵¹³ Ibn al-Murtada, *Al-Maniyah wa al-Amal*, hal. 28.

⁵¹⁴ Ibn al-Murtada, *Al-Maniyah wa al-Amal*, hal. 29.

⁵¹⁵ Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, juz I, hal. 155-156.

3.Kalam Tuhan

Kalam Tuhan bukan termasuk kalam dhat, tetapi termasuk sifat *fi'liyah* Artinya bahwa Tuhan menciptakan kalam dan pembuatnya. Kata “kalam” mengandung arti memiliki jisim, suara, terputus-putus dan didengar. Sifat “kalam” itu ada dua macam: merupakan sifat Tuhan dan merupakan sifat al-Qur’an. Bila ungkapan “Allah mutakallim” berarti bahwa Tuhan pencipta al-Qur’an dan pembuatnya. Bila dinisbatkan kepada al-Qur’an dengan ungkapan Al-Qur’an adalah kalam Allah, maka berarti bahwa al-Qur’an memiliki jisim yang bisa didengar dan terputus-putus dan itu adalah perbuatan dan ciptaan Allah. Perbedaan antara kalam Allah dan kalam manusia ialah yang pertama merupakan jisim sedangkan yang kedua hanyalah “*ard*’ (accident) artinya gerakan. Bila seseorang membaca berarti ia memperbuat bacaan dan bacaan itu gerakan, sedangkan al-Qur’an bukanlah gerakan ini, ⁵²⁴tetapi memiliki jisim dan merupakan makhluk Tuhan. Jadi al-Qur’an bukan ada pada dhat Tuhan tetapi ia hanyalah makhluk. Ia tidak pernah berpindah-pindah tempat. Ia tetap berada pada tempat yang telah disediakanya dan al-Qur’an tidak *qadim* karena ia makhluk. Bila seseorang membaca al-Qur’an ia hanya melakukan gerakan-gerakan yang disebut “membaca”.⁵²⁵ Dhat Tuhan yang *qadim*, tidak mungkin bisa dinisbatkan kepadanya sesuatu yang baharu seperti kalam Tuhan ini, maka kalam bukan sifat Tuhan tetapi makhluk Tuhan.⁵²⁶

4.Mu’jizat al-Qur’an

Menurut Al-Nazzam, kemu’jizatan al-Qur’an tidak terletak pada rangkaian kata dan kalimatnya yang memiliki uslub yang canggih, tidak pula terletak pada susunan balaghah dan fasahahya yang tinggi, tetapi terletak pada muatan, isi dan kabar gaib yang dibawanya, sebab jika ditinjau dari susunan kata dan kalimatnya, manusia bisa melakukannya, jika seandainya Tuhan tidak melarang atau menghilangkan kemampuan manusia untuk berkreasi seperti al-Qur’an. Buktinya orang Arab Jahiliyah bisa menyusun kata dan kalimat sebagus di bawah al-Qur’an, seperti disinyalir dalam beberapa karya sastra baik dalam bentuk puisi maupun prosa.⁵²⁷

I’jaz (kehebatan) al-Qur’an menurut Al-Nazzam ada dua:

a..Kabar gaib yang dibawanya, seperti ayat yang berbunyi:

وعد الله الذين آمنوا منكم وعملوا الصالحات ليستخلفهم في الأرض كما استخلف الذين من قبلهم وليمكنن لهم دينهم الذي ارتضى لهم وليبدلنهم من بعد خوفهم أمنا يعبدونني لا يشركون بي شيئا (النور: 55)⁵²⁸

Juga seperti tergambar dalam ayat:

قل للمخلفين من الأعراب ستدعون إلى قوم أولي بأس شديد تقاتلونهم أو يسلمون (الفتح: 16)⁵²⁹

Juga ayat yang berbunyi:

ألم، غلبت الروم، في أدنى الأرض وهم من بعد غلبهم سيغلبون في بضع سنين لله الأثر من قبل ومن بعد ويومئذ يفرح المؤمنون بنصر الله ينصر من يشاء (سورة الروم : 1- 5)⁵³⁰

⁵²⁴ Al-Ash’ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 191

⁵²⁵ Al-Ash’ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 191

⁵²⁶ Al-Ash’ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 191

⁵²⁷ Al-Ash’ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 225

⁵²⁸ Surat Al-Nur: 55

⁵²⁹ Surat Al-Fath: 16

⁵³⁰ Surat Al-Rum: 1-5

isinya telah ada di dunia idea, sebelum semuanya muncul menjadi dunia realitas, apa yang nyata dalam realitas yang kita lihat dan alami ini hanya sebuah bayangan dan representasi dari segala sesuatu yang telah ada di dunia idea. Jika ada seorang tukang kursi, meja, penjahit baju dan lainnya menciptakan kreasi untuk bentuk ciptaannya, sebenarnya ia hanya menjiplak dari bentuk-bentuk yang telah ada di dunia idea. Segala sesuatu yang sudah ada di dunia idea ini adalah kenyataan yang hakiki, tak berubah, bersifat mutlak, sedangkan kenyataan yang ada di dunia realitas hanya bayangan, bukan yang hakiki (sebenarnya), berubah-ubah dan tidak mutlak. Menurut Al-Jahiz,⁵³⁷ bahwa Al-Nazzam berpendapat bukan *al-kumūn al-kullī*, tetapi *al-kumūn al-juz'ī* bahwa seperti tepung bisa didapat dari buah padi, mentega dan keju dari susu) artinya padi mempunyai potensi menjadi tepung, susu mempunyai potensi menjadi mentega dan keju dan seterusnya). Inilah yang dinamakan *al-kumūn al-juz'ī*.

Masa Akhir Mu'tazilah

6).Al-Jubba'i

Nama lengkapnya Abu 'Ali Muhammad bin 'Abd al-Wahab bin Salam bin Khalid bin 'Imran bin Aban, seorang hamba sahaya 'Uthman bin 'Affan. Tahun lahirnya th.235H.di Jubba, sebuah desa yang ada di Basrah. Namanya dinisbatkan pada kota kelahirannya menjadi Al-Jubba'i, Wafat th. 303H. Dia tumbuh menjadi anak yang cerdas, cerdik, pandai. Dia mempunyai argumen yang kuat dalam berdebat, sejak kecil, sudah kelihatan kepiawiannya dalam berdebat.

7).Abu Hashim bin al-Jubba'i

Nama lengkapnya 'Abd al-Salam bin Muhammad al-Jubba'i bin 'Abd al-Wahab bin Salam bin Khalid bin 'Imran bin Aban. Dilahirka pada th. 177H. wafat pada th. 301H. di Baghdad. Dia bersama Abu al-Hasan al-Ash'ari berguru pada ayahnya yaitu Al-Jubba'i. Meskipun ia banyak tidak sependapat dengan ayahnya, ia tidak keluar dari aliran Mu'tazilah seperti halnya Al-Ash'ari.⁵³⁸ Konon ketika wafat, Abu Hashim bin al-Jubba'i di Baghdad tidak banyak orang yang mengetahui dan melakukan perayaan besar-besaran seperti layaknya pembesar ilmuwan lainnya. Abu 'Ali al-Hasan bin Sahl al-Qadi menceritakan bahwa sedikit sekali orang yang mengantarkan jenazah Abu Hashim bin al-Jubba'i ke kubur Khaizuran dalam keadaan hari sedang hujan deras, banyak orang tidak mengetahui kematiannya, kami yang mengantar semuanya mengurus jenazahnya.⁵³⁹

Pemikiran Kalam Al-Jubba'i dan Abu Hashim bin al-Jubba'i

1.Sifat dhat Tuhan

Sama dengan tokoh Mu'tazilah lainnya, Al-Jubba'i berpendapat bahwa Tuhan mengetahui melalui dhatNya, berkuasa melalui dhatNya, berkehendak melalui dhatNya, hidup melalui dhatNya dan seterusnya.⁵⁴⁰ Al-Shahrastani memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud

⁵³⁸ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 249. Pembahasan lebih lanjut tentang Al-Ash'ari akan dibahas pada bab "Aliran Ash'ariyah" ..

⁵³⁹ Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, Juz 11, hal. 65 seperti dikutip Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 248. Dalam hal ini Al-Ghurabi memberi komentar bahwa sedikitnya orang yang mengantar jenazah Abu Hashim bin al-Jubba'i dengan alasan pertama: menandakan bahwa orang di masanya banyak yang tidak suka dan menghindari kaum Mu'tazilah. Alasan kedua bahwa Abu Hashim bin al-Jubba'i hanya mentransfer hampir seluruh pendapat ayahnya saja dan hanya sedikit hal pendapat yang berbeda dengan ayahnya, sehingga ia kurang tersohor, tidak seperti ayahnya (Al-Jubba'i).

⁵⁴⁰ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, Juz I hal. 82.

melukis, menghidupkan, mematikan, memberi perintah, mencegah larangan, memuji dan mengejek dan perbuatan lainnya.⁵⁴⁷

Perbuatan Tuhan ini tidak dilakukan sejak *qidam*, tetapi Tuhan baru disifati dengannya ketika perbuatannya sudah terjadi, perbuatan Tuhan ini bersifat terbatas sesuai dengan terbatasnya makhluk yang menjadi obyek dan hasil perbuatan Tuhan.⁵⁴⁸

3. Tuhan Maha Mendengar dan Melihat

Dalam hal ini, Al-Jubba'i dan Abu Hashim bin al-Jubba'i berbeda pendapat. Al-Jubba'i memahaminya bahwa Tuhan itu hidup dan tidak ada cacat dan kekurangan sesuatu apapun jua. Sedangkan menurut Abu Hashim bin al-Jubba'i memahaminya sebagai Tuhan dalam keadaan mendengar dan dalam keadaan melihat.⁵⁴⁹

4. *Al-Lutf* (Pengiriman seorang Rasul)

Menurut Al-Jubba'i barang-siapa yang mengetahui Allah al-Bari' Ta'ala dan beriman kepadaNya dengan menggunakan sarana pengiriman Rasul (adanya *al-lutf*), maka pahalanya sedikit, sebab ia tidak bersusah-payah dalam usahanya mencari hidayah. Jika ia beriman tanpa menggunakan jasa seorang Rasul (*al-lutf*), maka pahalanya jauh lebih banyak karena ia bersusah-payah mendapatkan hidayah dengan usahanya sendiri. Demikian halnya dengan perbuatan baik (ketaatan pada Allah). Abu Hashim bin al-Jubba'i tidak sepatutnya dengan pendapat ayahnya, ia berpendapat bahwa bila ada seseorang menerima beban *taklif* untuk beriman dan berbuat baik (ketaatan) tanpa memakai jasa pengutusan Rasul (*al-lutf*) artinya tanpa melalui petunjuk Rasul, maka keimanan dan perbuatan baiknya menjadi sia-sia dan rusak tidak ada gunanya, sebab yang diperbuatnya tidak akan sesuai dengan petunjuk dan tujuan dikirimkannya seorang Rasul kepada manusia.⁵⁵⁰

Kesimpulan

Dari bahasan tentang Mu'tazilah, sekte dan tokoh-tokohnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Menurut Ibn al-Murtada,⁵⁵¹ bahwa meskipun Mu'tazilah memiliki beberapa tokoh dan sekte, mereka memiliki beberapa kesamaan pendapat di antaranya:

1. Bahwa Tuhan itu maha mengetahui, pencipta, *qadim*, maha kuasa dan pintar, hidup, tidak memiliki jisim, *'ard} jawhar*, maha kaya, esa, tidak mengetahui dengan indera, adil, bijaksana, tidak berbuat jahat dan tidak menghendaknya, kaya pahala, selalu mantap dengan perbuatannya, jauh dari cela dan kekurangan, selalu memberi balasan setimpal, mewajibkan dirinya mengutus Rasul demi kebaikan manusia, memberi shari'at yang baik dan selalu aktual, petunjuknya selalu berguna bagi manusia setiap saat, Muhammad dan al-Qur'an merupakan mu'jizat bagi kekuasaannya.⁵⁵²
2. *Nafy al-sifah*: Semua tokoh Mu'tazilah sependapat bahwa Tuhan mengetahui melalui dhatNya, berkuasa melalui dhatNya, hidup melalui dhatNya, semua sifat dhat, Tuhan harus

⁵⁴⁷ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 227. Lihat Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, juz I, hal. 185

⁵⁴⁸ Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 227

⁵⁴⁹ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, Juz I, hal. 83

⁵⁵⁰ Al-Shahrastani, *Al-Milal*, Juz I hal. 83

⁵⁵¹ Ibn al-Murtada, *Al-Maniyah wa al-Amal*, hal. 6

⁵⁵² Ibn al-Murtada, *Al-Maniyah wa al-Amal*, hal. 6

